



# BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN (KLIPING)

Tahun XXXI

Maret 2016



PERPUSTAKAAN BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA,  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA

2016

# **BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN (KLIPING)**



Pengarah: Dadang Sunendar  
Pembina: Hurip Danu Ismadi  
Penanggung Jawab: H.M. Nasir  
Sekretaris: Yohan Susanto  
Koordinator: Rr. Dwiantari H.  
Anggota: B. Chrismanto, Warso, E. Bambang

**Perpustakaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220  
Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894564, Faksimile 4750407

## DAFTAR ISI

### BAHASA

#### BADUDU, J.S.

Awalnya Tak Suka Bahasa Indonesia (R, 14/3) -----	1
Berpulangnya Pejuang Bahasa (Gatra, 17/3) -----	2
Indonesia Kehilangan J.S. Badudu (R, 14/3) -----	4
J.S. Badudu Sang Idola (MI, 14/3) -----	6
J.S. Badudu Sang Guru Besar Tutup Usia (SP, 14/3) -----	8
J.S. Badudu Mengabdikan untuk Bahasa Indonesia" (KR, 14/3) -----	10
Jus Badudu (MI, 15/3) -----	11
Jusuf Sjarif Badudu Tutup Usia (KT, 14/3) -----	12
Obatuarium: Empu Bahasa Itu 'Beristirahat' di TMP Cikutra (SK, 14/3) -----	13
Obituarium: Selamat Jalan Jus Badudu, Sang Pahlawan Bahasa (WK, 16/3) -----	14
Pakar Morfologi Bahasa Indonesia Tutup Usia: Selamat Jalan, J.S. Badudu" (KS, 14/3) --	15
Selamat Jalan Bapak Bahasa Indonesia (WK, 16/3) -----	16

#### BAHASA—PEMAKAIAN

Jangan Mawas Diri (MI, 27/3) -----	18
------------------------------------	----

#### BAHASA ASING —KEMAMPUAN BAHASA

Bahasa Acapkali Jadi Kendala Studi (KR, 31/3) -----	19
---	----

#### BAHASA DAERAH — PEMAKAIAN

UMP Gelar Seminar Bahasa Jawa: "Upaya Mempertahankan Bahasa Daerah" (KR, 28/3) -----	20
--	----

#### BAHASA IBU

Bahasa Ibu dan Pendidikan (R, 2/3) -----	21
--	----

#### BAHASA INDONESIA—ISTILAH DAN UNGKAPAN

Seksisme (MI, 13/3) -----	24
---------------------------	----

#### BAHASA INDONESIA—KAMUS

Kamus bahasa Indonesia untuk ASEAN Disusun" (Sindo, 7/3) -----	25
--	----

#### BAHASA INDONESIA—KOSAKATA

Bidadari (K, 19/3) -----	26
Deparpolisasi? (K, 26/3) -----	28
Ekspor Kata (T, 21/3) -----	30
Gembong (Tempo, 28/3) -----	32

#### BAHASA INDONESIA—MORFOLOGI

Ketimpangan (Tempo, 7/3) -----	34
--------------------------------	----

#### BAHASA INDONESIA — PELAJARAN UNTUK ORANG ASING

UMP Gelar Pelatihan Tutor BIPA: Banyak WNA Minati Bahasa Indonesia (KR, 15/3) -----	36
---	----



<b>BAHASA JAWA— PEMAKAIAN</b>	
Randedhit (Tempo, 14/3)-----	37
<b>BAHASA JAWA, SAYEMBARA</b>	
Lomba Pidato Bahasa Jawa dan Pranata Adicara (KR, 31/3)-----	39
<b>BAHASA INDONESIA – PEMAKAIAN</b>	
Eksistensi Bahasa Indonesia Dinilai Terancam (R, 27/3) -----	40
Guru Bahasa Yang Berani (Tempo, 21/3) -----	42
MEA dan Akuisisi Bahasa (MI, 20/3) -----	44
<b>BAHASA INDONESIA—TESAURUS</b>	
Tekad yang Nekat? (K, 5/3)-----	45
<b>BAHASA SWEDIA—ISTILAH DAN UNGKAPAN</b>	
“Smorgasbord” dan “Fartlek” (K, 12/3) -----	47
<b>DIALEK JAKARTA -- PEMAKAIAN</b>	
Mengakomodasi Para Pendatang (MI, 4/3)-----	49
Menyerap Lewat Lakon si Jantuk dan Lenong Bocah (MI, 4/3) -----	50
Penutur Bahasa Betawi yang Mengendur (MI, 4/3) -----	52
Ragam Dialek Bahasa Betawi (MI, 4/3) -----	54
<b>KEMAMPUAN BAHASA</b>	
Matinya Budaya Baca, Malangnya Karya Sastra Modern (KR, 6/3) -----	56
<b>KEPENGARANGAN</b>	
Menulis Meredam Gelisah (MI, 24/3) -----	58
Pena dan Jarum Suntik (KR, 20/3) -----	60
<b>LINGUISTIK</b>	
Urgensi Menggelorakan Linguistik Ekologi (KR, 5/3) -----	62
<b>MAJAS BAHASA</b>	
Lagi Bete (MI, 6/3) -----	64
<b>MEMBACA</b>	
Buku, Pembaca dan Media Sosial (KR, 27/3) -----	65
<b>SINTAKSIS</b>	
Penalaran Kalimat (Intisari, no. 642/3) -----	67
<b>KESUSASTRAAN</b>	
<b>BUKU DAN BACAAN</b>	
Generasi Kedua Jurnalisme Sastrawi (KT, 19—20/3) -----	68



**HADIAH SASTRA**

Membawa Sastra Indonesia ke Radar Dunia (MI, 24/3) -----	70
Penyair Wiji Thukul Terima Penghargaan (K, 19/3) -----	73

**KESUSASTRAAN**

Jangan Kotori Sastra (R, 20/3) -----	74
Jalan Kematian dan Memperjuangkan Sastra (KR, 20/3) -----	73
Sastra(wan) dalam Negara 'Tuna-Sastra' (KR, 27/3) -----	78
Sastra dan Narasi Kampung (R, 27/3) -----	80
Sastrawan Gelar Sastra Merti Candi 2 (KR, 20/3) -----	82
Tentang Sastra (K, 27/3) -----	83

**KESUSASTRAAN INDONESIA**

Marah dan Sastra (R, 27/3)-----	84
---------------------------------	----

**KESUSASTRAAN – TEMU ILMIAH**

Masih Mau Nulis Puisi? (KR, 13/3) -----	86
---	----

**PUISI**

Berbagi Cahaya Puisi (K, 5/3) -----	88
Puisi Menggubah Masjid (R, 6/3) -----	90

**PUISI—ANTOLOGI**

Launching' Antologi Puisi Rupa (KR, 6/3) -----	92
Xanana Apresiasi Solidaritas Wiji Thukul (K, 21/3) -----	93

**PUISI INDONESIA**

Lalu Lintas Kata dalam Puisi (K, 26/3) -----	94
--	----

**TOER, KOESSALAH SOEBAGYO**

Berpulangnyanya Pembawa Suara Gogol dan Tolstoy (KT, 17/3) -----	95
Di Bawah Bayangan Pramoedya (T, 21/3) -----	97





## Awalnya tak Suka Bahasa Indonesia

**A**nak almarhum JS Badudu, Rizal Indraya Badudu, menceritakan sosok yang menggerakkan penggunaan bahasa Indonesia sesuai ejaan yang disempurnakan (EYD) tersebut.

Rizal mengatakan, sejak belia, JS Badudu sudah berprofesi sebagai pengajar di tanah Sulawesi. Seiring waktu, almarhum ingin dipindahkan ke Pulau Jawa.

Namun, ujar Rizal, justru awalnya sosok JS Badudu tidak tertarik sama sekali dengan bahasa Indonesia. Almarhum justru jauh lebih tertarik dengan ilmu pengetahuan alam.

Beliau minta ditempatkan di Jawa diberikan oleh P&K (Pendidikan dan Kebudayaan) di Bandung dalam bidang bahasa Indonesia yang sebetulnya tidak diinginkannya karena beliau sebenarnya meminta di bidang ilmu pasti alam, ujar Rizal saat ditemui seusai pemakaman di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Kota Bandung, Jawa Barat, Ahad (13/3).

Akan tetapi, kata dia, atas keinginannya berkiprah di Pulau Jawa, almarhum memenuhi tugasnya mengajar bahasa Indonesia. Justru dari itulah awal

kecintaan JS Badudu akan bahasa Indonesia.

Ia menyebutkan, setelah kecintaannya terhadap bahasa Indonesia semakin mendalam, pria yang juga menjadi Guru Besar Bahasa Indonesia di Universitas Padjadjaran itu menjalani hidup untuk terus mengembangkannya.

Ia menambahkan, selama ini kontribusi almarhum sangat besar terhadap bahasa Indonesia. Almarhum melihat banyak kesalahan penggunaan bahasa Indonesia, bahkan oleh masyarakat Tanah Air sendiri.

Atas tanggung jawab tersebut, kata Rizal, JS Badudu terus berusaha mendukung masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam keseharian.

"Dalam pembahasannya, beliau banyak melihat kesalahan di masyarakat, baik media tulisan, media tontonan, dan itu dibahas dalam acara televisi pada 1985. Itu yang diusahakan betul agar masyarakat mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar," kata dia. ■ c26 ed: muhammad hani

Republika, 14 Maret 2016



# Berpulangnyanya Pejuang Bahasa

gigih memasyarakatkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Presiden Jokowi mengatakan Indonesia kehilangan seorang teladan.

**S**abtu ini mestinya Jusuf Sjarif Badudu merayakan ulang tahunnya yang ke-89. Namun, takdir Illahi menentukan lain. Pria yang dikenal sebagai J.S. Badudu atau Jus Badudu itu mesti berpulang menghadap Sang Khalik tepat sepekan sebelum milad. Ya, Sabtu pekan lalu, pakar bahasa Indonesia itu berpulang menghadap Sang Pemilik Bahasa.

Dunia pendidikan pun berkabung. Presiden Jokowi pun mengungkapkan lewat akun Twitter-nya bahwa bangsa Indonesia kehilangan seorang teladan. "Bangsa Indonesia kehilangan J.S. Badudu. Sepanjang hidupnya diabdikan untuk bahasa Indonesia. Pengabdianya jadi teladan kita bersama -Jkw," demikian cuitan Presiden, Ahad lalu. Indonesia memang pantas kehilangan, khususnya mereka yang bergelut di bidang bahasa Indonesia.

Jus Badudu meninggal di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS), Bandung, karena komplikasi penyakit yang diderita semasa tuanya. Dua hari sebelum wafat, dia dirawat inap di RSHS karena serangan stroke. "Sepuluh tahun belakangan, ia sudah beberapa kali diserang stroke ringan maupun berat yang mengakibatkan kondisi fisiknya semakin laha semakin menurun," kata Ananda Badudu, cucu ketujuh Jus Badudu.

Jus Badudu dikenal masyarakat luas sejak ia tampil dalam acara "Pembinaan Bahasa Indonesia" yang ditayangkan di *Televisi Republik Indonesia (TVRI)* pada 1977-1979. Saat menutup acara dia selalu berpesan, "Gunakanlah bahasa Indonesia

yang baik dan benar." Ungkapan itu kemudian menasional dan menjadi slogan yang memasyarakat, baik melalui jasa guru di lingkungan sekolah maupun media massa. Pada saat itu, *TVRI* merupakan satu-satunya siaran televisi di Indonesia.

Profesor bahasa Indonesia pertama itu memang tuntas menggeluti bahasa. Dia berjasa besar dalam pengembangan bahasa Indonesia. Beberapa karya besar di antara puluhan buku yang pernah dituliskannya adalah *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (1979), *Membina Bahasa Indonesia Baku* (1981), *Belajar Memahami Peribahasa* (1988), *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1996), *Kamus Kata-kata Serapan Asing* (2003), dan *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (2008).

Dia lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926. Setelah menyelesaikan studinya di *Cursus Volksonderwijzer (CVO)* atau Sekolah Guru Rakyat di Luwuk, Sulawesi Tengah dia lanjut ke *Normaalschool (NS)*, di sebelah utara Danau Poso, Sulawesi Tengah. Jusuf pun kemudian belajar di *Kweekschool* atau Sekolah Guru Atas di Tomohon.

Pendidikan bahasa yang pernah ditempuhnya adalah kursus B1 Bahasa Indonesia, Bandung (1951). Fakultas Sastra Universitas Padjajaran (1963), Studi Pascasarjana Linguistik pada Fakultas Sastra dan Filsafat di *Leidse Rijksuniversiteit Leiden*, Belanda (1971-1973), dan doktor ilmu sastra dengan pengkhususan linguistik di Universitas Indonesia, Jakarta (1975). Disertasinya berjudul "Morfologi Kata Kerja Bahasa



Gorontalo”.

Pada 1985, Jus Badudu diangkat menjadi guru besar. Dia adalah orang pertama yang mendapatkan gelar guru besar dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung. Dia aktif mengikuti Konggres Linguistik di Amsterdam, Nederland. Juga memberikan ceramah mengenai bahasa Indonesia dan perkembangannya pada Fakultas Sastra Universitas Sorbonne di Paris. Juga melakukan kunjungan kuliah dan diskusi Universitas Hull, dan Universitas London. Badudu sangat peduli terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Indonesia.

Badudu telah mengabdikan diri sebagai guru sejak usia 15 tahun 5 bulan. Dia menjadi guru sekolah dasar di Ampana, Sulawesi Tengah, hingga 1951. Pada 1951-1955, dia menjadi guru SMP di Poso, Sulawesi Tengah. Pada 1955-1964 menjadi guru SMA di Bandung. Dia menjadi dosen di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran pada 1965-1991.

Pada 1995-1997, Badudu pernah menatar dua kali dalam setahun guru-guru sekolah dasar di enam provinsi, yaitu Sumatera Barat, Aceh, Sulawesi Utara, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan D.I. Yogyakarta. Dalam proyek PEQIP (Preliminary Education Quality Improvement Project), sebuah lembaga bantuan Jerman yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Atas sumbangsih dan pengabdian-nya di bidang bahasa, dia menerima penghargaan tiga tanda kehormatan dari pemerintah. Yaitu, Satyalencana Karya Satya (1987), Bintang Mahaputera Nararya (2001), dan Anugerah Sewaka Winayaroha (2007).

Almarhum dimakamkan secara militer di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Kota Bandung, setelah disalatkan di Masjid Al-Jihad, Universitas Padjadjaran, Ahad lalu. Jus Badudu meninggalkan sembilan anak, sembilan menantu, 23 cucu, dan dua cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, lebih dulu meninggal dunia pada 16 Januari 2016. ■

ROHMAT HARYADI



# Indonesia Kehilangan JS Badudu

● RAHMAT FAJAR

**JS Badudu telah mengajar bahasa Indonesia sejak usia 15 tahun.**

JAKARTA — Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengungkapkan rasa kehilangan yang mendalam atas meninggalnya Guru Besar Universitas Padjadjaran Bandung Jusuf Sjarif Badudu atau dikenal sebagai JS Badudu dalam usia 89 tahun pada Sabtu (12/3). Jokowi menyampaikan pernyataannya itu melalui akun *Twitter*-nya, @jokowi, Ahad (13/3) pagi.

"Bangsa Indonesia kehilangan JS Badudu. Sepanjang hidupnya diabdikan untuk bahasa Indonesia. Pengabdian-nya jadi teladan kita bersama," kata Jokowi.

JS Badudu meninggal pada Sabtu (12/3) di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Ahli bahasa Indonesia itu meninggal sekitar pukul 22.10 WIB. Menurut keterangan keluarganya, sebelumnya almarhum JS Badudu masuk rumah sakit karena stroke.

Semasa hidupnya, JS Badudu pernah mengajar di dua universitas, yaitu Unpad dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ia pensiun sejak 10 tahun lalu.

JS Badudu sempat beberapa kali dirawat di rumah sakit hingga mengalami stroke sampai kemudian meninggal pada 12 Maret 2016. JS Badudu di-

makamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Kota Bandung, Ahad (13/3). Sebelum dimakamkan, almarhum JS Badudu dishalatkan di Masjid Al-Jihad Universitas Padjadjaran.

JS Badudu meninggalkan sembilan anak, sembilan menantu, 23 cucu, dan dua cicit. Beliau lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926. Dia dikenal luas masyarakat sebagai pembawa acara Pembinaan Bahasa Indonesia 1974-1979 di TVRI.

Atas sumbangsih dan pengabdian-nya di bidang bahasa, ia dikaruniai tiga tanda kehormatan dari pemerintah. Yakni, Satyalencana Karya Satya (1987), Bintang Mahaputera Nararya (2001), dan Anugerah Sewaka Winayaroha (2007).

Anak keenam JS Badudu, Rizal Indraya Badudu, mengaku sangat bangga pada sosok ayahnya. Kontribusi JS Badudu semasa hidup dalam bidang bahasa Indonesia sangat besar.

Selama berkarier dalam bidang bahasa Indonesia, JS Badudu telah memberikan sumbangsih besar bagi bangsa. Sebanyak 70 jilid buku bidang pelajaran bahasa Indonesia karyanya sudah diterbitkan.

"Pengabdian sampai usianya ke-80 dan selama masa baktinya beliau sudah menulis 70 jilid buku dalam 40 judul pelajaran bahasa Indonesia," kata Rizal saat ditemui seusai pemakaman di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Kota Bandung, Jawa Barat, Ahad (13/3).

Beberapa karya besar JS Badudu di antara puluhan buku yang pernah ditulisnya, yakni *Kamus Umum Bahasa*





*Indonesia* (1994), revisi kamus Sutan Muhammad Zain; *Kamus Kata-kata Serapan Asing* (2003); *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (1971); *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993); *Kamus Peribahasa* (2008); *Membina Bahasa Indonesia Baku* (1980) dll.

Setelah terserang penyakit alzheimer, ujar Rizal, kemampuan menulis almarhum memang sudah berkurang. Meskipun demikian, JS Badudu tetap ingin menelurkan karyanya lagi sebelum akhirnya wafat.

Rizal menyebutkan, almarhum ingin membuat buku terjemahan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dengan bahasa asing. "Ia masih berangan-angan menciptakan kamus bahasa Indonesia dan Jepang, bahasa Indonesia dengan apa, bekerja sama dengan ahli bahasa lainnya, tapi Tuhan berencana lain," ujar Rizal.

Rektor Unpad Tri Hanggono mengatakan, JS Badudu merupakan aset nasional yang tak terhingga di bidang pengembangan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari pengabdian beliau dalam mengajarkan bahasa Indonesia sejak usia 15 tahun hingga mengakhiri pengabdianya pada usia 80 tahun. "Dedikasi beliau terlihat dari riwayat mengajarnya, bukan ditunjuk atau diundang oleh pemerintah, tetapi sudah terbangun sejak beliau masih usia dini," kata Tri, seperti dikutip situs resmi Unpad [www.unpad.ac.id](http://www.unpad.ac.id).

Wali Kota Bandung Ridwan Kamil (Emil) menyebutkan, almarhum memiliki kontribusi besar bagi bahasa Indonesia. Ilmu yang dibagikan almarhum diharapkan menjadi amal ibadah tak terhingga.

Emil mengaku kehilangan salah seorang tokoh berjasa di Indonesia. Ia menyebutkan, semua warga Kota Bandung dan murid-murid almarhum semasa hidup pasti turut berdukacita atas wafatnya beliau. ■ c26 ed: muhammad hafid



## JS Badudu sang Idola

**E ZAENAL ARIFIN**

Guru Besar Linguistik Pascasarjana,  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

JIKA kita bertanya kepada masyarakat pencinta bahasa di Indonesia, siapakah pembina bahasa Indonesia yang paling dikenang? Jawabannya, pasti Pak JS Badudu. Jawaban seperti itu memang sering dikemukakan oleh siapa saja yang berkunjung ke Pusat Bahasa tahun 1985-an, entah siswa, entah mahasiswa, entah masyarakat umum.

Bahkan belakangan, pada tahun 2000-an, banyak guru dan dosen bahasa yang merasa rindu kepada Pak Badudu. Mereka bertanya kepada saya, apakah Pak Badudu masih bekerja di Pusat Bahasa. Jawaban saya, Pak Badudu tidak bekerja di Pusat Bahasa, tetapi beliau dikontrak oleh Pusat Bahasa selama beberapa tahun untuk membawakan *Siaran Pembinaan Bahasa* di TVRI. Beliau bekerja di Universitas Padjadjaran Bandung sebagai dosen linguistik Unpad.

Banyak juga yang meminta konfirmasi kepada saya, benarkah Pak Badudu 'diberhentikan' dari TVRI karena sering menyinggung lafal Pak Harto yang sedang berkuasa saat itu, yaitu lafal *-ken*, seperti pada *mengharapkan*, *menegaskan*, dan *mengabdikan*. Selain itu, Badudu juga 'dipecah' karena tidak menyetujui ungkapan yang dibuat Pak Harto, yaitu *mengolahragakan masyarakat* dan *memasyarakatkan olahraga*.

Saya memberi konfirmasi bahwa Pak Badudu berhenti di TVRI karena sudah habis masa kontraknya, di samping pada tahun 1990-an sudah menjamur stasiun televisi swasta sehingga *Siaran Pembinaan Bahasa* di TVRI kurang diminati.

Sosok JS Badudu begitu terkesan di hati para pencinta bahasa karena beliau

merupakan seorang guru bahasa tulen yang tegas. Biasanya, setiap siaran bahasa di TVRI, beliau membandingkan bentuk salah dan bentuk benar. Masih terbayang dalam ingatan kita, jika Pak Badudu memberikan siaran, beliau menulis sendiri di kertas atau di papan tulis, lalu beliau menggunakan tongkat penunjuk: ini salah dan ini benar.

Setiap selesai Pak Badudu memberikan *Siaran Pembinaan Bahasa* di TVRI, keesokan harinya, saya sering diminta memimpin diskusi tentang materi yang disajikan Pak Badudu. Begitulah kebiasaan Pak Badudu setiap selesai siaran di TVRI.

Materi yang dibawakan beliau harus didiskusikan oleh para penyuluh di Pusat Bahasa. Tujuannya ialah agar para penyuluh bahasa memperoleh penjelasan langsung dari beliau bagaimana para penyuluh di Pusat Bahasa menjadi penyuluh bahasa profesional. Selain itu, jika terdapat kelemahan, para penyuluh di Pusat Bahasa memberikan masukan.

Selain piawai dalam menjelaskan kaidah bahasa di televisi, beliau juga sangat produktif menulis buku yang bermuatan pembinaan bahasa. Puluhan judul buku diterbitkan hasil tangan beliau, antara lain, (a) *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*, (b) *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar Jilid I, II, dan III*, (c) *Anda Bertanya, Kami Menjawab*, (d) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (e) *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*, dan (f) *Kamus Inggris-Indonesia* bersama Peter Salim.

Jusuf Syarif Badudu begawan bahasa yang menjadi idola masyarakat, lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926, kini tinggal kenangan.

Beliau berpulang ke rahmatullah pada Sabtu, 12 Maret 2016, pukul 22.10 di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung



pada usia 89 tahun. Selamat jalan Prof Dr JS Badudu yang sangat kami banggakan. Semoga jasmu dalam mencerdaskan bangsa Indonesia dengan berbahasa yang baik dan benar diterima di sisi Allah SWT. Amin.



## J.S Badudu Sang Guru Besarnya Tutup Usia

**G**uru Besar Bahasa Indonesia, Jusuf Sjarif Badudu, tutup usia dalam usia 89 tahun. Pria yang dilahirkan di Gorontalo pada 19 Maret 1926 ini meninggal usai menjalani perawatan akibat serangan stroke di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung pada 12 Maret 2016, pukul 22.10 WIB.

Cucu ketujuh almarhum, Ananda Badudu, mengatakan, kakaknya akan dimakamkan secara militer di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung.

"Ada penyerahan dari keluarga ke Unpad (Universitas Padjadjaran) sebelum diserahkan ke negara untuk kemudian dilakukan proses pemakaman secara militer," terang Ananda ketika dihubungi lewat telepon selulernya, Minggu (13/3) pagi.

Almarhum sempat dirawat selama dua hari. Ananda memaparkan, kondisi fisik pengasuh acara televisi *Pembinaan Bahasa Indonesia*, yang ditayangkan di *TVRI* pada 1977-1979, dilanjutkan 1985-1986, ini terus menurun dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

"Sudah beberapa kali diserang

stroke ringan maupun berat," kata Ananda.

J.S. Badudu meninggalkan sembilan anak, dua puluh tiga cucu, dan dua cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, lebih dulu berpulang pada 16 Januari 2016 lalu pada usia 85 tahun. Mereka hidup bersama dalam ikatan pernikahan selama 62 tahun.

Almarhum sudah menjadi guru sejak usia 15 tahun dan mengakhiri pengabdianya di bidang pendidikan pada usia 80 tahun. "Itu juga karena kondisi fisik yang terus menurun seiring pertambahan usia," kata Ananda.

Semasa hidupnya, almarhum menghasilkan beberapa karya seperti, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994), revisi kamus Sutan Muhammad Zain, *Kamus Kata-kata Serapan Asing* (2003); *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (1971); *Iniilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993); *Kamus Peribahasa* (2008); *Membina Bahasa Indonesia Baku* (1980) dan lainnya.

Beliau menempuh pendidikan bahasa pada 1951 lewat kursus B1 Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra Unpad (1963) serta Studi Pascasarjana Linguistik pada Fakultas Sastra dan Filsafat Rijksuniversiteit Leiden, Belanda (1971-1973). Ia memperoleh gelar Doktor dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada 1975 dengan disertasi berjudul *Morfologi Kata Kerja Bahasa*





*Gorontalo.*

“Almarhum adalah orang pertama yang mendapat gelar Guru Besar dari Fakultas Sastra Unpad. Dia dinobatkan sebagai guru besar pada tahun 1985 saat usianya 59 tahun,” tutur Ananda.

Sejauh catatan pribadi beliau, ia telah 8 tahun menjadi guru SD, 4 tahun guru SMP, 10 tahun guru SMA, dan 42 tahun menjadi dosen di Unpad dan UPI



Bandung. Ia menginjak usia pensiun pada 1991, tetapi setelah itu masih aktif mengajar dan menulis sampai awal 2000.  
[SP/Adi Marsiela]



## JS Badudu Mengabdikan untuk Bahasa Indonesia



KR-Istimewa

### JS Badudu

di tempat tinggalnya sehari-hari, di Bukit Dago Selatan No 27 Bandung. Setelah disalatkan, jenazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra Bandung, Minggu (13/3).

JS Badudu dikaruniai sembilan anak, sembilan menantu, 23 cucu, dan 2 cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, lebih dulu berpulang pada 16 Januari 2016 lalu pada usia 85 tahun. Mereka hidup bersama dalam ikatan pernikahan selama 62 tahun.

Prof Dr JS Badudu lahir di Gorontalo pada 19 Maret 1926. Sepanjang usia ia mengabdikan diri untuk bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar-mengajar dan tulis-menulis.

**BANDUNG (KR)** - Prof Dr Jusuf Sjarif Badudu atau lebih dikenal dengan nama JS Badudu (89), meninggal dunia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung pada Sabtu (12/3) pukul 22.10, karena komplikasi penyakit yang diderita semasa tuanya. Sebelum wafat, ia dirawat inap di RSHS karena serangan stroke.

Sekitar sepuluh tahun belakangan, JS Badudu beberapa kali terserang stroke ringan maupun berat, yang mengakibatkan kondisi fisiknya semakin menurun. Jenazahnya disemayamkan

ia telah menjadi guru sejak usia 15 tahun dan mengakhiri pengabdianya di bidang pendidikan pada usia 80 tahun, itu pun karena kondisi fisik yang terus menurun seiring bertambahnya usia.

JS Badudu dikenal masyarakat luas sejak ia tampil dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia yang ditayangkan di TVRI pada 1977-1979, dilanjutkan 1986. Pada saat itu TVRI satu-satunya siaran televisi di Indonesia.

Beberapa karya besar di antara puluhan buku yang pernah ditulisnya: Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994), Revisi Kamus Sutan Muhammad Zain, Kamus Kata-kata Serapan Asing (2003), Pelik-pelik Bahasa Indo-

nesia (1971). Inilah Bahasa Indonesia yang Benar (1993), Kamus Peribahasa (2008), Membina Bahasa Indonesia Baku (1980), dan lain-lain.

Pendidikan bahasa yang pernah ditempuhnya adalah kursus B1 Bahasa Indonesia (1951), Fakultas Sastra Unpad (1963), Studi Pascasarjana Linguistik pada Fakultas Sastra dan Filsafat Rijksuniversiteit Leiden Belanda (1971-1973). Ia memperoleh gelar Doktor dari Fakultas Sastra UI pada 1975 dengan disertasi berjudul Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo.

JS Badudu adalah orang pertama yang mendapat gelar Guru Besar dari Fakultas Sastra Unpad. (Ati)-f

Kedaulatan Rakyat, 14 Maret 2016



## Jus Badudu

SEANDAIANYA ia menekuni matematika, pelajaran yang ia sukai sejak mula, agaknya Indonesia tak punya ahli bahasa Indonesia terkemuka bernama Jusuf Sjarif Badudu. Publik Indonesia mengenalnya sebagai Jus Badudu, Bahasa Indonesia, yang kemudian terpaksa ia tekuni, justru membuatnya jatuh cinta.



**Djadjat Sudradjat**  
Dewan Redaksi  
Media Group

Di Pulau Jawa, tanah impiannya untuk mengajar, ia menamatkan S-1 di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1963), S-2 linguistik ia selesaikan di Leidse Rijksuniversiteit, Leiden, Belanda (1973), dan S-3 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1975) dengan disertasi berjudul *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*. Jabatan profesor disandangnya (1982) dari almamaternya yang pertama. Unpad menabalkan kepakarannya dalam ilmu bahasa.

Jus Badudu lahir di Gorontalo, Sulawesi, 19 Maret 1926. Sepekan lagi mestinya ia genap 90 tahun. Namun, mant menghentikan laju usia sang tokoh kita ini, Sabtu (12/3) malam di RS Hasan Sadikin Bandung. Jasadnya disemayamkan dengan upacara tentara di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Kota Bandung, sehari kemudian. "Bangsa Indonesia kehilangan JS Badudu. Sepanjang hidupnya diabdikan untuk bahasa Indonesia. Pengabdianya jadi teladan kita bersama," kicau Presiden Joko Widodo, di akun *Twitter*-nya, Ahad silam.

Kita berduka karena perjuangan Jus Badudu yang panjang dan dedikasinya yang tulus pada pendidikan bahasa Indonesia. Kita mengucapkan selamat berpulang pada tempatnya yang abadi untuk memulai hidupnya yang baru. Namun, epitafnya yang tertancap di pusara mestinya bukan hanya jadi pengingat namanya, melainkan juga jadi penyebar ajaran-ajarannya. Nyatanya bahasa Indonesia yang ia bina sejak lama kini kerap 'dihina' bangsanya sendiri.

Dunia dagang dengan para saudagar yang

tak tahu makna budaya sendiri seperti tengah mengasingkan bahasa Indonesia. Tanpa beban mereka gunakan merek dagang bahasa asing untuk mengepung seantero negeri. Inferioritas itulah penyebabnya. Kota-kota besar di Indonesia pun kini seperti wajah yang kian berproses menjadi asing.

Badudu menekuni pendidikan sejak usia 15 tahun dan mengakhirinya usia 80. Puluhan buku dan ratusan artikel telah ia tulis. Beberapa bukunya antara lain *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993), *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dari revisi kamus Sutan Muhammad Zain (1994), *Kamus Serapan Kata-kata Asing* (2003), dan *Kamus Peribahasa: Memahami Arti dan Kiasan Peribahasa, Pepatah & Ungkapan* (2008). Ia juga membawakan *Siaran Pembinaan Bahasa di TVRI* (1977-1979), yang membuat namanya kian kesohor.

Dengan bahasa Indonesia yang ia cintai, ia pun menerima rupa-rupa penghargaan dari negara. Sebagai pegawai negeri dengan pengabdian, kecakapan, kedisiplinan, dan kesetiiaannya selama puluhan tahun ia dianugerahi Satyalancana Karya Satya (1987). Untuk usahanya yang luar biasa dalam mengembangkan bahasa Indonesia ia dianugerahi Bintang Mahaputra Naraya (2001). Sebagai Guru Besar (profesor) Unpad yang aktif meningkatkan mutu perguruan tinggi, ia diberi Anugerah Sewaka Winayaroha (2007).

"Dedikasi beliau terlihat dari riwayat mengajarnya," kata Rektor Unpad Tri Hanggono Achmad ketika melepas jenazah almarhum di Masjid Al-Jihad Unpad, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil berharap Jus Badudu menjadi teladan. Jus menikah dengan Eva Henriette Alma Koroh, dikaruniai 9 anak, 23 cucu, dan 2 cicit. Sang istri tercinta mendahului berpulang dua bulan silam.

Para pujangga mengamsalkan bahasa ialah pakaian bagi pikiran. Jika pikiran merusak bahasa, bahasa juga merusak pikiran. Pikiran yang tak menghargai miliknya sendiri yang paling berharga, bahasa Indonesia yang menyatukan kita, sesungguhnya memang tengah merobek-robek diri sendiri. Karena itu, kepergian Jus Badudu menjadikan kita kian kehilangan.



## Jusuf Sjarif Badudu Tutup Usia

**BANDUNG** — Pakar bahasa Indonesia Jusuf Sjarif Badudu meninggal pada Sabtu lalu, pukul 22.10, di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung, pada usia 90 tahun karena komplikasi penyakit. Guru besar dan Universitas Padjadjaran (Unpad) ini mengabdikan diri menekuni bidang bahasa Indonesia sejak usia 15 tahun. Badudu dikenal melalui acara Pembinaan Bahasa Indonesia di stasiun televisi TVRI pada 1977-1979 dan 1986-1989.



Jusuf Sjarif Badudu

"Beliau telah mengangkat derajat dan marwah bahasa Indonesia," kata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dadang Sunendar saat menghadiri upacara pema-kaman secara militer di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Bandung, kemarin. Dadang berharap guru dan seniman meneladani sosok Jusuf Sjarif Badudu.

Badudu lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926. Karyakaryanya antara lain *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994), *Revisi Kamus Sutan Muhammad Zain*, *Kamus Kata-kata Serapan Asing* (2003), *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* (1971), *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993), *Kamus Peribahasa* (2008), dan *Membina Bahasa Indonesia Baku* (1980).

Pendidikan bahasa yang pernah ditempuhnya adalah kursus B1 Bahasa Indonesia (1951); Fakultas Sastra Unpad (1963); Studi Pascasarjana Linguistik pada Fakultas Sastra dan Filsafat Rijksuniversiteit Leiden, Belanda (1971-1973); serta memperoleh gelar doktor dari Fakultas Sastra UI pada 1975 dengan disertasi berjudul "Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo".

Menurut Ananda Badudu, cucu Jusuf Sjarif Badudu, kakeknya menjadi guru sekolah dasar, guru SMP, guru SMA, serta menjadi dosen di Unpad dan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Badudu aktif mengajar dan menulis. Almarhum pernah dikarumiai tiga tanda kehormatan dari pemerintah, yakni Satyalencana Karya Satya (1987), Bintang Mahaputera Nararya (2001), dan Anugerah Sewaka Winayaroha (2007). Istri Badudu, Eva Henriette Alma Koroh, meninggal pada Januari lalu dalam usia 85 tahun. ● ANWAR SISWADI | VINDRY FLORENTIN | EVAN PDAT





## OBITUARIUM

## Empu Bahasa Itu "Beristirahat" di TMP Cikutra

**G**uru besar Jusuf Syarif Badudu atau yang akrab disapa Jus Badudu meninggal dunia karena komplikasi penyakit usia tua. Pakar bahasa Indonesia ini wafat di RS Hasan Sadikin (RSHS) Bandung dalam usia 89 tahun, Sabtu (12/3) pukul 22.10 WIB.

Jenazah Almarhum disemayamkan di tempat tinggalnya sehari-hari, yakni di Bukit Dago Selatan Nomor 27, Bandung. Setelah dishalatkan, jenazah dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Bandung.

Dalam siaran pers yang diterima dari pihak keluarga, dua hari sebelum meninggal, almarhum dirawat inap di RSHS karena serangan *stroke*. Sekitar sepuluh tahun belakangan, ia sudah beberapa kali diserang *stroke* ringan maupun berat yang mengakibatkan kondisi fisiknya makin lama makin menurun.

"Beliau meninggal karena penyakit komplikasi," kata Ananda Badudu, salah seorang cucu JS Badudu kepada media.

Jus Badudu dikenal sebagai pelopor Ejaan yang Disempurnakan (EYD), acuan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Guru Besar Linguistika Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung ini dikenal sebagai pembawa acara Pembinaan Bahasa Indonesia TVRI tahun 1970-an.

JS Badudu dikaruniai 9 anak, 23 cucu, dan 2 cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, lebih dulu berpulang pada 16 Januari 2016 lalu pada usia 85 tahun. Mereka hidup bersama dalam ikatan

pernikahan selama 62 tahun. Hampir semua anggota keluarga mengantarkan kepergian Almarhum di pemakaman, kecuali 3 cucunya yang masih di luar negeri.

Prof Dr JS Badudu lahir di Gorontalo pada 19 Maret 1926. Sepanjang usia ia mengabdikan diri untuk bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar-mengajar dan tulis-menulis. Ia telah menjadi guru sejak usia 15 tahun dan mengakhiri pengabdianya di bidang pendidikan pada usia 80 tahun. Itu pun karena kondisi fisik yang terus menurun seiring dengan bertambahnya usia.

Jus Badudu dikenal masyarakat luas sejak ia tampil dalam acara *Pembinaan Bahasa Indonesia* yang ditayangkan di TVRI pada 1974-1979, dilanjutkan tahun 1985-1986. Pada saat itu TVRI adalah satu-satunya siaran televisi di Indonesia.

Beberapa karya besar di antara puluhan buku yang pernah ditulis JS Badudu adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1994), *Revisi Kamus Sultan Muhammad Zain*, *Kamus Kata-kata Serapan Asing* (2003), *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* (1971), *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993), *Kamus Peribahasa Indonesia Baku* (1980) dll. JS Badudu juga meneliti morfologi Bahasa Indonesia dan puisi Indonesia.

Jus Badudu adalah orang pertama yang mendapat gelar guru besar dari Fakultas Sastra Unpad. Ia dinobatkan menjadi guru besar pada 1985 dalam usia 59 tahun.

(wem/pud)



## OBITUARI

## Selamat Jalan Jus Badudu, Sang Pahlawan Bahasa

"Ada pakar bahasa kita yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa malaikat karena keberadaannya di tengah-tengah bangsa yang sangat bhinneka memang menakjubkan. Seperti sesuatu yang mustahil, tetapi dalam kenyataannya memang ada."

Membaca tulisan Jusuf Sjarif Badudu berjudul "Bahasa Indonesia Setelah 50 Tahun Indonesia Merdeka" di harian *Kompas*, 22 Agustus 1995, itu meninggalkan kesan mendalam. Satu dari ratusan artikelnya itu memberi pelajaran berharga tentang kekuatan bahasa Indonesia yang sukses menyatukan perbedaan bangsa ini. Lebih dari separuh hidupnya didedikasikan untuk bahasa Indonesia.

Kini, sosok yang akrab dipanggil Jus Badudu itu telah tiada. Lewat upacara pemakaman militer, jenazah penerima Satyalencana Karya Satya (1987), Bintang Mahaputera Nararya (2001), dan Anugerah Sewaka Winayaroha (2007) itu dikuburkan di Taman Makam Pahlawan Cikutra, Kota Bandung, Jawa Barat, Minggu (13/5) pukul 11.10.

Hari Sabtu, ahli tata bahasa Indonesia dan Guru Besar Linguistik Universitas Padjadjaran itu meninggal dunia di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung akibat komplikasi penyakit. Sebelumnya, dia sempat dirawat karena stroke dan alzheimer.

Dia meninggal dalam usia 89 tahun. Hari wafatnya sepekan menjelang ulang tahunnya yang ke-90. Pria kelahiran Gorontalo itu meninggalkan 9 anak, 23 cucu, dan 2 cicit. Dia menyusul kepergian istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, yang lebih dulu meninggal pada 16 Januari 2016 dalam usia 85 tahun.

"Terima kasih kepada negara yang telah memberikan tempat terhormat kepada almarhum," kata Rizal Badudu, salah seorang anak JS Badudu.

Bahasa Indonesia sebetulnya bukan pilihan utama JS Badudu. Dia awalnya ingin mendalami matematika. Namun, karena saat itu jatah mempelajari matematika sudah terisi penuh, tekadnya menjadi guru di tanah Jawa membawanya pada bahasa Indonesia.

Dia lalu telanjur jatuh cinta pada bahasa Indonesia dan mengangkatnya ke tempat ter-

tinggi melalui puluhan judul buku. Beberapa di antaranya bahkan dibuat saat sudah terserang stroke. Beberapa bukunya, seperti *Pelik Pelik Bahasa Indonesia* (1971), *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar* (1993), *Kamus Umum Bahasa Indonesia dari Revisi Kamus Sutan Muhammad Zain* (1994), *Kamus Kata-Kata Serapan Asing* (2003), dan *Kamus Peribahasa* (2008), menjadi rujukan penting hingga kini.

Murwidi, salah seorang menantu JS Badudu, mengatakan, hingga akhir hayatnya, semangat JS Badudu tak padam. Dia masih ikut menyelesaikan revisi lanjutan *Kamus Bahasa Indonesia*. Buku itu direncanakan terbit Oktober tahun ini.

"Menjadi guru sejak berusia 15 tahun dan baru berhenti pada usia 80 tahun. Bukan karena ingin beristirahat, tapi karena kondisi fisiknya menurun," katanya.

Selamat jalan, Pahlawan Bahasa. (CORNELIUS HELMY)



## Pakar Morfologi Bahasa Indonesia Tutup Usia

*Selamat Jalan, JS Badudu*

FAUZAN

Indonesia kembali kehilangan salah satu putra terbaiknya. Pakar morfologi Bahasa Indonesia, Prof Dr H Jusuf Sjarif (JS) Badudu, meninggal dunia Sabtu (12/3) sekitar pukul 22.10 WIB dalam usia 89 tahun karena sakit di Bandung, Jawa Barat. Almarhum adalah orang pertama yang mendapat gelar Guru Besar dari Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran (Unpad). Dia dinobatkan menjadi Guru Besar pada 1985 dalam usia 59 tahun.

Negara memberikan penghargaan terakhir dengan memakamkan almarhum di Taman Makam Pahlawan (TMP) Cikutra, Bandung, karena kebesaran jasa semasa hidupnya dalam pengembangan bahasa sebagai pemersatu bangsa.

Begitu mengharukan. Pemakaman di tempat terhormat. Melihat negeri ini menghargai jasa dan kontribusi. Pada saat jenazah dibungkus bendera, kami melihat semangat ayah. Merah lambang semangat perjuangan, putih bentuk integritas dan keikhlasan," ungkap anak keenam JS Badudu, Rizal Indrayana Badudu, dalam sambutan saat pemakaman yang berlangsung secara militer, kemarin.

Duka tidak hanya dirasakan pihak keluarga dan handai taulan. Orang nomor satu di Indonesia, Presiden Joko Widodo, pun menyampaikan belasungkawanya. *"Bangsa Indonesia kehilangan JS Badudu. Sepanjang*

*hidupnya diabdikan untuk bahasa Indonesia. Pengabdian-nya jadi teladan kita bersama - Jkw."* Tulis presiden melalui akun Twitter-nya @jokowi.

Rektor Unpad Prof Tri Hanggono Achmad saat upacara penghormatan terakhir kepada almarhum di Masjid Al-Jihad Unpad mengatakan, "Unpad kembali mengantarkan putra terbaiknya menuju pangkuan ilahi. Almarhum merupakan aset nasional yang tak terhingga di bidang pengembangan Bahasa Indonesia,". Atas dedikasi almarhum, Rektor mengusulkan nama Prof Jus Badudu disematkan menjadi nama salah satu gedung di Unpad.

JS Badudu meninggal di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) karena komplikasi penyakit yang dideritanya. Beliau dikaruniai 9 anak, 23 cucu, dan 2 cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, lebih dulu berpulang pada 16 Januari 2016 lalu pada usia 85 tahun. Mereka hidup bersama dalam ikatan pernikahan selama 62 tahun.

Ditemui selepas penghormatan terakhir atas mendiang ayahnya, Rizal mengemukakan JS Badudu mulai terjun dalam dunia pendidikan dengan mengajar sekolah guru di Poso, Tentena, Sulawesi Tengah. Kemudian melanjutkan pendidikan di Makassar. Keinginan untuk maju membawanya ke Bandung dan mulai menancapkan tonggak sejarah dalam kebahasaan.

Menurutnya, rekam jejak almarhum yang telah menetas-kan 70 jilid buku dengan 40

judul tersebut, begitu terasa melalui edukasi seluruh masyarakat untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Seperti yang sering disampaikan kepada keluarga, bahwa peran bahasa begitu penting dalam memper-satukan lebih dari 700 suku yang ada di Nusantara.

Dimata keluarga, almarhum memang merupakan teladan yang baik. Tidak banyak bicara, tapi memberikan pelajaran melalui tindakan. "Cara kerja beliau sangat tekun. Untuk membuat suatu kamus, koran atau majalah dikumpulkan. Kata-kata yang umum dipakai digarisbawahi dan kemudian dikliping. Sampai pada kumpulan kata tertentu, baru dijadikan kamus. Sungguh ketekunan luar biasa," kata Ananda Badudu, cucu JS Badudu.

Atas sumbangsih dan pengabdian-nya di bidang bahasa, dia dikaruniai tiga tanda kehormatan dari pemerintah, yakni Satyalencana Karya Satya (1987), Bintang Mahaputera Nararya (2001), dan Anugerah Sewaka Winayaroha (2007). ●



## Selamat Jalan Bapak Bahasa Indonesia

INDONESIA berduka. Pakar bahasa Indonesia yang selama ini menjadi pintu pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar, telah meninggalkan kita semua. Belum ada yang menandingi Jus Badudu dalam hal kepakaran bahasa Indonesia dalam hal linguistik. Selama hidupnya, Jus Badudu mengabdikan untuk bahasa Indonesia melalui kegiatan belajar-mengajar dan tulis-menulis.

Jusuf Sjarif Badudu, lebih dikenal dengan JS Badudu atau Jus Badudu, lahir di Gorontalo, Provinsi Gorontalo, 19 Maret 1926. Sabtu, 12 Maret 2016, beliau mengembuskan nafas terakhir di Bandung, Jawa Barat, dalam usia 89 tahun. Beliau adalah Guru Besar Linguistika pada Universitas Padjadjaran dan dikenal luas di masyarakat sebagai pembawa acara Pembinaan Bahasa Indonesia dalam siaran TVRI dari tahun 1974-1979. Dengan acara Pembinaan Bahasa Indonesia di stasiun televisi satu-satunya saat itu, menjadikan Jus Badudu sangat dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, hingga banyak yang menjuluki beliau pakar bahasa dan lebih tepatnya, pakar linguistik.

Dapat dikatakan seluruh hidup Jus Badudu diabdikan untuk bahasa Indonesia. Dimulai dari usia tiga belas tahun (1939) Badudu menamatkan Sekolah Rakyat di Ampana, Sulawesi Tengah. Berikutnya, beliau mengikuti kursus Volksonderwijser/CVO di Luwuk, Sulawesi Tengah (1941).

Tahun 1949 ia menyelesaikan pendidikan Normaal School di Tentena, Sulawesi Tengah. Ia melanjutkan

sekolah di Kweekschool/SGA, Makassar, Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 1951. Tahun 1955 ia menyelesaikan pendidikan B1 Bahasa Indonesia di Bandung dan menyelesaikan pendidikan S1-nya di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung (1963). Tahun 1971-1973 Badudu melanjutkan pendidikan pada Postgraduate Linguistics di Leidse Rijksuniversiteit Leiden, Belanda. Tahun 1975 ia memperoleh gelar Doktor Ilmu Sastra dengan pengkhususan linguistik di Universitas Indonesia, Jakarta, melalui disertasi yang berjudul *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*.

Sebagai orang yang sangat peduli terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Indonesia, Badudu telah mengabdikan diri sebagai guru sejak usia 15 tahun. Beliau menjadi guru sekolah dasar di Ampana, Sulawesi Tengah hingga tahun 1951. Pada tahun 1951-1955, menjadi guru SMP di Poso, Sulawesi Tengah, dan pada tahun 1955-1964 menjadi guru SMA di Bandung. Beliau menyumbangkan tenaga sebagai dosen di Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1965-1991. Tahun 1982-2016, Badudu menjadi guru besar linguistik pada Program Pascasarjana (S2 dan S3) Universitas Padjadjaran Bandung dan Universitas Pendidikan Indonesia (dulu IKIP Bandung).

Jus juga menjadi guru besar di





Universitas Pakuan Bogor pada tahun 1991-2016 dan di Universitas Nasional Jakarta pada tahun 1994-2016.

Pernah, selama tiga tahun, menatar guru-guru sekolah dasar di enam provinsi (Sumatera Barat, Di Aceh, Sulawesi Utara, Bali, Nusa Tenggara

Timur, dan Di Yogyakarta) dalam proyek PEQIP (*Preliminary Education Quality Improvement Project*), sebuah lembaga bantuan Jerman yang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional). Tahun 1995-1997, beliau mengunjungi setiap provinsi 2 kali dalam setahun.

Badudu sangat terkenal sebagai pembawa acara Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI Pusat Jakarta (1977-1979). Dalam acara ini pula JS Badudu melontarkan kritik terhadap keberbahasaan Presiden RI, saat itu Soeharto. Badudu juga penatar bahasa Indonesia untuk berbagai lapisan masyarakat, seperti mahasiswa, dosen, guru, wartawan, pegawai pemerintah, dan polisi. Ia juga sering menyajikan makalah di luar negeri, seperti Belanda, Inggris, Prancis, Amerika Serikat, Australia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Jepang. Dalam usia 76 tahun Badudu tidak hanya aktif sebagai guru, dosen, penatar bahasa Indonesia, tetapi juga aktif sebagai penulis artikel tentang bahasa Indonesia di surat kabar dan

majalah. Prestasi lain Badudu dalam penerbitan buku dan Kamus Bahasa Indonesia, tidak dapat disebut satu-persatu.

Siapa penerus Jus Badudu?

Siapa yang akan mengabdikan diri selama hampir seluruh hidupnya untuk bahasa Indonesia? Kita dapat menjadi Yus Badudu-Yus Badudu baru, dan meneruskan cita-cita Yus Badudu dengan menjadi pengguna bahasa Indonesia yang benar dalam tulis-menulis. Menjadi pengguna bahasa Indonesia dalam berbicara. Bila kita sudah menggunakan bahasa Indonesia yang benar dalam tulis-menulis dan berbicara, maka penggunaan bahasa Indonesia yang baik akan mengikuti dengan sendirinya.

Selama ini orang Indonesia lebih mementingkan menggunakan bahasa Indonesia dalam tulis-menulis dan berbicara ditaraf baik (lazim). Tidak mementingkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar (sesuai kaidah dan teori). Di sekolah/perguruan tinggi bahkan guru/dosen dan siswa/mahasiswapun menggunakan bahasa Indonesia yang benar hanya saat ulangan/tes/ujian. Apalagi di masyarakat dan pemerintahan. Itulah yang selama ini diperangi oleh Yus Badudu. Selamat jalan Yus Badudu, amalmu untuk bahasa Indonesia tidak tergantikan. Siapa menyusul menjadi Yus Badudu baru? Ditunggu, bahasa Indonesia harus digunakan dengan benar dulu, bukan baik lalu benar!

**Drs. Supartono, M.Pd**

Pemerhati pendidikan, bahasa,  
dan sastra



# Jangan Mawas Diri

RIDHA KUSUMA PERDANA

Tim Bahasa Media Indonesia

**B**AHASA ialah alat komunikasi manusia. Setidaknya itulah pengertian general yang dimiliki orang pada umumnya. Namun, secara teoretis, bahasa dapat diartikan sebagai sistem bunyi yang digunakan orang untuk berkomunikasi. Bahasa juga memiliki banyak sifat, di antaranya arbitrer dan konvensional.

Arbitrer berarti mana suka. Artinya tidak ada hubungan yang pasti antara lambang dengan hal yang dilambangkan. Misalnya, kenapa hewan berkaki empat yang mengeong disebut kucing, bukan anjing atau burung. Mana suka dalam hal ini bukan bersifat individual, melainkan sosial, yaitu sudah disepakati penggunaannya. Karena itu, terciptalah sifat bahasa yang lain, yaitu konvensional, merupakan hasil kesepakatan.

Namun, meski bahasa bersifat arbitrer dan konvensional, dalam praktiknya masyarakat tidak dapat begitu saja mengganti makna suatu kata dengan kata lain. Hal itu disebabkan bahasa mempunyai kaidah yang harus ditaati.

Berkaitan dengan dua sifat bahasa itu, sering kali muncul kata yang salah kaprah. Padahal, kata itu sudah ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), yang berarti kedudukan kata itu sudah kuat dan baku. Seharusnya, kata itulah yang dipakai. Namun, karena masyarakat tidak tahu, kata yang salah itu terus dipakai berulang-ulang sehingga seolah-olah menjadi benar. Malahan, terkadang kesalahkaprahan itu terdengar sangat menggelikan.

Misalnya, kita sering mendengar seseorang berkata *mawas diri*. Banyak orang dengan sangat percaya diri mengatakan frasa itu. Karena diucapkan berulang-ulang oleh banyak kalangan, frasa *mawas diri* seolah-olah terasa benar dan orang enteng saja saat mengucapkannya. Padahal, jika diselidik lebih lanjut, frasa *mawas diri*

benar-benar berbeda dengan arti yang dituju. Tujuan orang mengatakan *mawas diri* ialah mengoreksi diri sendiri. Namun, itu bukanlah frasa yang tepat.

Mari kita perjelas. Dalam KBBI, kata *mawas* berarti 'kera besar; orang utan; *Simia satyrus*'. Jadi, jelas frasa *mawas diri* tidaklah tepat untuk menyatakan mengoreksi diri sendiri. Jika dijelaskan, frasa itu berarti merasa diri sebagai kera, seperti halnya *rendah diri* yang berarti merasa dirinya kurang/rendah. Sangat menggelikan, bukan? Bagaimana mungkin seseorang dengan percaya diri mengatakan *mawas diri*, padahal *mawas* ialah kera? Frasa yang tepat untuk menyatakan mengoreksi diri sendiri ialah *wawas diri*.

Meski frasa itu umum dipakai masyarakat dan seolah-olah masyarakat menyepakati itu, bukan berarti frasa *mawas diri* untuk menyatakan koreksi diri sendiri itu menjadi benar. Dalam KBBI, frasa untuk menunjukkan hal itu ada.

Kesalahkaprahan terjadi karena perilaku berbahasa masyarakat yang kurang teliti.

Kesalahkaprahan terjadi karena perilaku berbahasa masyarakat yang kurang teliti. Hal seperti itu tentu harus dihilangkan. Masyarakat sebagai pengguna bahasa harus cerdas dalam menerapkan bahasa. Jika permasalahannya ialah baku atau tidak baku, itu masih wajar. Namun, jika permasalahannya ialah kesalahan pemaknaan kata yang berulang-ulang, itu jelas merusak bahasa.

Contoh lain yang mungkin lebih menggelikan ialah kata *memek*. Kata *memek* dalam masyarakat diartikan kemaluan perempuan. Padahal, dalam KBBI, kata *memek* diartikan 'menangis'. Berkaitan dengan kata itu, ada istilah yang familier dalam masyarakat, yaitu *termehék-mehék*. Sebenarnya tidak ada istilah *termehék-mehék*, tetapi *termemek-memek*. Ada pula kata *jengah* yang diartikan banyak orang menjadi jenuh dan bosan. Padahal, dalam KBBI, kata *jengah* sama sekali tidak berhubungan dengan jenuh dan bosan. Kata *jengah* berarti malu.



## Bahasa Acapkali Jadi Kendala Studi

YOGYA (KR) - Persiapan dan kemampuan bahasa menjadi hal penting bagi setiap mahasiswa jurusan apa saja. Karena selain finansial, kemampuan bahasa acapkali menjadi kendala untuk meneruskan belajar di mancanegara. Ketika tawaran beasiswa bisa mengatasi kendala finansial, maka kemampuan bahasa menjadi mutlak.

Rektor UII Dr Harsoyo mengemukakan hal tersebut dalam pembukaan 'Gelar Mobility Expo 2016' di Bookstore Kampus UII Jl Kaliurang km 14,5, Rabu (30/3). Expo berlangsung hingga Kamis (31/3) hari ini di Bookstore UII. Penyelenggaraan UII *Global Mobility Expo* 2016 diikuti exhibitor luar antara lain British Council Indonesia, American Indonesian Exchange Foundation, Lembaga Indonesia Prancis, International Internship, Education Malaysia, IDP Education, CILACS UII, English First, Lembaga Pengelola Dana Pendidikan dan Gerakan Indonesia Mengajar. Dari in-

ternal diikuti antara lain Passage to ASEAN, Association Internationale des Etudiants en Science Economique et Commerciales, UII Model United Nations dan lainnya.

"Dalam *Global Mobility Expo*, di antaranya tersedia akses informasi yang lebih luas terkait penawaran program ganda, pertukaran pelajar, peluang beasiswa, kursus peningkatan keterampilan bahasa asing dan kegiatan mobilitas mahasiswa lain di luar negeri," jelasnya. Juga disediakan akses konsultasi studi luar negeri.

Harsoyo mengungkapkan, sekolah di luar negeri sekarang adalah sesuatu yang bisa diraih. Karenanya, kehadiran exhibitor eksternal ini diharapkan akan membuat para mahasiswa memahami studi lanjut yang bisa diraih di mancanegara. "Karenanya, kami juga berharap agar partisipasi bisa meningkat. Sehingga dunia akan mengenal bahwa alumnus UII berdaya saing," ujarnya. (Fsy)-c

Kedaulatan Rakyat, 31 Maret 2016



## UMP GELAR SEMINAR BAHASA JAWA

# Upaya Mempertahankan Bahasa Daerah

**PURWOREJO (KR)** - Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa (PBSJ) Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMP), Senin (28/3) menyelenggarakan seminar nasional. Seminar bertema 'Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa Sebagai Penguat Budi Pekerti Peserta Didik untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)' diharapkan bisa menjawab persoalan berkurangnya penggunaan bahasa dan budaya Jawa dalam masyarakat.

Seminar menghadirkan Guru Besar Universitas Negeri Semarang Prof Dr Teguh Supriyanto serta Guru Besar UMP Prof Dr Sukirno. Kegiatan seminar juga akan diisi penandatanganan *memorandum of understanding (MoU)* antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP dengan Balai Bahasa Jawa Tengah.

"Mengingat tema seminar untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi MEA, kami mengundang mahasiswa, guru, praktisi serta dosen dari berbagai perguruan tinggi," tutur Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UMP Rochimansyah MPd, Minggu (27/3).

Menurut Rochimansyah, adanya fenomena MEA mengharuskan masyarakat Indonesia semakin kuat memper-

tahankan dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Apabila tidak kuat, budaya Jawa akan semakin luntur tergerus kebudayaan asing. Masyarakat memiliki tanggung jawab dalam melestarikan budaya asli Indonesia.

"Jika menguasai, maka budaya Jawa bisa dikenalkan kepada masyarakat ASEAN dan tetap lestari, bukan sebaliknya, kalah dari serbuan kebudayaan asing yang kadang merusak," terangnya.

Civitas akademika UMP, prihatin dengan Bahasa Jawa di Indonesia. Berdasar data, Bahasa Jawa tidak pernah hilang namun penggunaannya yang semakin berkurang. "Kita lihat saja, jarang anak yang belajar Bahasa Jawa, mereka cenderung berbahasa Indonesia. Memang tidak salah, tetapi apabila tidak dibekali bahasa daerah, mereka akan kehilangan pemahaman tentang budaya aslinya," ungkapnya.

Padahal banyak nilai sopan santun yang diajarkan dalam bahasa dan budaya Jawa. Adanya tingkatan dalam berbicara dengan Bahasa Jawa, mencerminkan penghormatan kepada orang lain. "Menentukan pilihan kata ketika bicara dengan orang lebih tua mencerminkan rasa hormat, itu salah satu karakter baik yang diajarkan melalui kebudayaan Jawa," tegasnya.

Ketua Panitia Eko Santosa

SPd MHum mengemukakan, seminar nasional Bahasa Jawa merupakan acara tahunan UMP. Kegiatan menjadi wadah diskusi serta upaya menggiatkan kecintaan kepada bahasa, sastra dan budaya Jawa dalam era global. Selain seminar, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa akan menggelar lomba *nembang macapat, maos geguritan, dan maos pawarta* untuk pelajar SMA dan sederajat, tingkat Kedu pada Mei 2016. "Tidak hanya mencetak tenaga pengajar Bahasa Jawa yang mumpuni, namun kami juga punya misi melestarikan budaya Jawa," tandasnya. (Jas)-g





# Bahasa Ibu dan Pendidikan

## ● MAHSUN

Guru Besar Bidang Linguistik Universitas Mataram, Mantan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**H**arian ini pada 22 Februari 2016 memuat berita tentang nasib mengenaskan yang dialami bahasa ibu, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di dunia pada umumnya. Menurut Ketua Harian Komisi Nasional UNESCO untuk Indonesia, dua sampai tiga bahasa ibu di Papua hilang setiap tahunnya.

Hasil penelitian oleh Global Education Monitoring yang ditunjuk UNESCO menyatakan, 40 persen populasi dunia mengakses pendidikan dengan bahasa yang mereka tidak pahami. Dapat dibayangkan, hasil dari proses pembelajaran menggunakan bahasa pengantar yang tidak dipahami.

Itu sebabnya, banyak pihak menganjurkan agar proses pembelajaran tingkat permulaan di dunia pendidikan menggunakan bahasa sehari-hari yang dikuasai siswa, dalam hal ini bahasa ibu mereka. Penggunaan bahasa ibu ini, selain bisa meningkatkan prestasi belajar siswa juga ikhtiar melindungi bahasa itu dari ancaman kepunahan.

Persoalannya, seberapa besar terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan bahasa ibu, khususnya di Indonesia? Sebelum menjawab, ada baiknya dijelaskan apa yang disebut bahasa ibu.

Konsep bahasa ibu tidaklah sama dengan bahasa daerah. Bahasa ibu lebih merujuk pada varian setempat yang dikuasai dan digunakan sebagai sarana komunikasi oleh anak manusia untuk pertama kali.

Adapun konsep bahasa daerah lebih merujuk pada varian standar yang ditetapkan penutur bahasa tersebut sebagai kerangka acuan berbahasa secara baik dan benar. Sebagai

varian standar, dalam suatu bahasa terdapat banyak varian, baik karena faktor geografis maupun sosial. Bahasa selalu hadir dalam keberagaman, tidak ada satu bahasa pun di dunia yang homogen. Ia memiliki variasi yang bersifat dialektal maupun subdialektal.

Anak etnis Jawa yang lahir di Banyumas berbeda bahasa ibunya dengan anak Jawa yang lahir di Solo-Yogyakarta, meskipun keduanya dikategorikan sebagai warga berbahasa daerah bahasa Jawa. Karena itu, jumlah bahasa ibu berbeda dengan jumlah bahasa daerah.

Kalau bahasa daerah di Indonesia, berdasarkan hasil pemetaan bahasa oleh Badan Bahasa hingga 2015 berjumlah 659 maka jumlah bahasa ibu lebih dari itu. Kita andaikan masing-masing bahasa daerah itu memiliki dua variasi dialektal/subdialektal—meskipun ada banyak bahasa yang punya lebih dari dua variasi dialektal, seperti bahasa Sumbawa, bahasa Sasak yang memiliki dialek masing-masing empat buah—maka terdapat paling tidak 1.318 bahasa ibu di Indonesia.

## Kompleksitas masalah

Kompleksitas kondisi kebahasaan di Indonesia mengakibatkan upaya perlindungan bahasa ibu dari ancaman kepunahan melalui ikhtiar menjadikan bahasa itu sebagai bahasa pengantar pendidikan mengalami hambatan. Hambatan dimaksud terkait pertama, sebagian besar, rombongan belajar dalam satu kelas diisi oleh siswa yang berlatar belakang bahasa ibu berbeda.

Meskipun siswanya berasal dari bahasa daerah yang sama, tetapi varian bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, kelas yang diisi siswa berlatar belakang bahasa Jawa, boleh jadi di antaranya ada siswa yang berbahasa ibu bahasa Jawa varian Banyumas, bahasa Jawa varian Solo-Yogya, atau berbahasa Jawa varian Jawa Timuran.

Persoalannya, varian bahasa Jawa yang manakah akan dijadikan bahasa pengantar pendidikan di kelas? Secara linguistik (dialektometri), suatu varian dianggap berbeda dialek dengan varian lainnya jika ada perbedaan leksikal 50-80 persen.

Siswa yang seusia kelas permulaan tentu



belum memiliki pengalaman pemahaman perbedaan dialektal dalam bahasanya dengan persentase perbedaan itu. Artinya, anak usia itu sulit memahami kosakata dalam dialek lain, meskipun dalam bahasa yang sama.

Kedua, dari segi guru, hampir semua guru yang mengajar pada kelas permulaan tidak berasal dari varian bahasa ibu yang sama dengan siswa yang diajarkannya. Persoalan muncul pada aspek penyediaan tenaga pengajar.

Ketiga, menyangkut pengembangan bahan pembelajaran berbasis bahasa ibu itu sendiri. Masih banyak istilah keilmuan dalam bidang pelajaran tertentu yang tidak memiliki padanannya dalam bahasa ibu. Contohnya, di matematika ada banyak istilah yang tak ditemukan padanannya dalam bahasa Sumbawa; istilah untuk pembagian, pengurangan, pengalian, penambahan, sudut, siku-siku.

Kata-kata tersebut harus diserap menjadi bagian dari bahasa itu. Jika terlampaui banyak istilah teknis keilmuan yang tidak ada padanannya, dalam buku ajar mengandung banyak istilah yang juga kurang dikenal siswa. Akibatnya, siswa belajar lagi bahasa lain. Dalam pada itu, ikhtiar menjadikan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan menjadi kurang efektif.

#### Dilestarikan

Untuk melestarikan bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu sebagian besar masyarakat Indonesia, bisa dengan penguatan fungsi bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan keluarga. Pemerintah dapat memfasilitasi dengan mempertinggi intensitas penyelenggaraan lomba atau sayembara untuk mengembangkan kreativitas pemanfaatan bahasa melalui kegiatan bersastra maupun lainnya, seperti lomba pidato, bercerita, maupun debat dalam bahasa ibu/bahasa daerah.

Namun, bahasa merupakan organisme yang lahir, tumbuh, berkembang, dan akhirnya punah sebagaimana perkembangan yang dialami manusia pemilik bahasa itu sendiri. Ada dua ikhtiar utama yang dapat ditempuh menyiasati masalah bahasa ibu.

Pertama, kemampuan daya ungkap bahasa ibu haruslah dikembangkan melalui penyerapan kosakata bahasa lain. Sebab, jika bahasa itu miskin akan daya ungkap, penuturnya akan beralih ke bahasa lain yang mampu dijadikan sarana ekspresi.

Artinya, bahasa ibu harus dikembangkan menjadi bahasa yang mampu menjadi sarana ekspresi manusia modern yang tidak lain penutur bahasa itu yang hidup di masa kini.

Termasuk, menjadikan bahasa itu sebagai salah satu materi muatan lokal pada pendidikan formal.

Kedua, bahasa ibu yang tidak lagi dapat dijamin keberlangsungannya, yaitu bahasa yang jumlah penuturnya relatif kecil, seperti bahasa Tandia di Papua Barat yang penuturnya tinggal tiga orang yang hidup berpencar-pencar atau bahasa Ibo di Maluku yang penuturnya kurang dari lima orang, perlu segera dilakukan pendokumentasian.

Bukankah bahasa mencerminkan cara manusia memandang dunia sekitarnya. Mengapa dalam bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa ibu di Indonesia, setiap konstruksi milik yang pemiliknya orang pertama tunggal selalu menghilangkan unsur penanda milik. Misalnya, dalam bahasa Tarfia, Gresi, Namblong di Papua; bahasa Sumbawa, dan lainnya, tetapi jika unsur pemiliknya bukan orang pertama tunggal penanda milik selalu hadir?

Hal itu terkait cara pandang sebagian besar masyarakat Indonesia yang tak ingin menonjolkan diri. Itu sebabnya, kata ganti orang pertama tunggal sering disubstitusi dengan kata ganti orang pertama jamak, misalnya, kata ganti saya/aku diganti dengan kata ganti kita, pada konstruksi rumah kita untuk merujuk pada rumah saya, ketika menjawab pertanyaan, dalam bahasa Indonesia, "Siapa yang mempunyai rumah itu?"

Menarik pula dicermati sistem berpikir manusia Indonesia melalui penelaahan sistem bilangan dalam bahasa ibu. Mengapa orang Gresi, Namblong, Tarfia (Austronesia Timur) mengenal sistem bilangan pokok sampai bilangan lima; orang Bima (Austronesia Tengah-Timur) mengenal bilangan pokok sampai 10; orang Sumbawa, Sasak, Jawa, Melayu (Austronesia Barat) mengenal bilangan pokok sampai 20, untuk bilangan di atasnya dilakukan dengan menjumlahkan bilangan pokok utama tersebut?

Misalnya, untuk bilangan enam pada bahasa Tarfia: *rim krai* (*rim* 'lima' + *krai* 'satu'), bilangan 11 dalam bahasa Bima: *sampuru saica* (*sampuru* 'sepuluh' + *saica* 'satu'), bilangan 21 untuk bahasa Jawa: *rongpuluh sici* (*rongpuluh* 'dua puluh' + *sici* 'satu').

Bila kecenderungan universal perkembangan kemampuan berpikir matematis manusia bergerak dari kemampuan berpikir sederhana ke kemampuan berpikir kompleks, sistem bilangan bahasa-bahasa rumpun Austronesia yang menjadi bahasa ibu di Indonesia memberikan indikasi sejarah persebaran



manusia Indonesia bergerak dari timur ke barat, bukan sebaliknya.

Kajian terhadap sistem berpikir yang tercermin dalam keberagaman bahasa ibu di Indonesia mampu menyediakan informasi kebinekaan masyarakat Indonesia. Pemahaman akan keberagaman yang dapat dirunut pada kesamaan sejarah dapat memperkukuh semangat kebinekaan dalam ketunggalikaan bangsa Indonesia.

Tentunya, kajian komprehensif menjadi ranah institusi negara yang menangani pembangunan aspek kebahasaan, dalam hal ini Badan Bahasa, khususnya Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.

Semoga, apa pun ikhtiar yang kita lakukan, keberagaman bahasa ibu dari empasan gelombang modernisasi terpulang pada penutur bahasa itu sendiri. Maukah mereka melestarikan kekayaan budaya dan cara pandang yang diwarisi leluhurnya? ■



# Seksisme

NI NYOMAN DWI ASTARINI

Staf Bahasa Media Indonesia

**K**ETIKA Pemprov DKI Jakarta menerbitkan Kalijodo, kita disuguhi fakta tentang bisnis berahi. Belum lama ini, media pun diramaikan pemberitaan prostitusi secara daring hingga prostitusi artis. Tak pelak akrab kita dengar istilah pekerja seks komersial (PSK), sebutan yang mengacu pada perempuan yang 'menjual tubuh' sebagai sumber penghasilan.

Dulu ketika istilah PSK belum begitu dikenal, acap kita dengar kata pelacur, yang diturunkan dari kata 'lacur', bermakna 'malang; celaka; sial; buruk laku', kemudian membentuk kata 'melacur' yang berarti 'berbuat lacur; menjual diri'.

Dari sanalah kata pelacur digunakan untuk melabeli orang yang memiliki perilaku buruk dengan menjual diri. Ketika istilah itu dianggap terlalu kasar, muncul eufemisme yang mengacu pada makna yang sama, yaitu 'wanita tunasusila'.

Namun, pengenalan eufemisme itu pun tak lantas menghilangkan stigma buruk terhadap perempuan. Pada akhirnya, penghalusan makna itu pun menjelma menjadi sebuah seksisme.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi IV mengartikan seksisme sebagai penggunaan kata atau frasa yang meremehkan atau menghina suatu kelompok, gender, ataupun individual.

Dalam bahasa Inggris, hal itu dikenal dengan terma *sexist language* yang acap mengindikasikan bahwa satu jenis kelamin lebih superior daripada yang lainnya. Contoh *sexist language* bisa dilihat pada profesi, semisal *policeman*, *chairman*, atau *fireman*. Sufiks *-man* pada ketiga kata itu jelas mengindikasikan bahwa profesi itu merupakan domain laki-laki. Perempuan dilarang memasukinya.

Meskipun bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan jenis kelamin dalam penggunaan

kata ganti ataupun sufiks seperti bahasa Inggris: *he* dan *she* juga *-man* dan *-woman*, beberapa istilah yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari nyatanya merupakan seksisme yang tak dirasa, semisal 'polisi wanita', 'ibu rumah tangga', dan 'tenaga kerja wanita'.

Istilah 'polisi wanita' memberi pembeda jenis kelamin. Padahal, sebagai polisi, perempuan juga memiliki kualitas yang sama dengan polisi lelaki. Pun terma 'ibu rumah tangga' sering kali menstigma perempuan sebagai individu yang tak produktif.

Jika melihat perkembangan zaman, tak jarang seorang lelaki malah mengurus rumah tangga saat istri membangun karier. Sementara itu, frasa 'tenaga kerja wanita' menyimpan cerita pilu pekerja migran perempuan yang mengalami nasib nahas di luar negeri.

Kembali ke terma 'wanita tunasusila' yang nyata sekali merupakan seksisme, yang menempatkan perempuan sebagai pelaku perbuatan tercela. Penggunaan istilah itu pun memunculkan sanggahan, apakah hanya perempuan yang tunasusila (melacur)? Tentunya

tidak. Lelaki pun ada yang melacur, tetapi tak lantas kita memiliki terma 'pria tunasusila'. Justru terma yang kita kenal tidak membawa-bawa jenis kelamin seperti pada 'wanita tunasusila', yaitu kata 'gigolo'.

Karena seksisme rentan sekali menyinggung dan merendahkan, ada baiknya menghindari penggunaan istilah yang kental dengan seksisme.

Seperti halnya wanita tunasusila yang kemudian berganti menjadi pekerja seks (dari terjemahan bebas *sex worker*) atau pekerja seks komersial (PSK), nantinya istilah yang berbau seksisme seperti 'polisi wanita', 'ibu rumah tangga', dan 'tenaga kerja wanita' bisa bersalin ke terma yang lebih netral, seperti 'polisi', 'wali rumah tangga', dan 'tenaga kerja migran'. Tentunya tidak menyinggung, dan egaliter kan?

Istilah yang berbau seksisme seperti 'polisi wanita' dan 'ibu rumah tangga' bisa bersalin ke terma yang lebih netral, seperti 'polisi' dan 'wali rumah tangga'.





## Kamus Bahasa Indonesia untuk ASEAN Disusun

**JAKARTA** – Pemerintah akan membuat kamus bahasa Indonesia untuk wilayah ASEAN. Kamus ini adalah tahapan untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia.

Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Sugiyono mengatakan, Indonesia ingin memperkenalkan bahasa Indonesia ke seluruh negara sebagai bahasa percakapan dunia. Tahun ini untuk menyambut dibukanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Kemendikbud akan menyusun kamus bahasa Indonesia untuk MEA. "Indonesia masih dalam semangat untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Tahap awal kami menyusun kamus ASEAN agar masyarakat di 10 negara ASEAN bisa mengenal dan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia," katanya di kantor Kemendikbud kemarin.

Sugiyono menjelaskan, penyusunan kamus ini akan bekerja sama dengan kedutaan besar negara-negara ASEAN dan para ahli bahasa dari beberapa perguruan tinggi. Kamus bahasa ini juga ditujukan bagi para

pebisnis karena pemerintah memandang potensi MEA yang akan mengundang investor luar negeri. Pemerintah akan memastikan kebutuhan kamus ini untuk menggolkan transaksi bisnisnya. Tidak hanya kamus, namun buku percakapan pendek juga akan disusun untuk mereka sebagai fasilitas dari pemerintah untuk masyarakat ASEAN agar lebih mudah berkomunikasi. Selain kamus, Badan Bahasa juga akan menerbitkan buku Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) ASEAN.

Sugiyono menambahkan, UU Nomor 24/2009 Pasal 44 menyebutkan fungsi bahasa Indonesia harus menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Ada

tiga strategi yang dikembangkan, pertama meningkatkan jumlah kosakata dan kedua mengembangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang akan menyertai proses pengujiannya di Indonesia. Untuk strategi peningkatan jumlah kosakata Badan Bahasa akan meningkatkan jumlah lema sebanyak 195.000 pada 2019. "Lema itu kata atau frase masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan di dalam entri," paparnya.

Dalam rumusan hasil rapat Komisi V Bidang Pengembangan, Pembinaan dan Perlindungan Bahasa pada Rembuknas Pendidikan dan Kebudayaan yang diketuai pakar bahasa Mahsun, ada beberapa rekomendasi untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia. Pertama, perlu memperkuat mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sekolah di luar negeri. Kedua, penyediaan kurikulum, silabus, dan mata ajar dan UKBI yang berkoordinasi dengan Kementerian Luar Negeri serta Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Ketiga, pemerintah harus memperkuat balai bahasa di tiap negara yang menyelenggarakan pengajaran BIPA.

● neneng zubaidah

**"Indonesia masih dalam semangat untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia."**

### SUGIYONO

Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud



RAINY MP HUTABARAT

## Bidadari

Bom Sarinah melambungkan "72 bidadari" dalam diskusi di media sosial dan opini media cetak. Lebih lengkap lagi: 72 bidadari dan pengantin surga. Bidadari di sini bukan makhluk fana yang bermukim di mayapada, melainkan penghuni surga yang kekal kecantikannya, kesetiiaannya, pun cintanya. Tujuh puluh dua bidadari itu merupakan hadiah bagi setiap lelaki yang tewas sebagai syahid yang lalu menjelma menjadi "pengantin surga". Mereka akan melayani pengantin surga sepenuh jiwa-raga.

Kata bidadari diserap dari *vidhyadari* (Sanskerta) dan masuk melalui kitab-kitab suci Hindu. Kadang-kadang bidadari juga disebut dewi. Mereka berperan sebagai perantara dewa-dewa, sama dengan malaikat dalam agama Kristen dan Islam, untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Tugas lainnya: penggoda yang menguji keteguhan tapa brata para lelaki bijaksana nan sakti. Dewi Menaka, misalnya, adalah bidadari yang diutus Dewa Batara Indra untuk membatalkan laku tapa Resi Wiswamitra yang sakti. Kesaktian Wiswamitra menakutkan Batara Indra sehingga diutuslah Dewi Menaka untuk membatalkan laku tapanya. Dalam tugas ini, Menaka bekerja sama dengan bidadari lainnya, dan berhasil. Selain penggoda lelaki petapa, bidadari juga merupakan hadiah yang diberikan dewa kepada ksatria sebagai permaisuri atas keberhasilan menunaikan misi khusus. Dewi Supraba dihadiahkan kepada Arjuna atas jasanya membunuh Prabu Nrwatakawaca dari Kerajaan Manimantaka yang sangat sakti, tak terkalahkan oleh dewa-dewa dan ditakuti manusia. Masih banyak lagi bidadari dalam teks-teks suci Hindu.

Seorang kawan berkomentar, keberadaan beberapa bidadari yang merupakan hadiah kahyangan bagi para lelaki suci, mengisyaratkan patriarki pun berlangsung di surgaloka. Kecantikan yang berkilau-kilau dipandang sebagai anugerah tak terbilang walau kerap menjadi pangkal bencana. Kawan lain bertanya, adakah bidadara untuk perempuan yang masuk surga?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*—Pusat Bahasa, bidadari diartikan sebagai "putri atau dewi dari kahyangan" maupun "perempuan yang elok". KBBI tidak merekam kata bidadara yang berjenis kelamin laki-laki walau dalam Sanskerta terdapat *vidhyadara* sebagai pasangan bidadari. Kata *vidhyadara* terbentuk dari *vidhya* artinya pengetahuan dan *dara* yang berarti pemilik atau pembawa. Jadi bidadara bertugas sebagai pembawa kebijaksanaan dan pesan-pesan para dewa. Dalam Hindu, kata bidadara merupakan pasangan bidadari. Beberapa di antaranya bertugas sebagai *gandarwa* (Jawa: gandarwa) yang pjawai bermain musik dan menciptakan kidung-kidung indah bagi para dewa.

Teks-teks suci Hindu menampilkan peran bidadari lebih menonjol dan heroik ketimbang bidadara. Namun, keberadaan beberapa bidadari sebagai hadiah kahyangan bagi lelaki bijak nan sakti yang telah berjasa, atau sebagai pengusik laku tapa lelaki dengan kecantikannya, menghidupkan imajinasi tentang Hawa si penggoda. Kilan kecantikan mereka menutup sisi nestapa sebagai pelayan lelaki di kahyangan.



Tampaknya bidadara tak menarik untuk ditafsir ulang, sosok mereka lebih terpaku di relief-relief candi dan teks-teks suci Hindu. Tak heran bahwa kata ini tak terdaftar dalam KBBI dan *Tesaurus Bahasa Indonesia* susunan pekamus Eko Endarmoko. Dalam kosakata Indonesia, sebenarnya cukup banyak kosakata berpasangan yang diserap dari bahasa Sanskerta antara lain: pramugari-pramugara, mahasiswa-mahasiswi, biksu-biksuni, dewa-dewi, dan juga nonpasangan bayangkara-bayangkari. Sayangnya, bidadari tanpa bidadara.

RAINY MP HUTABARAT  
*Cerpenis, Pekerja Media*



SAMSUDIN BERLIAN

## Deparpolisasi?

**D**eparpolisasi bukan departemen polis asuransi yang kerjanya mengirim pasukan jurujual yang ditakuti semua orang di acara temu alumni, melainkan proses partai politik mengalami *de-*, awalan Latin yang meniadakan atau memutarbalikkan makna kata yang ditempelinya. Jadi, deparpolisasi bisa berarti pengurangan, penurunan, peremehan, pengikisan, penghancuran partai politik dan atau penolakan, penyangkalan, pengabaian, pelecehan terhadap fungsi partai politik.

Dari sini saja terasa bahwa dalam konteks percalonan mendatang petahana Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja "Ahok" Purnama melalui jalur independen—yakni tanpa melalui partai politik tertentu—istilah ini sangat berlebih-lebihan. Jelas sekali dalam kasus normal dan legal itu tidak ada penggerusan dalam bentuk apa pun terhadap sistem kepartaian di dalam dunia politik Ibukota, apalagi Indonesia.

Lantas, mengapa dilantangkan oleh petinggi suatu partai, dan dihebohkan, untuk sesaat, oleh rakyat melek politik, atau paling tidak oleh rakyat cinta gosip politik? Mungkin karena ia, walaupun over-reaktif, toh menyentuh kebenaran tertentu yang mendasar sebab nyata terlihat bahwa memang ada paling tidak satu (mungkin sekali lebih) partai politik yang (merasa) terancam atau tersingkirkan—bukan keberadaannya, melainkan pengaruh atau kontrolnya atas percaturan politik, dengan kata lain, kekuasaannya.

Tiada yang lebih buruk daripada penyusutan kekuasaan bagi partai dan pekiprah politik. Setiap kejadian, tindakan, kebijakan, pilihan, dan kecenderungan yang terjadi dan berlangsung di dalam masyarakat dinilai baik buruknya oleh partai politik kerap kali bukan berdasarkan dampaknya terhadap maju mundurnya kehidupan dan penghidupan rakyat negeri, melainkan terhadap kembang susutnya kekuasaan yang sedang berada di dalam tangan mereka.

Seperti halnya ketika pilihan sang presiden negeri untuk menjadi pelayan rakyat dicoba-lawan dengan slogan "petugas partai", begitulah sekarang pilihan sang gubernur atas jalur independen—bukan hanya dalam arti legal, melainkan juga substansial—diserang dengan seruan "deparpolisasi". Tersirat dan tersurat di dalam serangan-serangan verbal balasan itu adalah tuduhan bahwa si dia adalah pengkhianat, tidak loyal, tak tahu terima kasih, tak tahu diri, tak bisa dipercaya, dan semacamnya.

Di balik gendang perang itu terbacalah suatu sikap anti-demokratis yang mendarah daging. Walaupun jelas keberhasilan siapa pun menjadi presiden atau gubernur sejak Reformasi memiliki dasar legal dan populer—hukum negara dan mandat rakyat—ada saja partai yang tampaknya berpandangan bahwa merekalah—ketua dan pejabat serta pengurus dan anggota partai—penentu keberhasilan itu. Kekeliruan pandangan ini tentu saja mudah dibuktikan dengan fakta bahwa banyak kandidat mereka yang gagal mendapatkan jabatan. Suara rakyat, bukan partai politik, terutama menentukan. Namun, para pemimpin itu





rupanya tidak sadar bahwa partai politik sekarang walaupun adalah salah satu instrumen penting demokrasi, bukan lagi pemain penentu seperti di zaman Orde Baru. Satu partai menentang jalur independen, partai lain menyokongnya. Jangan sampai cuma diabaikan, satu partai surut dan mati pun tidak akan membunuh demokrasi.

Teriakan deparpolisasi, dengan demikian, sejatinya adalah seruan perlawanan terhadap partisipasi langsung rakyat banyak di dalam sistem demokrasi perwakilan yang sehat. Itulah penyakit otoritarianisme yang akut dan kronis sebab yang mereka perangi sebenarnya bukanlah si Ahok atau si Jokowi, melainkan dukungan masif rakyat yang memungkinkan independensi keduanya. Pilihan independen penduduk Jakarta dan rakyat Indonesia mengusik jiwa kediktatoran penguasa lama. Maka, tersinggunglah mereka dan meluncurlah dari mulut mereka kata-kata penolakan dan kemarahan.

Jadi, dalam pemilihan gubernur, tidak ada dan tidak perlu ada deparpolisasi. Namun, ada satu tempat yang sangat membutuhkannya: DPR(D). Pada saat ini dewan adalah ajang permainan dan pertarungan para wakil partai, bukan wakil rakyat. Di situlah berlaku telanjang bahwa mereka yang dipilih rakyat dalam kenyataan adalah "petugas partai". Garis partai, bukan kepentingan rakyat, telah menjadi aturan main di dalam gelanggang demokrasi. Petugas partai hanya menjadi pasukan jurujual yang rajin mencekikkan slogan partai nirmanfaat kepada rakyat. Legislatur perlu diindependenkan supaya bisa dan berani, apabila perlu ketika mengikuti hati nurani dan suara rakyat, menentang dan menantang kekuasaan parpol.

SAMSUDIN BERLIAN  
*Penggelut Makna Kata*



## EKSPOR KATA

KASIJANTO SASTRODINOMO\*

**K**OLOM ini tidak bermaksud menandingi kolom mahaguru saya, Sapardi Djoko Damono, yang bertajuk "Impor Kata" dalam rubrik ini (*Tempo*, 14-20 Desember 2015). Tulisan ini hanya melengkapi risalah yang mendahului itu. Jalan pikirannya sederhana: jika ada impor, semestinya ada ekspor, layaknya neraca perdagangan antarnegeri. Impor kata, seperti telah ditulis, berarti mendaftarkan kata dari luar bahasa sendiri; sedangkan ekspor kata, sebaliknya, mengirim kata dari bahasa sendiri ke bahasa (negeri) lain. Catatannya, tidak seperti ekspor/impor komoditas, dalam ekspor/impor kata tidak selalu jelas siapa pelakunya, dan apakah hal itu sengaja dilakukan atau tidak.

Bukti menunjukkan sejumlah kata Indonesia masuk ke khazanah bahasa Belanda sebagai akibat pergaulan kolonial berabad silam. Jejaknya antara lain terlihat dalam *Verklarend Handwoordenboek der Nederlandse Taal*, redaksi M.J. Koenen dan J.B. Drewes (cetakan ke-27, Wolters-Noordhoff, 1983). Sedikitnya 110 kata Indonesia, tidak termasuk nama geografi dan etnis, tercatat sebagai lema dalam kamus itu. Bilangan itu tentu hanya nol koma sekian persen dari keseluruhan lema kamus 1.696 halaman tersebut, dan tampak pula masih di bawah jumlah kosakata Belanda yang terserap ke bahasa Indonesia. Artinya, neraca ekspor/impor bahasa kita dengan Belanda terbilang *njomplang*.

Kata-kata yang merujuk pada flora paling banyak dicatat dalam kamus Koenen-Drewes tersebut (dalam ejaan Belanda), seperti *bamboe*, *damar*, *djati*, *melatie*, *padie*, *pandan*, *rotan*, *sago*, dan *sirih*; menyusul ragam kuliner/bahan makanan semisal *bras*, *kroepoek*, *ketjap*, *nasie goreng*, *sambal*, *sate*, *trassi*, dan sejenisnya. Lema fauna antara lain *glatik*, *kalong*, *karbouw*, *tjitjak*, dan *toke*. Perihal lingkungan/lahan terbaca pada lema *kampong*, *kebon*, *negorij*, *sawa*, *tegal*, dan lain-lain. Pada lema bangunan ada *benteng*, *kraton*, *pagger*, *passar*, dan *warong*. Beberapa peralatan disebut dalam lema *klamboe*, *kris*, *pajoeng*, *patjol*, *prauw*, *tjap*, dan sebagainya.

Walau sekelumit, Koenen-Drewes juga merekam kelompok sosial di Indonesia, yaitu *baboe*, *kromo*, *pemoeda*, *totok*, dan *oelama*. Tentang golongan elite, kamus itu tersirat mewadahnya dalam lema istilah gelar, seperti *raden*, *soenan* atau *soesoehoenan*, dan *toean* atau *toewan*. Cuma sedikit lema politik yang diangkat, yakni *koempeni* (dari bahasa Belanda *compagnie*), *koempoelan*, dan *Sarèkat Islam*. Selebihnya adalah lema tentang pakaian/aksesori, ukuran, instrumen kesenian, buah-buahan, kejadian alam, serta beberapa kata kerja dan

Siapakah yang sengaja atau tidak sengaja, mengeksport kata-kata Indonesia ke negeri seberangan jauh itu?

Tempo, 21 Maret 2016



kata sifat.

Tidak ada penjelasan khusus mengapa kata-kata itu terpilih masuk kamus. Mungkin (orang) Belanda melihatnya unik, eksotik, dan karena itu menarik. Aneka flora, fauna, dan kuliner asli sering membuat orang asing terkesan sehingga mereka tertarik mencatatnya. Daun pandan, misalnya, menarik hati Hendrik Willem Hofstede, seorang insinyur, sehingga ia menuliskannya sebagai disertasi, berjudul *Het Pandanblad* (1925), dan melihatnya sebagai bahan baku anyam-anyaman yang bernilai ekonomis tinggi. Bukan tidak mungkin studi semacam itu berpengaruh terhadap pekamus dalam menetapkan suatu lema.

Pertimbangan lebih "serius" bisa saja terjadi pada pemilihan kosakata politik. Lema *koempeni* mungkin lahir dari pikiran tentang supremasi perdagangan Belanda masa lampau.

Lema *Sarekat Islam* boleh jadi memantulkan "kenangan yang membekas" bagi Belanda saat menghadapi organisasi pergerakan berbasis Islam yang radikal pada masa kolonial. Begitu pula pilihan atas kata *koempoelan*, yang diartikan sebagai "vergadering" atau "bijeekomst" alias "rapat", tampak menyiratkan "sensitivitas politik" pemerintah jajahan kala itu.

Siapakah yang, sengaja atau tidak sengaja, mengekspor kata-kata Indonesia ke negeri seberang nan jauh itu? Pertama, pejabat kolonial patut ditengarai kerap menyisipkannya dalam pelbagai dokumen laporan resmi, seperti *verbaal*, *mailrapport* "laporan kiriman", dan *memorie van overgave* "naskah serah jabatan", yang dikirim ke "negeri induk". Dalam teks

bermacam dokumen itu, hampir selalu ditemukan kata-kata Indonesia yang tidak dijelaskan lagi dalam bahasa Belanda. Kedua, para ilmuwan, wartawan, penulis, dan pelancong juga berperan menyebarkan kata-kata tersebut kepada pembaca.

Bagaimana kata-kata Indonesia berbaur dalam kalimat Belanda terlihat dalam buku Hein Buitenweg, *Op Java staat een huis* (1960), sekadar contoh. Setelah melancong ke pantai selatan Jawa, Buitenweg menulis, "*Uit de bijgebouwen achter de kleine pasanggrahan, waar de oude mandoer met zijn jonge bini, komt een zacht en mineur geneurie en door het smalle gangetje tussen de vier logeerkamertjes drijft de mystieke geur van doepa aan.*" Intinya, dari sebuah bangunan tambahan di belakang pasanggrahan kecil tempat mandor tua dan istri mudanya tinggal, terdengar senandung lirih dan bau mistis dupa yang menebar dari gang sempit di antara empat kamar tamu. ●

\*J) PENGAJAR FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA



## GEMBONG

BANDUNG MAWARDI\*

**S**EBUTAN gembong khas dalam pemberitaan kasus-kasus narkoba. Kita simak berita di koran-koran mengenai penangkapan Joaquin Guzman di Meksiko, 8 Januari 2016. Berita di *Kompas*, 11 Januari 2016, berjudul "Sean Penn Bertemu Si Gembong". Kalimat pembuka berita: "Kisah tertangkapnya kembali gembong narkoba 'El Chapo' Guzman, Jumat pekan lalu, bagaikan kisah film." Berita berjudul "El Chapo Dilacak Berkat Aktor Sean Penn" di *Republika*, 11 Januari 2016, diawali dengan kalimat: "Penangkapan gembong narkoba Joaquin 'El Chapo' Guzman ternyata berkat wawancara rahasia yang dilakukan aktor Hollywood, Sean Penn." *Media Indonesia*, 11 Januari 2016, memuat berita berjudul "Bos Kartel Narkoba Dideportasi ke AS". Pembaca menemukan tiga kali penggunaan sebutan gembong. Isi berita cenderung ke sebutan gembong: "Kejaksaa Agung Meksiko, Sabtu (9/10) waktu setempat, mengumumkan akan memproses ekstradisi gembong narkotika dan obat terlarang (narkoba) Joaquin 'El Chapo' Guzman Loera ke Amerika Serikat (AS)." Majalah *Tempo* edisi 18-24 Januari 2016 memuat berita berjudul "Terhubung Berkat Si Hermosa". Sebutan gembong digunakan tiga kali. Kalimat awal di berita: "Aktor Sean Penn mewawancarai gembong kartel narkotik Sinaloa yang tengah jadi buron."

Kerja pemberantasan narkoba memerlukan sebutan dan pengertian. Di Indonesia, kita mulai terbiasa dengan sebutan gembong, bos, bandar, pengedar, kurir, dan pecandu. Semua sebutan sering muncul di berita dan artikel. Mengapa para wartawan dan penulis opini gampang memilih sebutan gembong? Kita ingin sejenak melacak arti sebutan gembong di masa lalu. Kita bakal merasa aneh jika membaca koran atau majalah lawas. Dulu, gembong justru lekat ke urusan-urusan politik. Sebutan gembong dalam berita politik membuktikan keakraban wartawan dan publik dalam membahas perkembangan politik pada masa 1950-an. Kelaziman penggunaan istilah gembong disokong pemuatan arti dalam kamus-kamus.

Kita simak rubrik "Djula-Djuli" di majalah *Panjebar Semangat* edisi 11 Februari 1956. Majalah berbahasa Jawa itu menggunakan sebutan gembong dalam pemberitaan politik: "Gembong tetelu (A)lisastroamidjojo, (A)idit lan (A)rudji wis nate gawe rapat raksasa anti imperialis", "Gembong Masjumi Dr. Sukiman luwih mufakat jen kabinet B.H. bubar bae." Di *Panjebar Semangat* edisi 3 Maret 1956, kita simak berita kecil: "Gembong fraksi progresip Rondonuwu ngarani sikepe kabinet B.H. enggone mbatalke Uni mung kanggo gagah-gagahan." Apakah arti gembong pada masa 1950-an? Gembong itu sebutan pengganti pemimpin, ketua, pembesar, atau pejabat.

Apakah arti gembong pada masa 1950-an? Gembong itu sebutan pengganti pemimpin, ketua, pembesar, atau pejabat.





Kita bisa membuka *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1952) susunan Poerwadarminta jika ingin memastikan arti penulisan gembong dalam berita-berita. Gembong berasal dari bahasa Jawa, berarti "harimau tunggal", "djagoan", "pendekar", "samseng". Penulisan gembong di majalah berbahasa Jawa pada masa 1950-an itu kelumrahan. Gembong berarti tokoh kondang, pemegang otoritas politik, dan memiliki pengaruh besar di Indonesia. Para gembong memiliki perbedaan misi ideologi dan haluan politik saat bersaing mengarahkan masa depan bangsa dan negara. S. Prawiroatmodjo dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* (1981) malah mengartikan gembong adalah "bandot" atau "pahlawan". Pengertian itu muncul berjarak puluhan tahun dari keakraban publik membaca berita-berita politik di majalah *Panjebar Semangat*.

Kini sebutan gembong dalam politik mulai berkurang. Para tokoh politik tampak enggan mendapat sebutan gembong. Barangkali semua partai politik menolak sebutan gembong. Kita merasa ada keanehan jika menjuluki ketua umum atau presiden di puluhan partai politik dengan sebutan gembong.

Wartawan mungkin rih saat memberitakan peristiwa perebutan menjadi pemimpin tertinggi di partai politik menggunakan sebutan gembong.

Zaman telah berubah. Gembong tak lagi khas dalam pemberitaan politik. Sebutan gembong malah melekat ke kasus-kasus kejahatan, tak melulu politik. Kita kaget mendapat sebutan gembong mulai sering muncul dalam pemberitaan kasus narkoba. Mengapa gembong beralih dari politik ke kasus narkoba? Kita mesti tekun membuka kembali kliping koran dan majalah, sejak masa 1950-an sampai sekarang.

Kita sejenak membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001) jika ingin mengetahui perkembangan arti gembong pada abad XXI. Gembong berarti "orang yang terkemuka". Contoh dalam penggunaan kalimat: "Gembong petani itu telah mendapat penghargaan." Barangkali para wartawan, penulis artikel, atau sastrawan enggan meniru kalimat dalam *KBI*. Sebutan gembong terkesan aneh jika ditujukan ke petani. Kita bisa membuka *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2006) susunan Eko Endarmoko untuk mengerti pelbagai sebutan. Gembong juga berarti "harimau, macan loreng, cempiang, jagoan, pendekar, samseng, aktivis, arsitek, benggolan, biang (keladi), dalang, dedengkot, induk bala, inisiator, lokomotif, motor, otak, pelopor, pemrakarsa, pencetus, penggagas, penggerak, pentolan". Kita anggap kemunculan sebutan gembong dalam kasus narkoba agak berterima meski terasa risi saat dibandingkan dengan pemberitaan politik pada masa lalu. Begitu. ●



# KETIMPANGAN

ARIANTO A. PATUNRU\*

**K**ETIMPANGAN sudah masuk kategori lampu kuning, demikian kata Wakil Presiden Jusuf Kalla (*Koran Tempo*, 14 Januari 2016). Beberapa hari sebelumnya, Presiden Joko Widodo mengatakan ketimpangan telah menjadi kendala pembangunan (*Koran Tempo*, 10 Januari 2016). Tidak hanya di Indonesia, tapi juga di negara-negara lain—sehingga pertemuan World Economic Forum baru-baru ini di Davos “dihantui ketimpangan global” (*Koran Tempo*, 19 Januari 2016).

Apa itu ketimpangan?

Seorang mahasiswa S-3 di Universitas Wisconsin, Amerika Serikat, menemukan kekeliruan Profesor Vilfredo Pareto. Menurut Max Lorenz, mahasiswa tersebut, cara Pareto menghitung konsentrasi kekayaan kurang tepat karena tidak dapat mengakomodasi dinamika pendapatan dalam masyarakat secara akurat. Ia lalu menawarkan perbaikan dalam artikelnya yang terbit di *Jurnal American Statistical Association* pada 1905. Sementara Pareto mengandalkan satuan logaritma, Lorenz menggunakan persentase kumulatif. Ia menggambarkan hubungan antara akumulasi pendapatan dan akumulasi penduduk (yang diurutkan berdasarkan tingkat pendapatan) dengan sebuah kurva. Kurva itu sekarang kita kenal sebagai Kurva Lorenz. Formula Lorenz memungkinkan analisis berapa banyak kekayaan suatu negara yang dimiliki kelompok teratas pendapatan—dan seterusnya ke bawah. Presentasi geometris dari formula ini mudah dimengerti: semakin bengkok kurva tersebut, semakin terkonsentrasi pendapatan negara pada kelompok atas.

Di Italia, Corrado Gini, ahli statistik di Universitas Cagliari, lama mencermati fenomena konsentrasi kekayaan ini. Pada 1912, ia memperkenalkan sebuah formula untuk mengukurnya. Formula ini berkembang menjadi rasio yang sekarang kita kenal sebagai Rasio Gini. Ia berupa indeks antara 0 dan 1, di mana 0 mewakili kondisi distribusi kekayaan yang merata sempurna, sementara 1 adalah ketimpangan sempurna (saat ini beberapa seri laporan menggunakan skala 0-100). Dalam artikel berikutnya pada 1914, Gini menghubungkan formulanya dengan Kurva Lorenz. Ia menunjukkan bahwa perbandingan luas antara Kurva Lorenz dan segitiga yang memuatnya pada panel pendapatan penduduk tersebut sama dengan Rasio Gini. Dengan kata lain, Rasio Gini

Banyak yang melihat ketimpangan sebagai hal yang buruk semata dan, karena itu, harus dibasmi dengan segala cara.

Tempo, 7 Maret 2016



adalah representasi aljabar dari Kurva Lorenz yang geometris tersebut.

Bukan hanya Kurva Lorenz dan Rasio Gini yang banyak digunakan untuk menganalisis distribusi pendapatan. Tapi kedua instrumen inilah yang mungkin paling sering kita dengar dalam pembicaraan mengenai ketimpangan. Terutama Rasio Gini—yang juga sering disebut Koefisien Gini atau Indeks Gini. Dengan meledaknya buku Thomas Piketty, *Capital* (2014), topik ketimpangan semakin mengemuka. Buku ini memang tidak menggunakan Indeks Gini; sebaliknya, ia menganalisis perbandingan pertumbuhan kekayaan dan pertumbuhan produksi, lalu berfokus pada porsi kelompok teratas dalam pendapatan total suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Namun buku Piketty membuat ketimpangan menjadi isu yang semakin populer. Ratusan artikel muncul. Halaman sosial-ekonomi di media massa juga didominasi berita tentang ketimpangan, tidak sedikit berupa laporan khusus. Debat calon presiden pun diimbui perdebatan dan janji menghapus ketimpangan. Dan ukuran apa yang paling akrab di telinga masyarakat? Ya, Indeks Gini. Bahkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah saat ini secara eksplisit memuat target Indeks Gini!

Jadi apa artinya "Rasio Gini Indonesia naik dari 0.30 tahun 2000 ke 0.41 tahun 2015" seperti dilaporkan Bank Dunia pada Desember lalu? Karena ukuran tersebut adalah ukuran sebaran yang relatif, kita hanya bisa bilang ketimpangan terus meningkat.

Namun diskusi tentang ketimpangan, seperti halnya tentang kemiskinan, sering melibatkan emosi. Banyak yang melihat ketimpangan sebagai hal yang buruk semata dan, karena itu, harus dibasmi dengan segala cara. Betul jika ketimpangan (pendapatan) adalah akibat dari distribusi akses yang tidak seimbang—misalnya karena golongan tertentu diuntungkan melalui korupsi atau nepotisme. Tapi ketimpangan juga bisa berarti penciptaan kesempatan, akibat dinamika produktivitas. Dalam hal ini, ketimpangan berfungsi sebagai pintu yang membuka peluang bagi mereka yang kreatif untuk mengisi kesenjangan di antara golongan atas dan bawah. Ia justru bisa menjadi insentif bagi inovasi. ●

\*I PENELITI DI AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY



## UMP GELAR PELATIHAN TUTOR BIPA

**Banyak WNA Minati Bahasa Indonesia**

**BANYUMAS (KR)** - Setiap pergantian tahun ajaran makin banyak warga negara asing (WNA) yang mempelajari Bahasa dan Budaya Indonesia di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Kantor Urusan Internasional (KUI) UMP mengadakan kegiatan pelatihan tutor Belajar Indonesia bagi Penutur Asing (Bipa) baru.

Pelatihan selama 2 hari berlangsung Jumat-Sabtu (11-12/3) menghadirkan dua pembicara utama, yakni Prof Arief Budi Wuriyanto MSi (Universitas Muhammadiyah Malang) dan Wati Istanti MPd (Universitas Negeri Semarang) di lantai 2 Gedung F UMP, melibatkan 19 dosen UMP yang nantinya akan dijadikan tutor mengajar Bipa untuk WNA yang membutuhkan dari berbagai negara luar.

"Program Bipa adalah salah satu program keunggulan UMP yang mengarah pada world class university tahun 2031. Sampai dengan saat ini peminat program ini sangat banyak, beberapa di antaranya adalah warga negara Thailand, dan Korea Selatan. Selain kuliah di berbagai bidang ilmu melalui berbagai fakultas yang ada, mereka juga ingin mempelajari lebih jauh tentang bahasa Indonesia dan budaya Indonesia," kata Kabag Humas UMP, Sudiro SH.MHum.

Prof Arief Budi Wuriyanto MSi dan Wati Istanti MPd memaparkan tentang *overview* pembelajaran Bipa yang paling penting, yakni tentang perangkat dan aspek pembelajaran Bipa, pengembangan strategi pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran Bipa serta evaluasi dalam Bipa. "Makin banyaknya penutur bahasa dari berbagai negara lain yang ingin tahu Indonesia, amat positif dampaknya, terutama terkait makin diminatnya Bahasa Indonesia oleh warga asing," papar Arief Budi Wuriyanto.

Kepala Biro Pengembangan dan Kerja Sama UMP, Santhy Hawanti PhD juga berbagi pengalaman terkait dengan kegiatan program Bipa di Bulgaria. Santhy belum lama ini mengisi program Bipa di Bulgaria. Santhy juga aktif mendatangkan sejumlah *guest lecturer* luar negeri dan mempromosikan UMP dalam beberapa kunjungannya di luar negeri.

(Ero) -k





## RANDEDHIT

SAPARDI DJOKO DAMONO\*

**P**ADA suatu hari beberapa puluh tahun yang lalu, tiga orang Jawa *ngobrol* di sebuah kampus. Saya salah seorang di antaranya. Meskipun menetap di Jakarta, kami lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Obrolan lancar-lancar saja sampai ketika saya mengucapkan kata *randedhit*. Salah seorang, yang berasal dari Solo, memahami arti kata itu, tapi orang Jawa yang lain, yang dibesarkan di Kediri, bertanya (dalam bahasa Jawa) apa arti kata itu. Rekan saya yang dari Solo menjelaskan, kata itu berarti "tidak punya uang", kependekan dari *ora duwe dhuwit*. Seandainya kami mencari kata itu di kamus bahasa Jawa, tentu sia-sia saja usaha itu. Tentu kita berhak bertanya, mengapa demikian. Letak masalahnya tidak pada perbedaan asal kami, atau pada beragamnya bahasa Jawa, tapi pada perbedaan antara bahasa lisan dan tulis.

Bahasa pada dasarnya lisan. Itu sebabnya perkembangan bahasa berasal dari yang lisan. Tulisan mengikuti yang lisan. Proses itu sederhana saja tampaknya: mengubah bunyi menjadi aksara. Bahasa lisan berkembang sangat-amat cepat. Setiap hari kita mendengar sejumlah kata "baru" yang sebenarnya kata lama yang diucapkan dengan keliru atau memang sengaja dikelirukan mengucapkannya sehingga sekilas terdengar sebagai baru. Di samping itu, memang ada sejumlah kata yang benar-benar baru bunyinya, meskipun yang dikandungnya sebenarnya sudah ada pada kata yang bunyinya sudah kita kenal. "Cius", misalnya, sudah kita kenal sebagai "serius" dan tentu sudah tercatat dalam banyak tulisan. Namun bisa saja kita tidak mengenal kata itu, sama halnya dengan teman dari Kediri yang tidak bisa menangkap makna bunyi *randedhit*, bunyi yang bagi orang Solo sama sekali tidak asing.

Demikianlah maka setiap hari kita bisa mendengar kata "baru" yang mungkin merupakan kependekan kata yang sudah ada, atau merupakan gabungan bunyi dua kata yang sudah ada, atau memang merupakan bunyi baru yang diciptakan untuk menampung makna yang tidak bisa ditampung oleh kata yang ada sebelumnya. Dalam bahasa Jawa, kata seperti *ndladhuk*, *trompoling*, *sontoloyo*, *pengung*, *kenthir*, dan *pah-poh* tidak bisa sepenuhnya dijelaskan maknanya, apalagi diterjemahkan agar maknanya tidak luntur. Sederet kata itu boleh saja diklasifikasikan sebagai umpatan, tapi "jenis" umpatan apa? Jenis yang menunjukkan kebencian atau justru jenis ungkapan keakraban? Dalam pada itu, kalau kita berniat melanjutkan (dan memang harus!) tradisi nenek moyang kita untuk mengubah bunyi menjadi aksara, pengetahuan dan pengalaman yang kita capai bisa diawetkan dalam aksara agar dapat disimpan demi pengembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan. Sejak kita menciptakan aksara, perkembangan kemanusiaan berlangsung dengan sangat

Dalam bahasa lisan, kata-kata "baru" muncul dengan cepat dan tidak bisa dibendung, di samping pasti tidak mengikuti prinsip taat asas dalam pembentukannya.



cepat. Sebelumnya, kehidupan dan pengetahuan kita terasa seperti jalan di tempat. Dalam kaitannya dengan pengaksaraan bunyi itu, kita pun menyusun kamus.

Ada, tentunya, kisi-kisi yang mengatur kata apa saja yang "berhak" masuk kamus, tapi semakin ketat kisi-kisi yang kita buat, akan semakin banyak ungkapan atau kata lisan yang tidak akan tercatat. Apakah yang berhak masuk kamus hanya kata yang pernah diaksarakan dalam berbagai bentuk tulisan, atau juga yang dilisankan? Kalau yang berhak masuk kamus semua kata yang kita ciptakan, lisan dan tulis, bisa dibayangkan kamus akan disusun dalam waktu yang sangat lama dan memuat begitu banyak kata sehingga sulit juga dibayangkan tebal bukunya. Di samping itu, tentu muncul masalah cara pencatatannya. Dalam bahasa lisan, kata-kata "baru" muncul dengan cepat dan tidak bisa dibendung, di samping pasti tidak mengikuti prinsip taat asas dalam pembentukannya.

Tentu tidak akan timbul masalah apa pun seandainya kata-kata "baru" yang muncul dalam bahasa lisan itu dibiarkan saja lewat dan tidak dicatat dalam tulisan. Tapi, karena niat kita sejak semula adalah merekam bahasa lisan ke dalam tulisan, semakin banyak yang kita lisankan semacam *randedhit* itu dituliskan, terutama dalam karya sastra. Tulisan tersebar lebih luas dan bertahan lebih lama—dan memang itulah maksud yang mendasari proses transkripsi. Kalau *randedhit* masuk ke sebuah karangan, yang penyebarannya tentu melampaui habitatnya semula, tapi kamus tidak mencatatnya, ke mana gerangan kita mencari tahu maknanya? Yang dilisankan cepat menguap dan terbatas penyebarannya, yang telah ditulis tidak dibatasi oleh waktu dan tempat penyebarannya.

Kedekatan dengan bahasa lisan adalah salah satu ciri kesusastraan. Pembaruannya antara lain, dan terutama, ditentukan oleh upaya sastrawan menciptakan "bahasa baru", yang tentu diawali dengan lisan. Itu salah satu sebab mengapa karya sastra memanfaatkan bahasa lisan. Dalam kesusastraan, salah satu ciri perkembangannya adalah diciptakannya "bahasa baru" yang menyangkut kiasan, penciptaan kata yang berupa gabungan kata atau peringkasan kata, dan pemanfaatan kata dari kekayaan bahasa lisan. Kata teori, kamus harus diperbarui setidaknya lima tahun sekali, tapi dalam waktu lima tahun bahasa lisan berkembang lebih pesat lagi, yang jelas tidak akan terkejar oleh penyusunan kamus. Kamus disusun untuk mencatat dan memberi definisi kata yang kita lisankan. Di dunia lisan, kata tidak mempedulikan kamus.

Namun dapatkah sekarang ini kita membayangkan komunikasi tanpa menyandarkan makna dan pengertian pada kamus? ●



## Lomba Pidato Bahasa Jawa dan Pranata Adicara

**SLEMAN (KR)** - Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sleman dan Yayasan Guntur Maheswara (YGM) akan menggelar Lomba Pidato Bahasa Jawa dan Pranata Adicara, di JWalk Sahid Hotel Babarsari Yogyakarta, Sabtu (9/4) mendatang. Lomba tersebut digelar untuk turut menyemarakkan Hari Jadi Sleman ke-100 dan Hari

Kartini.

Sarwoto Dwi Admojo selaku Wakil Ketua Panitia sekaligus Ketua Umum HPI Sleman kepada *KR*, Rabu (30/3) mengatakan, acara ini terbuka untuk umum dan SMA sederajat. Dengan biaya pendaftaran Rp 75.000, peserta akan memperebutkan total hadiah uang pembinaan Rp 9 juta dan tropi Bupati Sleman.

"Lomba ini diselenggarakan untuk melestarikan budaya Jawa, khususnya Bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai terlupakan. Ini ironi karena di tanah Jawa khususnya Yogya jarang kita temui orang tua apalagi anak muda yang bisa berbahasa Jawa dengan baik. Apalagi Basa Krama Hinggil," paparnya. (Mez)-f

Kedaulatan Rakyat, 31 Maret 2016



## Lomba Pidato Bahasa Jawa dan Pranata Adicara

SLEMAN (KR) - Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Sleman dan Yayasan Guntur Maheswara (YGM) akan menggelar Lomba Pidato Bahasa Jawa dan Pranata Adicara, di JWalk Sahid Hotel Babarsari Yogyakarta, Sabtu (9/4) mendatang. Lomba tersebut digelar untuk turut menyemarakkan Hari Jadi Sleman ke-100 dan Hari

Kartini.

Sarwoto Dwi Admojo selaku Wakil Ketua Panitia sekaligus Ketua Umum HPI Sleman kepada KR, Rabu (30/3) mengatakan, acara ini terbuka untuk umum dan SMA sederajat. Dengan biaya pendaftaran Rp 75.000, peserta akan memperebutkan total hadiah uang pembinaan Rp 9 juta dan tropi Bupati Sleman.

Lomba ini diselenggarakan untuk melestarikan budaya Jawa, khususnya Bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari sudah mulai terlupakan. Ini ironi karena di tanah Jawa, khususnya Yogya jarang kita temui orangtua apalagi anak muda yang bisa berbahasa Jawa dengan baik. Apalagi Basa Krama Hinggil," paparnya. (Mez)-f

Kedaulatan Rakyat, 31 Maret 2016





# Eksistensi Bahasa Indonesia Dinilai Terancam

● EKO SUPRIYADI

JAKARTA — Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dinilai mulai terancam. Maraknya pemakaian bahasa asing di berbagai tempat disebut menjadi salah satu pemicunya.

Kondisi tersebut, menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1992-2001 Hasan Alwi, diperparah dengan dengan ketidakpedulian pemerintah untuk memperkuat regulasi demi melindungi bahasa nasional.

Ia menyinyalir, semakin tergerusnya nilai-nilai bahasa Indonesia saat muncul belantara bahasa Inggris yang dibawa oleh perusahaan-perusahaan multinasional. "Timbulnya hutan belantara bahasa Inggris ini tampaknya terjadi karena semacam pembiaran sistemik," kata Alwi, dalam diskusi bertema "Bahasa Indonesia Kalah oleh Modal Cina", di Pusat Dokumentasi Sastra HB Jasin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Sabtu (26/3).

Menurut Alwi, ada perbedaan yang kontras pola perlindungan bahasa oleh Presiden Soeharto dengan pemimpin-pemimpin pasca-Reformasi. Padahal, ketika itu belum ada perundang-undangan bahasa, tapi gegap gempita penanaman nilai-nilai bahasa Indonesia sangat luar biasa.

Bagaimana tidak, setiap kata-kata asing, terutama yang berbahasa Inggris, diupayakan untuk dibahasakan. Sekarang sudah ada undang-undangnya, institusinya juga naik ke eselon I, tapi malah ada pembiaran. "Jadi, benar bahwa yang penting bukan UU, tapi keteladanan dari atas," ucap penyabet gelar doktorat bidang linguistik dari Universitas Indonesia tersebut.

Ia mengatakan, sejak 1998, tidak ada kehendak politik terhadap masalah budaya. Semua orang sibuk mengurus hal-hal yang berbau politik dan ekonomi sehingga persoalan bahasa dikesampingkan.

Bahkan, sejak Reformasi timbul

tembaga swadaya masyarakat (LSM) di mana-mana dengan berbagai latar belakang. Tapi, LSM yang berhubungan dengan bahasa justru tidak ada sama sekali. "Akibatnya, bahasa Indonesia di dalam negeri sendiri kedodoran," terang dia.

Oleh karena itu, Alwi meminta pemerintah untuk meniru cara-cara negara Asia Timur, seperti Korea, Jepang, dan Cina. Sebab, yang berkepentingan melindungi bahasa nasional adalah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Badan Bahasa.

Sejarawan Indonesia, Ajip Rosidi, mengakui, tidak semua negara yang menyatakan kemerdekaan, namun sudah memiliki bahasa nasional, hanya Indonesia. India saja ketika merdeka justru memiliki 16 bahasa. Begitu juga dengan Malaysia yang mempunyai tiga bahasa.

Karena itu, sangat disayangkan jika rakyat Indonesia malah meninggalkan bahasanya sendiri dan malah ikut-ikutan membanggakan bahasa asing. Bahkan, kedua proklamator kemerdekaan Indonesia, yaitu Sukarno dan M Hatta, ketika pidato tidak pernah menggunakan selipan bahasa asing.

Padahal, ketika sekolah mereka menggunakan bahasa Belanda. "Tetapi, beberapa tahun belakangan, kebanggaan terhadap bahasa Indonesia tidak ada," sesalnya.

Presiden keenam, Susilo Bambang Yudhoyono, misalnya, kerap kali menyelipkan bahasa Inggris saat berpidato. Bahkan, lanjut Ajip, Jokowi lebih hebat lagi, karena keinginan kuat mendatangkan modal dari Cina maka dibuat aturan tenaga kerja asing yang tidak mewajibkan bahasa Indonesia.

"Pemerintah dalam hal ini tidak menghargai bahasa Indonesia. Pemerintah lebih mementingkan uang dibandingkan bahasa," tegasnya.

Pada 2009, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 24 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang



Negara, serta Lagu Kebangsaan. Dalam UU tersebut, bahasa dan sastra nasional menjadi urusan pusat. Sementara, bahasa dan sastra daerah jadi urusan daerah.

Hal ini dinilai menunjukkan ketidakpahaman pemerintah dalam melindungi bahasa nasional. "Maka, harus ada gerakan," seru dia. ■ ed: nashih nashrullah



JUSUF SJARIF BADUDU (19 MARET 1926-12 MARET 2016)

## GURU BAHASA YANG BERANI

Penulis dan pendekar bahasa ini menjadi guru sejak remaja. J.S. Badudu adalah jawaban atas berbagai pertanyaan tentang bahasa Indonesia.

**P**EMAKAIAN kata *daripada* yang tidak ada dasar aturannya, yang berlebihan dewasa ini, dianggap sebagai suatu 'penyakit' bahasa yang sukar disembuhkan. Dari pejabat tinggi sampai kepada kaum menengah, kata *daripada* seperti diobral saja pemakaiannya.... Ada orang yang dalam pidatonya menggunakan berpuluh-puluh kali kata *daripada* yang tidak menurut aturan itu. Orang yang terlalu banyak menggunakan kata *daripada* yang tak tepat dapat dijuluki 'Bapak Daripada'.... Anda tak mau dijuluki seperti itu, bukan?"

Wacana tersebut diungkapkan Jusuf Sjarif Badudu dalam majalah *Intisari* dan kemudian dimuat kembali dalam buku *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III* (Gramedia, 1989). Kritik serupa disampaikan dalam *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia* di TVRI. J.S. Badudu adalah pengisi acara itu secara rutin pada 1977-1979 dan 1985-1986.

Siapakah yang dapat dijuluki "Bapak Daripada"? Badudu tidak menyebut langsung sebuah nama.

Tapi orang yang hidup pada masa Orde Baru segera tahu bahwa kata-kata itu merupakan sindiran kepada "Bapak Pembangunan", Soeharto, presiden yang antikritik selama 32 tahun berkuasa.

Keberanian semacam ini merupakan hal yang langka pada masa itu. Tidak pernah ada konfirmasi apakah masa kontrak Badudu di TVRI tidak diperpanjang karena "keberanian" itu. Tapi kritiknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang keliru tidak pernah berhenti.

Salah satu pihak yang sering dikritiknya adalah pers. Begitu banyak kesalahan bahasa di media massa yang menurut dia mesti diperbaiki. Namun, ketika pewarta dituduh sebagai perusak bahasa, pada 1986, Badudu dalam sebuah ceramahnya menyatakan, "...bahasa yang digunakan oleh pers dewasa ini mengalami banyak kemajuan.... Kalau kita ingin mencari kesalahan bahasa yang terdapat dalam surat kabar atau majalah dewasa ini—terutama dari surat kabar dan majalah Ibu Kota yang baik—kesalahan yang dapat kita ungkapkan relatif kecil jika dibandingkan dengan kesalahan yang dapat

kita temukan dalam surat kabar dan majalah Indonesia 15 tahun yang lalu. Walaupun demikian, selalu saja ada pihak-pihak yang menuduh bahwa surat kabar adalah perusak bahasa. Tuduhan semacam itu bagi surat kabar tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi juga di negara lain" (*Cakrawala Bahasa Indonesia II*, Gramedia Pustaka Utama, 1992).

Kemajuan itu, sedikit-banyak, berkat andil Badudu. Karena berbagai ceramah dan tulisannya, orang menjadi paham tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlepas dari pendapat sebagian orang bahwa "bahasa Indonesia yang baik dan benar" adalah dogma Orde Baru, Badudu menjelaskan bahwa "baik" berarti cocok dengan situasinya dan "benar" artinya sesuai dengan kaidah atau aturan.

Membaca berbagai tulisan dan mendengarkan ceramahnya, kita menjadi paham: "Oh, ini toh penulisan yang betul." Salah satu contohnya, menurut dia, bentuk turunan yang tepat dari *pirsa* dalam arti "orang yang memirsa" adalah *pemirsa*, bu-

kan *pirsawan*. Padahal, ketika masih memonopoli siaran televisi di Indonesia, TVRI selalu menggunakan kata *pirsawan* dalam berbagai program acaranya. Bahkan ada program *Klompencapir*—berisi tanya-jawab penduduk desa mengenai masalah pertanian—

yang merupakan kependekan dari Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pirsawan. Berkat Badudu, perlahan-lahan, kata *pemirsa* pun menggeser *pirsawan*.

J.S. Badudu pantas disebut pendekar bahasa. Tapi dia layak pula dijuluki guru bahasa sejati. Lahir di Gorontalo, 19 Maret 1926, Badudu mengabdikan sebagai guru bahasa selama 64 tahun—hingga *alzheimer* menyerangnya sepuluh tahun lalu. Ketika masih remaja, ia sudah berani menjadi guru. Dalam otobiografinya yang ditulis pada 2001 (tapi belum diterbitkan), dia mengatakan, "Tanggal 1 Agustus 1941, saya diangkat menjadi guru SR di Ampana.... Saya ketika itu masih sangat muda, baru berusia 15 tahun 6 bulan. Bagi saya, seolah-olah tidak ada masa kecil. Ketika anak-anak lain seusia saya masih bermain-main dengan teman-

"Buku saya anggap menjadi sumber uang bagi keluarga." Namun, "Royalti yang saya terima dari penerbit itu kurang memuaskan."

—JUSUF SJARIF BADUDU



teman semasa kanak-kanak, saya sudah memasuki dunia orang dewasa.”

Orang pertama yang mendapat gelar guru besar dari Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (1985) ini lahir dari keluarga sederhana. Ayahnya, Poka Badudu, lulusan sekolah rendah, sementara ibunya, Pano Sulaeman, tak pernah bersekolah.

Hingga Badudu menjadi dosen pada 1960-an, gajinya tidak cukup untuk membiayai hidup keluarga. Maka, seperti dikatakan dalam otobiografinya, “Harus ada sumber lain dan buku saya anggap sebagai sumber yang memberikan harapan untuk masa depan.” Mulai menulis buku pada 1957, ia melahirkan *Pelik-pelik Bahasa Indonesia* pada akhir 1960-an. “Buku saya anggap menjadi sumber uang bagi keluarga.” Namun, “Royalti yang saya terima dari penerbit itu kurang memuaskan.”

Toh, ia terus menulis. Setidaknya 27 judul buku telah dihasilkannya. Salah satu karya besarnya adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pustaka Sinar Harapan, 1994), yang merupakan revisi atas *Kamus Modern Bahasa Indonesia* karya Sutan Mohammad Zain. Kamus ini dikenal sebagai *Kamus Umum Bahasa Indonesia Badudu-Zain*. Beberapa entri dalam kamus ini seperti sengaja mengoreksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1998). Menurut *Kamus Besar*, misalnya, “semena-mena” sama maknanya dengan “sewenang-wenang”, tapi *Kamus Umum* menyatakan “tidak semena-mena”-lah yang berarti “sewenang-wenang”.

Pada masa sulit 1960-an, Badudu sempat *nyambi* antara lain sebagai perantara peminjaman uang, membuka usaha pangkas rambut, dan menjadi pengusaha beras. Tapi, mungkin karena hidupnya “ditakdirkan” menjadi guru bahasa, semua usaha jasa dan dagang itu gagal.

Pada awal 1970-an, Badudu pun “kembali” ke kampus. Pada 1971, ia terpilih sebagai satu-satunya dosen Universitas Padjadjaran yang mendapat beasiswa mengikuti pendidikan pascasarjana di Leidse Rijksuniversiteit, Leiden, Belanda. Tapi masalah ekonomi sempat membuatnya bimbang. Gajinya sama sekali tidak cukup untuk biaya hidup di Leiden sekaligus buat menghidupi istri dan sembilan anaknya di Bandung. Namun tekad dan keberaniannya menda-pati keberuntungan: induk semangnya di Belanda membebaskannya dari kewajiban membayar uang kos selama dua tahun dia belajar di sana.

Sekembali dari Negeri Kincir Angin, sang pendekar bahasa mengisi sebagian besar hidupnya dengan memberikan kuliah, menulis, serta membimbing mahasiswa menyusun skripsi, tesis, dan disertasi. Karena dikenal masyarakat sebagai pembina bahasa Indonesia, ia pun sering sekali diminta berceramah oleh lembaga, termasuk pers, yang membutuhkan bimbingan ataupun penjelasan tentang bahasa.

Sepekan menjelang ulang tahunnya yang ke-90, J.S. Badudu wafat di Bandung, Sabtu dua pekan lalu. Dia meninggalkan 9 anak, 23 cucu, dan 2 cicit. Istrinya, Eva Henriette Alma Koroh, meninggal lebih dulu, 16 Januari lalu.

Semasa hidupnya, Badudu menjadi tempat orang bertanya tentang berbagai persoalan bahasa. Sekarang pun, jika punya pertanyaan tentang bahasa, bacalah buku-buku dia, niscaya Anda akan menemukan jawabannya.





# MEA dan Akuisisi Bahasa

SUPRIANTO ANNAF

Redaktur Bahasa Media Indonesia

**M**ASYARAKAT Ekonomi ASEAN (MEA) baru saja dibuka. Lonceng persaingan terdengar tanpa sekat negara. Semua bersaing di antara 10 negara, salah satunya Indonesia. Harapan utama ialah ekonomi berdaya. Peluang, tantangan, dan risiko juga terbuka sama. Negara yang unggul yang perkasa. Namun, satu yang terlupa, bagaimana nasib bahasa kita?

Jauh sebelum MEA ada, tantangan bahasa Indonesia sudah sangat luar biasa. Tertatih dan tertindih. Tersisih dari mereka yang menganggap bahwa bahasa Indonesia itu sepele. Masih kuat dalam ingatan, karena nilai rupiah terus melemah dan ekonomi tak bergairah, Permenaker Nomor 12 Tahun 2013 diubah.

Tenaga kerja asing yang disyaratkan berbahasa Indonesia kini bebas berbahasa negara masing-masing. Semua kita pun pasrah.

Lagi-lagi saat ini. Kehadiran MEA perlu disikapi. Saya khawatir akuisisi bahasa anak Indonesia tercemari. Bukankah pemerolehan bahasa anak dimulai sejak dini? Saat mereka tidak mengerti apa-apa, bahasa di sekitar mereka justru kehilangan arah, tanpa norma dan kaidah. Pada saat inilah bahasa Indonesia kehilangan generasi pembela. Belajar dari yang salah.

Lihat saja di depan mata. Kesenangan menggunakan bahasa asing dipajang di jalan-jalan. Seakan-akan negara ini tidak memiliki bahasa sendiri lalu memakai kata asing untuk melabeli. Di seputaran kota modern BSD, Tangerang Selatan, Banten, rambu jalan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Miris. Seakan-akan yang melewati jalan itu hanya orang-orang asing, berdolar triliunan, yang datang untuk memakmurkan.

Nama pemarkah jalan itu memang ditujukan untuk membantu dan memandu. Memudahkan mereka

yang berdolar itu mencari tahu. Kalau sekadar itu, mereka bisa menggunakan jasa pemandu. Tidak perlu sampai mengorbankan bahasa Indonesia.

Pun di layar televisi dan di media massa. Bahasa kita dipergunakan tanpa aturan. Padahal, kesalahan koma saja akan mengubah makna. Apalagi, bila kata, frasa, klausa, kalimat, dan logika salah, akan banyak juga pemerolehan bahasa yang salah kaprah.

Padaahal, perlu diingat, anak-anak balita Indonesia mengakuisisi bahasa dari interaksi di sekitar mereka. Belajar mulai kata sederhana lalu menjadi kalimat. Beranak pinak dalam lema dan struktur yang kompleks. Namun, bagaimana kalau sekarang negara mengajarkan yang salah? Membiarkan bahasa berserak dan tidak berani mengintervensi untuk memperbaiki. Badan Bahasa yang memang diberi taji membenari justru ikut penakut. Semua luput.

Anak-anak Indonesia justru lebih tertarik menggunakan bahasa punyut. Celaka rasanya!

Saatnya bagi semua untuk turut merunut. Menghilangkan gengsi untuk menggunakan bahasa sendiri. Mengelola bahasa Indonesia jadi berdaya. Ya, bisa dengan banyak

cara. Misalnya, menggali kosakata bahasa Indonesia agar bisa mengimbangi gempuran kosakata luar negeri. Bisa pula menerjemahkan atau memadankan sehingga istilah asing bercorak dalam negeri. Lupakan kata *selfie*, lalu diganti dengan *swafoto*. Pun ganti kata *bully* dengan kata *rundung* atau kata *risak*. Semakin *KBBI* digali, semakin banyak kata berdaya guna.

Terakhir, siapa pun akan bangga bila ekonomi Indonesia berjaya, minimal memimpin pasar Asia Tenggara, tanpa harus menjulang seperti ekonomi Amerika. Harapannya itu lebih perkasa di era MEA. Disegani. Namun, sekali lagi prestasi ekonomi tidak harus membuat bahasa sendiri menjadi mati. Tersisih dan tertindih. Sebaliknya, jadikan bahasa Indonesia terakuisisi baik oleh generasi anak negeri. Bahasa menjadi lestari!

Sekali lagi, prestasi ekonomi tidak harus membuat bahasa sendiri menjadi mati. Tersisih dan tertindih.



YANWARDI

## Tekad yang Nekat?

Belum lama ini saya dan Eko Endarmoko, penulis *Tesaurus Bahasa Indonesia* yang monumental itu, berdiskusi kecil soal bahasa melalui pesan singkat. Di pesan singkatnya Eko Endarmoko menggugat kenyataan berbahasa: mengapa kita mengeja /tekad/, tetapi di sisi lain mengeja /nekat/. Jika kita mengikuti patokan itu atau bertolak dari ejaan /nekat/, seharusnya tekad dieja /tekat/ dan ditulis tekat.

Pikir saya: penulis tesaurus saja menimbang fenomena tersebut. Jadi, bisa diduga, efeknya pada penutur bahasa akan menyulitkan.

Dalam bahasa Indonesia, bunyi hambat letup bersuara (b, d, g) dan hambat letup tak bersuara (k, p, t) ketika berada di akhir kata seolah-olah tampak tidak konsisten. Kasus yang dipertanyakan Eko Endarmoko adalah antara /d/ dan /t/ dalam /tekad/ dan /nekat/. Akibat dari ketidakajekan itu, pemakai bahasa Indonesia kesulitan dalam menggunakan kata-kata terkait. Data pun sering memperlihatkan bentuk-bentuk kembar, misalnya, nekad–nekat, ojek–ojeg, beduk–bedug, dan mantap–mantab. Tidak mengherankan, para pemerhati bahasa saja acap tertukar-tukar, apalagi masyarakat awam. Tambahan pula, bunyi-bunyi yang dipersoalkan itu bersifat alofonis (tidak fonemis, tidak membedakan makna). Pasangan yang berbeda makna, seperti babad dan babat tentu tidak akan memunculkan masalah dalam pemakaian.

Saya sebenarnya kurang tertarik membahas topik-topik sejenis demikian. Alasannya, bukan saya tak peduli atau memandang sepele hal tersebut. Saya lebih bersikap praktis, tak mau menyusahkan diri sendiri. Yang penting saya memiliki argumen kebahasaan dan konsisten dengan pilihan saya. Sederhananya, ya terima saja, dan rujuk kamus bila lupa. Namun, saya akhirnya tergerak juga untuk menulis topik ini. Ada sisi lain dari topik ini yang rasanya bisa sedikit demi sedikit diurai demi kemantapan sistem bahasa Indonesia dan secara praktis demi menghilangkan kebingungan pemakai bahasa.

Persoalan ini sebenarnya sudah sangat klise. Sejak saya di bangku SMP, telah dijelaskan oleh guru bahasa Indonesia saya bahwa bahasa Indonesia tidak mengenal bunyi hambat letup yang bersuara (b, d, g) di akhir kata. Alasannya, penutur bahasa Indonesia tidak bisa melafalkan bunyi-bunyi itu. Nyatanya kita sekurangnya penutur bahasa Indonesia sekarang, bisa melafalkan ketiga bunyi itu yang berada di akhir kata. Sebab itu, tidak mengherankan jika muncul ketidakkonsistenan sebagaimana dipertanyakan di muka.

Dalam kamus (KBBI) pun, dengan jelas terekam bahwa bahasa Indonesia mengenal bunyi hambat letup di akhir kata, seperti bab, babad, sebab, dan tekad. Artinya, leksikon bahasa Indonesia memiliki bunyi tersebut, di samping—secara deskriptif—bunyi pasangannya yang tidak bersuara.

Dengan melihat fakta kebahasaan dan pertimbangan teoretis serta praktis, bagaimana sebaiknya kita bersikap?



Karena melihat secara fonetis kita bisa melafalkan bunyi hambat letup bersuara di akhir kata dan kamus pun mencatat banyak kata yang memperlihatkan fakta itu, sebaiknya kita tidak memukul rata bahwa bunyi letup bersuara dikembalikan ke bunyi tidak bersuara. Dilihat saja pelafalan dan ejaan dalam bahasa aslinya kalau kata tersebut merupakan kata serapan. Jika tidak "diketahui" lagi asal-usul etimologis katanya, lihat saja secara faktual deskriptif pelafalan saat ini. Kedua sikap ini akan membuat sistem bahasa Indonesia menjadi lebih mantap, tidak ditafsirkan artifisial.

Yang patut digarisbawahi di sini, persoalan topik tulisan ini bukan masalah konsisten tidak konsisten karena memang antara fakta yang satu, misalnya mantap, dengan fakta yang lainnya, misalnya bab, berbeda. Konsekuensinya, tidak bisa dipukul rata, harus dilihat kasus per kasus.

YANWARDI  
*Editor pada Yayasan Obor*



ANDRÉ MÖLLER

## ”Smörgåsbord” dan ”Fartlek”

Swedia telah mengekspor sejumlah hasil karyanya ke Indonesia seperti mobil, barang elektronik, dan mebel. Kami juga mengekspor sejumlah ide dan pendapat, misalnya dalam bidang hak asasi manusia dan pengelolaan sampah. Namun, kami bukan bangsa yang banyak mengekspor kata atau ucapan, dan ini tentu antara lain terkait dengan ketidakberhasilan kami menggeluti dunia penjajahan dulu itu. Kami juga tidak banyak menghasilkan pemikir atau pemuka agama, misalnya, yang menyebarkan ide-idenya—dan, dengan demikian, bahasanya—ke mana-mana.

Meskipun demikian, ada beberapa perkecualian. Salah satunya adalah kata yang, setahu saya, diperkenalkan oleh Gus Dur yang menjabat sebagai presiden kala itu, yakni kata ombudsman. Kata ini belum muncul dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tapi diartikan dengan cukup tepat oleh Wikipedia Indonesia sebagai ”pejabat atau badan yang bertugas menyelidiki berbagai keluhan masyarakat”.

Maka, di Indonesia ada ORI, atau Ombudsman Republik Indonesia (sebelumnya: Komisi Ombudsman Nasional), yang antara lain siap menerima sejumlah keluhan yang melibatkan dugaan maladministrasi. Di Swedia ada macam-macam ombudsman: ombudsman anak, ombudsman kesetaraan, ombudsman difabel, dan seterusnya. Bisa dikatakan, mereka adalah perwakilan rakyat.

*Smörgåsbord*, atau lebih sering *smorgasbord*, adalah sebuah kata berakar Swedia lain yang sering muncul dalam bahasa-bahasa non-Swedia. Sayangnya, Indonesia rupanya belum mau menerima kata ini. Artinya kira-kira sama dengan *rijstaffel* (”meja nasi” jika diterjemahkan dari bahasa Belanda, sedangkan *smörgåsbord* berarti ”meja roti”), yakni sebuah hidangan berupa prasmanan. Sesekali disebut *buffet* karena mengikuti jejak bahasa Inggris, tapi jangan lupa bahwa buffet dalam bahasa Indonesia adalah lemari atau warung kecil di stasiun, misalnya. Malulah kalau siang-siang minta makan buffet dan kemudian diantarkan ke Gambir.

Nah, kata *smörgåsbord* ini tidak hanya diartikan secara harfiah dan melibatkan makanan, tapi bisa dipakai dalam sejumlah konteks yang lain pula. Barangkali ada yang menganggap demokrasi, misalnya, sebagai sebuah *smörgåsbord*, di mana hanya bagian-bagian yang enak diambil dan ”disantap”, sedangkan bagian-bagian yang kelihatan kurang lezat ditinggalkan. Hak-hak untuk kaum minoritas, misalnya, bisa jadi bagian yang sering tidak dicari-cari politikus tertentu. Lama-kelamaan, tumpukan itu akan jadi terlalu besar dan membusuk, tapi tidak bakal hilang dengan sendirinya. Bagaimanapun juga, kata *smörgåsbord* barangkali bisa memperkaya bahasa Indonesia.

Sebuah kata lain yang berasal dari bahasa Swedia adalah kata *fartlek*. Kata ini sudah lumayan sering muncul di Indonesia, tapi hanya dalam komunitas tertentu. Komunitas tertentu itu adalah





komunitas pelari. Setiap pelari tahu bahwa latihan lari itu perlu divariasikan supaya pelari berkembang.

Nah, apakah itu *fartlek*? Secara harfiah kata ini berarti permainan kecepatan, dan mengacu pada variasi dalam kecepatan pada sebuah latihan lari, atau lelarian. Bentuk latihan ini tidak sekaku latihan interval, yang pada awalnya sudah memastikan baik kecepatan maupun jarak dalam sebuah latihan. *Fartlek*, di pihak lain, bisa jadi lelarian cepat dalam beberapa ratus meter, kemudian jadi lambat selama setengah kilometer, baru dipercepat lagi. Dan seterusnya. Dengan kata lain, pelari bebas bermain dengan kecepatan sesukanya. Teknik ini diperkenalkan pada tahun 1930-an di Swedia oleh pelatih Gösta Holmér, dan setelah itu kata *fartlek* sudah menyebar ke sejumlah bahasa, termasuk bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Tidak salah, rupanya, kalau KBBI mencantukannya dalam edisi mendatang.

ANDRÉ MÖLLER

*Penulis Kamus Swedia-Indonesia, Tinggal di Swedia*



## Mengakomodasi para Pendatang

BAHASA Betawi saat ini sesungguhnya mengalami perkembangan di masyarakat Jakarta, bahkan ke kota-kota lain. Namun, dari sisi nilai keasliannya justru berkurang. Hal itu dikemukakan ahli dialektika bahasa Betawi, Muhajir, saat ditemui beberapa waktu lalu.

Ia mencontohkan, penggunaan kata 'gua' atau 'gue' itu merupakan pengembangan dari kata 'aye' (saya). Menurutnya, perubahan itu merupakan dinamika dari masyarakat Betawi yang mencoba berinteraksi dengan orang luar yang datang ke Jakarta.

"Variasi bahasanya yang dibawa banyak. Saat mereka bertemu, kemudian diperlukan satu bahasa yang bisa mengakrabkan satu sama lain, sehingga bisa berdialog dengan akrab," tuturnya.

Guru besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu mengatakan komunikasi yang baik dibutuhkan antara masyarakat Betawi asli dan pendatang untuk kepentingan sehari-hari, seperti ekonomi, sosial, bahkan politik. Dari interaksi itu, kemudian muncul istilah baru.

"Orang Betawi asli itu sendirilah yang mengakomodasi mereka yang datang sehingga mencair menjadi bentuk bahasa Betawi baru. Bahkan, bukan lagi bahasa Betawi, melainkan bahasa Jakarta," jelasnya.

Ia menjelaskan, bahasa Betawi yang digunakan dari interaksi tersebut kemudian menyebar ke daerah lain, misalnya penggunaan kata 'elu', 'gue', 'cewek', dan 'cowok' yang identik dengan bahasa Betawi bisa ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia.

"Coba saja main ke luar. Kata-kata itu justru dipakai. Orang yang pernah ke Jakarta kemudian menggunakan itu, walaupun mereka tidak tahu kata-kata itu kasar atau seperti apa. Maka itu, semakin meluas, tapi semakin berkurang bentuk aslinya," kata Muhajir.

Secara terpisah, anggota Bidang Pengkajian dan Pengembangan Forum Pengkajian Perkampungan Betawi Setu Babakan Yahya Andi Saputra menyatakan masyarakat Betawi saat ini lebih banyak menggunakan bahasa Betawi lapis. Hanya logatnya yang masih kental, sedangkan bahasanya sudah bercampur.

"Sejak dulu kan masyarakat Betawi terbuka dengan siapa saja yang ingin bermukim di Betawi. Kami menerimanya. Dari situlah kemudian muncul bahasa Betawi lapis ini. Karena bertetangga dengan masyarakat daerah lain, adanya pemikahan antar-suku dan pengaruh media saat ini," jelasnya.

Dengan demikian, bahasa asli Betawi memang mengalami kemunduran termasuk jumlah penuturnya. Bila dihitung secara pasti, menurutnya ada lebih dari ratusan ribu kosakata Betawi asli yang sudah hilang dan tidak digunakan lagi. Jumlah itu pun dilihat dari kosakata Betawi dalam kamus Betawi tulisan Abdul Chaer. Para penuturnya pun di seluruh Jakarta saat ini hanya tinggal 10% dari jumlah penduduk Jakarta. (Mal/Nel/4)



## Menyerap lewat Lakon si Jantuk dan Lenong Bocah

**B**ETAWI  
tidak ada  
*matihye*

Ungkapan itu saat ini masih menjadi penyemangat bagi sebagian generasi muda asli Betawi untuk melestarikan budaya mereka,

di antaranya melalui pementasan berbagai kesenian.

Lakon si Jantuk yang menjadi bagian dalam rumpun topeng Betawi masih berdenyut.

Melalui lakon yang pernah dipopulerkan tokoh Betawi seperti Jiung dan Bokir itu, masih bisa ditemukan pengucapan bahasa Betawi asli. Kesenian itu merupakan bagian penunggal dari kesenian topeng Betawi yang dipertunjukkan semalam suntuk dalam acara pernikahan dan acara-acara lainnya.

"Dalam topeng Betawi semalam suntuk, ada dua lakon, dua babak istilahnya. Babak pertama itu cerita-cerita rakyat, baik mengangkat sosial politik maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Babak kedua isinya lakon si Jantuk. Lakon itu bentuknya teater tutur lisan seperti ungkapan, bernyanyi atau pantun," kata tokoh sastra lisan Betawi Arien Kisam saat berbincang dengan *Media Indonesia*, beberapa waktu lalu.

Generasi ketiga pemain lakon Jantuk itu mengatakan kesenian yang memiliki ciri ungkapan tentang nasihat pernikahan itu kini masih diminati remaja. Melalui pementasan itu, para penonton bisa menyerap bahasa Betawi asli.

"Bisa dikatakan lakon Jantuk itu *stand up comedy* nya Betawi. Ada seorang pemain *stand up comedy* bilang, 'Ini saya dapat nuansa baru, Bang'. Makanya harus lebih intens pengenalan kepada remaja yang



masih asing (dengan lakon jantuk), karena ini sastra lisan atau teater tutur Betawi," tuturnya.

Sayangnya, dialog-dialog para pemain lebih banyak hanya menggunakan logat Betawi, sedangkan bahasa Betawi yang diucapkan hanya terbatas pada panggilan orangtua dan keluarga, serta kata ganti orang.

Selain lakon si jantuk, Lenong Bocah yang dulu sempat populer di layar kaca juga saat ini masih kerap ditampilkan. Pementasan lenong bisa ditemui di kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan.

Setiap akhir pekan, tetabuhan genderang, gambang dan keromong di sebuah saung dekat danau di kawasan zona B di Setu Babakan menjadi magnet setiap mata dan telinga untuk mampir dan menyaksikan lakon yang ditampilkan.

Seperti pada Minggu (28/2), para pemain Lenong Bocah yang berusia 3-15 tahun mementaskan cerita *Si Pitung*. Sayangnya, dialog-dialog para pemain lebih banyak hanya menggunakan logat Betawi, sedangkan bahasa Betawi yang diucapkan hanya terbatas pada panggilan orangtua dan keluarga, serta kata ganti orang. Misalnya ketika tokoh Pitung cilik berdialog dengan kakaknya, "Tenang aje, Kong. Kalo tu kumpeni nyari aye, aye kagak takut. Kan engkong udah ajarin aye kebenaran dan keberanian."

Meski demikian, pementasan itu masih banyak diminati. Pada setiap pementasan, puluhan anak-anak dan remaja Betawi asli sengaja datang untuk menonton.

"Saya datang dengan teman-teman, semula dari Condet," kata Ari, 6, salah satu penonton yang datang bersama teman-teman dan pembina dari sanggar kesenian Betawi.

Akbar, 24, penonton lainnya juga tidak mau ketinggalan untuk menonton kesenian tersebut. Pada Minggu itu, berdua adiknya, Akbar menerabas hujan yang turun deras sejak pagi demi mendapat hiburan di akhir pekan. "Saya memang gemar menonton kesenian Betawi sejak kecil. Biasanya seminggu sekali saya sempatkan ke sini. Bersama teman-teman atau keluarga," kata Akbar. (Akmal Fauzi/Nelly Marlianti/1-4)





# Penutur Bahasa Betawi yang Mengendur

Dialog-dialog dalam bahasa 'Emak Kite' sudah ditinggalkan warga Betawi asli sendiri. Di perkampungan Betawi, warga lebih banyak menggunakan logat Betawi dengan bahasa campuran.

## AKMAL FAUZI

*'Sampang simpang  
Temu dalem selampe  
Sape tuh di sampang?  
Tetamu baru nyampe.'*

**D**EMIKIAN kutipan dialog seniman Betawi, Bokir, dalam kesenian lakon si jantuk. Istilah yang digunakan dalam kutipan itu mungkin bagi sebagian masyarakat Jakarta, khususnya warga Betawi asli, tidak akrab di telinga.

Kosakata atau istilah-istilah dalam bahasa Betawi itu kian luntur dan jarang terdengar, karena ditinggalkan oleh masyarakat Betawi asli sendiri.

Di wilayah Rawa Belong, Jakarta Barat, misalnya. Kampung yang konon disebut sebagai tempat asal legenda Betawi Si Pirung itu saat ini masih banyak dihuni warga etnis Betawi. Namun, ketika menyusuri berbagai sudut daerah itu, sulit ditemukan dialek Betawi antarwarga. Bahkan, dalam satu keluarga pun, tidak banyak terdengar tuturan bahasa Betawi.

"Pernah satu hari saya bilang ke keponakan

yang umurnya 17 tahun, *Tong (nak) mindo* (makan lagi atau tambah makan) *gih*. Masih ada tuh sayur di gerobok (temari makan)'. Dia jawab, 'ngomong apa sih Om?'. Saya langsung geleng-geleng. Anak sekarang banyak yang enggak paham," kata Amirudin, 45, warga Betawi asli di Kampung Sukabumi Ilir, Rawa Belong.

Ia menyesal, karena tidak membiasakan tuturan bahasa Betawi di keluarga dalam percakapan sehari-hari.

Ia khawatir generasi penerus warga Betawi di lingkungannya, khususnya keluarga, tidak mengenal istilah bahasa Betawi.

Secara terpisah, Ahmad Niam, 25, remaja asli Betawi di wilayah Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat, pun mengaku tidak banyak tahu istilah bahasa Betawi lantaran di lingkungan keluarganya tidak terbiasa bertutur bahasa Betawi dalam pertakapan sehari-hari.

"Yang familier saja saya tahunya. Seperti *encang, encing, enyak, babeh*. Yang lainnya memang enggak tahu, karena sehari-hari enggak *ngomong* pakai bahasa Betawi," ujarnya.

Kawasan perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan, juga sudah kehilangan para penutur bahasa Betawi atau biasa disebut bahasa 'Emak Kite'.

Warga setempat lebih banyak sekadar meng-



gunakan logat Betawi.

Anggota Bidang Pengkajian dan Pengembangan Forum Pengkajian Perkampungan Betawi Setu Babakan Yahya Andi Saputra memperkirakan hanya setengah dari total masyarakat yang bermukim di kawasan Setu Babakan menggunakan bahasa Betawi. "Tapi itu juga sudah bercampur bahasanya," tuturnya.

#### Pengenalan lagi

Saat melihat fenomena itu, Atien Kisam, seniman sekaligus tokoh Betawi, berpendapat keluarga merupakan tempat pengenalan dan pembiasaan bertutur bahasa Betawi.

"Hilangnya bahasa Betawi dimulai dari keluarga. Kalau bapak dan ibunya enggak menggunakan, (bahasa Betawi) akan hilang dengan sendirinya. Di sekolah kan belum masuk kurikulum juga. Jadi dari keluargalah itu dilestarikan," kata Atien.

Saat ini, ia ikut berpartisipasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkenalkan bahasa Betawi ke satu forum yang pesertanya merupakan keluarga-keluarga Betawi.

"Ada upaya mengenalkan kembali (bahasa Betawi). Belum lama di Condet, Jakarta Timur, dilakukan. Pesertanya terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Mereka berkumpul dan mengobrol dengan menggunakan bahasa Betawi,"

ujarnya.

Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Sugiyono mengatakan pemerintah terus berupaya untuk melestarikan bahasa daerah, termasuk Betawi.

Menurut dia, ada dua hal yang dilakukan sejak 2010, yakni melalui program konservasi dan revitalisasi bahasa daerah.

"Revitalisasi bahasa Betawi sudah dilaksanakan dua kali di Setu Babakan dan di Condet. Hasilnya memuaskan," kata Mugiyono.

Sementara itu, Muhajir, ahli dialektika bahasa Betawi, mengatakan sudah tidak menemukan lagi daerah yang masih memiliki tuturan bahasa Betawi yang kental dalam dialog sehari-hari.

"Sekarang sudah tidak ada lagi daerah yang kental (dialek bahasa Betawi). Seperti di daerah Tanah Abang yang dulu dikenal kental pun saat ini tidak terasa lagi," kata Muhajir saat ditemui *Media Indonesia*.

Demikian juga di wilayah lain yang masih kerap menggunakan tuturan bahasa Betawi dalam keseharian, yakni daerah pinggiran Jakarta atau biasa dikenal dengan sebutan Betawi Ora seperti Bekasi, Depok, Tangerang, dan Bogor. (Nel/4)

akmal@mediaindonesia.com



# Ragam Dialek BAHASA BETAWI

**Menurut Kawasan (Dialek Area)**

- Betawi Tenggara/Bogor
- Ciri Pengucapan dengan pengucapan di vokal akhir ditandai dengan huruf vokal 'e'

**Betawi Pinggir/Betawi Ora**

Ciri Pengucapan menggunakan huruf 'n' dengan penekanan (a) atau mang...

**Contoh penerapan Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia	Betawi
Kemana	Kemana
Bapak	Baba
	Betawi Pinggir
	Kemana
	Baba
	Kemana
	Baba



# Ragam Dialek BAHASA BETAWI

**Menurut Kawasan (Dialek Areal)**

- **Betawi Tengah/Betawi Kota**  
Ciri Pengucapan pada vokal akhir ditandai dengan pengucapan huruf vokal 'e'
- **Betawi Pinggir/Betawi Ora**  
Ciri Pengucapan pada vokal akhir biasanya menggunakan huruf 'a' dengan penekanan (a) atau menjadi 'ah'
- **Betawi Pinggir**

**Contoh penerapan**

Bahasa Indonesia	Dialek Bahasa Betawi Tengah	Dialek Bahasa Betawi Pinggir
Kemana	Kemane	Kemaneh
Bapak	Babe	Babah





## Menurut Latar Belakang Keturunan

### Etnis Arab

- Ciri Menggunakan beberapa kosakata dari bahasa arab pasaran yang bersifat slang dan mempermudah pengucapan bahasa arab menggunakan pengucapan dialek Betawi kata 'Alhamdulillah' menjadi 'Alhamdulillah'
- Contoh

### Etnis Tionghoa

- Ciri Dipengaruhi oleh kosakata dari bahasa Tiongkok Hokkian Selatan
- Contoh Menyederhanakan kata bilangan, semisal 'lima ratus rupiah' menjadi 'gopeh'

### Kosakata Betawi yang Jarang Diucap

Kata	Arti
• Ajag ijig	Mondar-mandir
• Koit	Mati
• Belangsak	Tersesat
• Bejubel	Berdesak-desakan
• Centeng	Pendekar
• Jaro	Pagar
• Madi kipe	Sialan
• Mendusin	Bangun tidur
• Ngeiogrok	Tiba di depan mata
• Tengkek	Sombong

### Penutur Bahasa Daerah Terbanyak di Indonesia

- Aceh
- Batak
- Minangkabau
- Rejang
- Lampung
- Sunda
- Melayu
- Jawa
- Madura
- Bali
- Sasak
- Makassar
- Bugis

Sumber: Jakartapedia



## Matinya Budaya Baca, Malangnya Karya Sastra Modern

Khairul Anam

KITA bagaikan sebuah kapal kosong, tak memiliki arah dan tujuan. Kita berjalan dan merab-raba bagaikan orang buta (David Michel Levin, 1988).

Di era globalisasi ekonomi dan informasi ini, karya sastra seperti yang dikatakan Levin di atas, bagaikan kapal kosong tak memiliki arah dan tujuan. Para penyair, tepatnya para penulis puisi, berbicara tentang kotak-kotak yang ada dalam dirinya sendiri. Mereka enggan keluar dari belenggu imajinasi, sekadar melihat persoalan-persoalan sosial di masyarakat. Sehingga yang terjadi, mereka menghasilkan sebuah karya sastra yang indah kata-katanya, bahkan lebih indah dari lamunan anak-anak muda.

Disadari atau tidak, karya sastra saat ini lebih mementingkan bentuk ketimbang isi, sehingga para penulis khususnya pemula, mencoba menulis puisi sebagus mungkin dan seindah mungkin, hanya untuk mendapatkan sebuah apresiasi dari para penyair senior atau dari para redaktur koran. Bahkan yang lebih parah lagi, hanya untuk menahbiskan diri agar diakui publik kalau mereka penyair.

Marilah kita pikir ulang. Untuk apa jadi penyair jika hanya mempunyai tujuan seperti itu? Apakah setelah kita menjadi penyair kita akan kaya raya atau minimal orang-orang menghormati kita? Tidak, semua itu hanyalah bayang-bayang semu belaka, yang menentukan adalah karya kita, bisakah kita membuat pembaca berkobar semangatnya seperti yang telah dilakukan Rendra atau Widji Thukul. Atau paling tidak puisi yang kita tulis tidak melulu menangis dan bersedih.

Memang, era globalisasi ekonomi dan informasi, menawarkan berbagai keterbukaan dan kebebasan, ekonomi bebas, komunikasi bebas, seks bebas dan imajinasi para penyair pun bebas berkeluaran ke mana-mana, sehingga mereka bebas menulis apa saja yang mereka mau, entah itu persoalan pribadi atau golongan. Tidak tahu apakah yang mereka tulis bermanfaat atau tidak yang penting bagi mereka menulis dan dimuat di berbagai koran.

Bukan hanya itu. Permasalahan yang terjadi sekarang, para penulis lebih banyak menulis daripada membaca. Maka tidak heran jika karya yang dihasilkan abal-abal, tidak mempunyai pengaruh terhadap pembacanya. Bahkan bisa kita lihat bagaimana karya ini bertahan, bisakah puisi-puisi yang dihasilkan para penulis saat ini bertahan lama hingga beberapa tahun ke depan. Jika ada, maka karya tersebut merupakan pengecualian. Namun apakah karya seperti itu memang ada

pada zaman sekarang? Pertanyaan ini mesti kita jawab bersama dengan membaca karya sastra yang lahir belakangan.

### Satu Kesatuan

FENOMENA ini bukan fiktif belaka, membaca dan menulis adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika kita mau menjadi penulis yang baik maka kita harus menjadi pembaca yang baik pula. Sebenarnya kalau kita mau membaca sejarah intelektual, maka bangsa Yunanilah jawabannya. Sebab orang-orang Yunani percaya kalau untuk memahami alphabet, mereka harus bisa mem-

baca dan menulis, sehingga gagasan-gagasan akan muncul dan dari situ mereka

akan memasuki dunia intelektual.

Atau kalau kita mau berkaca, maka lihatlah Marx, bagaimana sejarah hidup Marx hingga dia menjadi orang besar dan melahirkan karya besar pula. Konon sosok berjenggot lebat ini mempunyai agenda tersendiri dalam setiap harinya: agenda membaca buku. Bangun jam tujuh dengan kebiasaan minum kopi pahit, setelah itu tanpa basa-basi ia kemudian langsung masuk ke ruang belajar, menutup pintu dan duduk memegang buku. Setiap hari Marx melakukan hal semacam itu, tak peduli hidupnya menoton, karena membaca adalah ibadah baginya. Dalam hidupnya, Marx tak terkonsep waktu. Ia membaca buku siang dan malam. Itulah Marx. Mengenal Marx termasuk mengenal buku, membaca Marx adalah membaca buku yang melimpah ruah pengetahuannya.

Oleh sebab itu, satu-satunya memahami keadaan para penulis sekarang adalah dengan realitas, di mana fakta lapangan dapat ditangkap rasio sebagai kebenaran. Para penulis saat ini bisa dihilang penulis buta dan pikun terhadap buku. Ironisnya mereka tidak bisa bersembunyi dengan keapatihannya terhadap buku. Mereka menjadi sangat pragmatis dengan memasuki dunia tulis menulis atau yang akrab disebut dunia jurnalistik itu. Mereka memandang tulis menulis hanya untuk mendapatkan tepuk tangan dari masyarakat dan pengakuan bahwa mereka penyair, cerpenis, esais dan kolonis. Ini fakta, semua para generasi muda yang memasuki dunia tulis menulis adalah demi sebuah nama, demi sebuah pengakuan. Bukan untuk ilmu pengetahuan, bukan untuk kemanusiaan apalagi untuk mengenal buku.

Cendekiawan Wiratno Soekito (alm) sering mengatakan dalam diskusi-diskusi kebudayaan di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Menurut beliau



membaca buku apalagi hafal setiap kutipan, halaman, penerbit, hingga kredit bukunya adalah kebaikan. Namun, semua itu seperti tak berjejak pada generasi berikut, yaitu generasi hari ini, generasi barisan manusia muda yang rapi dan canggih, dengan daya teknologis yang super: facebook, twitter, whatsapp, line, messenger, BBM, skype, instagram, wechat, dll. Bukan dengan buku lagi aktivitas mereka, bukan lagi ilmu pengetahuan di bagian depan ingatan mereka tapi bayang-bayang semu akan karya yang fenomenal dan tepuk tangan yang meriah dari publik.

Maka tak jarang kita saksikan setiap tahun berapa buku yang terbit dan berapa puisi yang terantologikan. Adakah yang membekas di kepala kita? Kalau Nirwan Dewanto mengatakan: "saya mengenang buku sastra yang terbit karena menghargai tanah kelahiran saya" sebenarnya secara tidak langsung Nirwan Dewanto ingin mengatakan tak ada yang patut dikenang untuk terbitan buku ke-susastraan mutakhir kita. Jika benar demikian, sungguh fenomena ini sangat mengerikan. ■ (k)

**\*Khairul Anam:**

*menulis esai dan puisi, pengelola Taman Baca Setlong Dhere, aktif di Lembaga Kajian Masyarakat Bragung-Tinggal di Madura.*



## KEPENGARANGAN



JIKA harus memilih hal-hal yang disukai seorang Eka Kurniawan, sekolah takkan pernah masuk daftarnya. Lelaki yang tergolong introver itu selalu merasa gelisah, tidak nyaman bersekolah. Jam masuk yang pasti, praktik di lab, pengerjaan tugas bersama, semua itu membuatnya jemu.

"Teman-temanku semangat semua, tetapi aku tidak inginnya baca buku di rumah dan jalan-jalan," akunya soal gejala yang dirasa sejak sekolah menengah pertama di Pangandaran.

Ayahnya berwirausaha, memiliki korveski kecil-kecilan yang memproduksi T-shirt, sedangkan ibunya sehari-hari berjualan baju di pasar. Tidak ada satu pun dari mereka yang memperkenalkan dunia kepenulisan, tetapi ayahnya sering membawa pulang buku. Perkenalannya dengan dunia kepenulisan pun dimulai lewat buku-buku yang menjadi pelariannya itu.

Di rumah, bacaannya ialah hal yang digolongkannya aman-aman saja demi dilihat orangtuanya, termasuk buku *Lima Sekawan*, *Pippi Kaus Kaki Panjang*, kisah-kisah nabi, dan sahabat-sahabat rasul. Namun di luar rumah, Eka rajin ke taman bacaan, membebaskan dirinya untuk membaca roman picisan, komik, hingga *Kho Ping Hoo*. Uang jajan mingguan dari ayahnya selalu disisakan untuk membeli majalah.

Di antara teman-temannya, dia merasa sedang-sedang saja. "Di sekolah, teman-

temanku yang lain punya prestasi ter- ada yang pintar banget, ada yang nah kalau aku merasa saya di segala bidang," ujarnya.

Lalu Eka mencoba menulis, dipikrinya itu sesuatu yang teman-temannya tidak bisa. Puisinya dimuat di majalah *Sahabat* yang sering dibelikan ayahnya. Ia senang. "Aku merasa punya sesuatu yang unik yang bisa dibanggakan di antara teman-teman."

Meski belum sepenuhnya mengisi kegelisahan, dia menemukan semacam ruang di saat filsafat memberinya alat untuk mencari pengetahuan, imajinasi. Puncaknya, dia sadar ingin jadi penulis. Buku terjemahan *Hunger* yang ditulis novelis Norwegia Knut Hamsun dibacanya saat kuliah. Itu novel pertama yang sangat membekas dan mengganguhnya hingga memutuskan jadi penulis. Tokoh di novel itu mencoba membebaskan dirinya dari segala hal, memilih sepenuhnya 'mengabdikan' pada apa yang dia inginkan, yakni menjadi penulis. Meskipun dalam perspektif orang lain dia menderita, gembel, kelaparan, hampir tanpa masa depan, dia merasa hidup merdeka dalam pilihannya sendiri. "Anehnya aku merasa itu hidup yang menyenangkan karena dia sangat berbeda dengan standar umum. Dalam buku, aku berkata, ternyata ada orang yang seperti ini, ternyata bisa." Saat menulis, Eka menjawab kegelisahan dan mengisi kekosongan yang selama ini dirasakannya. (Her M-1)





## Menulis Meredam Gelisah

JIKA harus mengurut hal-hal yang disukai seorang Eka Kurniawan, sekolah takkan pernah masuk daftarnya. Lelaki yang tergolong introver itu selalu merasa gelisah, tidak nyaman bersekolah. Jam masuk yang pasti, praktik di lab, pengerjaan tugas bersama, semua itu membuatnya jemu.

"Teman-temanku semangat semua, tetapi aku tidak inginnya baca buku di rumah dan jalan-jalan," akunya soal gejala yang dirasa sejak sekolah menengah pertama di Pangandaran.

Ayahnya berwirausaha, memiliki konveski kecil-kecilan yang memproduksi *T-shirt*, sedangkan ibunya sehari-hari berjualan baju di pasar. Tidak ada satu pun dari mereka yang memperkenalkan dunia kepenulisan, tetapi ayahnya sering membawa pulang buku. Perkenalannya dengan dunia kepenulisan pun dimulai lewat buku-buku yang menjadi pelariannya itu.

Di rumah, bacaannya ialah hal yang digolongkannya aman-aman saja demi dilihat orangtuanya, termasuk buku *Lima Sekawan*, *Pippi Kaus Kaki Panjang*, kisah-kisah nabi, dan sahabat-sahabat rasul. Namun di luar rumah, Eka rajin ke taman bacaan, membebaskan dirinya untuk membaca roman picisan, komik, hingga *Kho Ping Hoo*. Uang jajan mingguan dari bapaknya selalu disisakan untuk membeli majalah.

Di antara teman-temannya, dia merasa sedang-sedang saja. Di sekolah, teman-

temanku yang lain punya prestasi tertentu, ada yang pintar banget, ada yang pintar olahraga, nah kalau aku merasa 'mediocre' (sedang-sedang) saja di segala bidang," ujarnya.

Lalu Eka mencoba menulis, dipikirkannya itu sesuatu yang teman-temannya tidak bisa. Puisinya dimuat di majalah *Sahabat* yang sering dibelikan ayahnya. Ia senang. "Aku merasa punya sesuatu yang unik yang bisa dibanggakan di antara teman-teman."

Meski belum sepenuhnya mengisi kegelisahan, dia menemukan semacam ruang di saat filsafat memberinya alat untuk mencari pengetahuan, imajinasi. Puncaknya, dia sadar ingin jadi penulis. Buku terjemahan *Hunger* yang ditulis novelis Norwegia Knut Hamsun dibacanya saat kuliah. Itu novel pertama yang sangat membekas dan mengganguhnya hingga memutuskan jadi penulis. Tokoh di novel itu mencoba membebaskan dirinya dari segala hal, memilih sepenuhnya 'mengabdikan' pada apa yang dia inginkan, yakni menjadi penulis. Meskipun dalam perspektif orang lain dia menderita, gembel, kelaparan, hampir tanpa masa depan, dia merasa hidup merdeka dalam pilihannya sendiri. "Anehnya aku merasa itu hidup yang menyenangkan karena dia sangat berbeda dengan standar umum. Dalam hatiku aku berkata, ternyata ada orang yang seperti itu, ternyata bisa." Saat menulis, Eka menjawab kegelisahan dan mengisi kekosongan yang selama ini dirasakannya. (Her/M-1)



*Man Tiger* dan diterbitkan Verso Books, bersanding dengan 12 penulis internasional lain, termasuk Orhan Pamuk dari Turki dan Kenzaburo Oe dari Jepang. Dari daftar panjang 13 buku itu nantinya akan dipilih daftar pendek berisi enam buku saja pada 14 April. Puncaknya, pemenang The Man Booker International Prize akan diumumkan pada 16 Mei 2016.

Pengakuan terhadap karya-karya Eka Kurniawan, memang makin santer terdengar beberapa tahun belakangan. *Publishers Weekly* menilai Eka Kurniawan telah berhasil membuat dunia Barat memperhatikan. Benedict Anderson dari *The New Left Review* menyebutnya sebagai penerus Pramoedya Ananta Toer, sementara Deborah Smith dari *The Guardian* menyebut karya Eka Kurniawan menunjukkan kualitas karya sastrawan besar dunia. Lantas bagaimana ayah dari satu orang putri ini menyikapi segala pujian yang disematkan kepadanya itu?

*Media Indonesia* secara khusus mewawancarai Eka Kurniawan di kantor Penerbit Gramedia di Jakarta Barat, Kamis (17/3) untuk mendapatkan jawabannya. Dengan santai dia tersenyum dan berkata dengan bersahaja, "Menurut saya, semua penulis Indonesia yang baru-baru ya semua penerus Pramoedya Ananta Toer."

Baginya, kebanggaan sebagai penulis cukup didapat ketika bisa berkarya dan tulisannya dibaca. Ya, pada akhirnya memang karya yang bicara. (M-1)

hera\_khaerani@mediaindonesia.com

## Kiat Menembus Global

Eka Kurniawan tanpa hanya mengandalkan jalan tulis, mengebukannya ke Eropa, Amerika, dan Jepang. Bagaimana caranya agar karya novelnya bisa menembus pasar global?

### 1. Terjemahkan karya

Proses penerjemahannya bisa oleh penulis sendiri, jasa penerjemah, dibantu penerbit, mengandalkan dana dari instansi, atau bekerja sama dengan agen penerbitan asing.

### 2. Terbitkan sesuai bahasa

Pandang buku sebagai produk, dia harus disesuaikan di tempat di mana ia dibutuhkan. Untuk buku berbahasa Inggris mesti diterbitkan di negara-negara dengan bahasa tersebut, seperti Amerika dan Inggris.

### 3. Buka wawasan sastra asing

Untuk membaca karya yang bisa diterima di publik internasional, perlu membaca banyak karya asing, terutama buku yang bukan dari bahasa dominan. Belajar mengapa buku-buku itu bisa menembus selera dunia. Sejalan dengan ini, Eka berharap lebih banyak penerjemahan buku asing ke dalam bahasa Indonesia untuk membuka wawasan penulis dalam negeri.

### 4. Kenali kecenderungan penerbit di negara lain

Selain membaca ceritanya, Eka biasa mengenali penerbit buku favoritnya. Dari situ, dia bisa melihat kecenderungan penerbit akan mengeluarkan buku seperti apa. Contohnya, buku *Pipi Longstocking* diterbitkan ke berbagai negara meski penulisnya asal Swedia, dia memilih penerbit buku anak, tidak memaksakan masuk ke penerbit yang biasa menerbitkan buku sastra.

### 5. Kenali sistem penerbitan di berbagai negara

Sistem penerbitan di Amerika, Eropa, dan Asia berbeda. Di Amerika, peran agen sangat kuat, mereka yang menjembatani ke penerbit. Ini tidak mutlak berlaku di Asia Tenggara.

### 6. Pilih penerbit yang terpercaya

Reputasi penerbit bisa memengaruhi pemasaran. Keahlian dalam memproduksi penulis dan karyanya pun bisa dinilai. (Her/M-1)



# Pena dan Jarum Suntik

Khairul Mufid Jr

*"Dunia adalah sebuah buku, dan mereka yang terus berdiam di rumahnya hanya akan tamat satu halaman saja."*

**MUNGKIN** rangkai kalimat di atas yang tumbuh di kepala Taufiq Agung Prayogo, bocah kelahiran Karawang yang kuliah kedokteran di Universitas Indonesia (UI). Ia mengembara ke tempat jauh untuk mencari pena, dan meninggalkan jarum suntik di kampusnya.

Pengembaraan Taufiq dimulai dari stasiun kereta api Jakarta Kota. Dengan lokomotif Bogowonto ia sampai Stasiun Lempungan Yogyakarta pagi-pagi. Tak ada kerabat, tak ada sahabat, hanya selembar kertas yang isinya sebaris alamat: Pesantren Menulis PPM Hasyim Asy'ari, Jalan KH Ali Maksum, Dusun Krapyak Kulon Sewon Bantul.

Sampai di alamat yang dimaksud, kenyataan bicara lain. Pesantren itu telah tiada, dan pindah ke Jalan Parangtritis Km 7,5 Dusun Cabean Sewon Bantul. Ia pun memburu alamat itu, yang didapat dari seorang warga yang kebetulan lewat depan rumah kontrakan bekas pesantren. Sungguh malang nasibmu, Bung!

Di alamat itu, rumah joglo berdinding kayu telah menanti, dengan lambai rumput liar di berandanya menambah tensi kebingungan Taufiq. Saya sendiri dan sebagian santri menyambut Taufiq pagi itu. Dengan jas almamater warna kuning yang masih melekat di tubuhnya, ia berucap: "Assalamualaikum, benarkah ini Pesantren Menulis PPM Hasyim Asy'ari?"

Setelah kami panjang lebar intermeso, melontarlah sebuah kalimat dari mulutnya.

"Saya datang ke sini, mau belajar menulis Mas, saya ngambil cuti kuliah untuk mencari pena ajaib untuk menulis."

KISAH di atas adalah kisah inspiratif yang dinukil dari kisah faktual beberapa bulan lalu di Pesantren Hasyim Asy'ari. Menurut saya, kisah ini tergolong unik dan sedikit menggelikan, karena dari kisah melodramatik yang ada, hanya kali ini saja pesantren kami kedatangan seorang yang sering memegang jarum suntik, calon dokter dan anak profesor. Ia rela meninggalkan keamanan hidupnya,

hanya untuk belajar menulis. Lebih aneh lagi, ia tak direstui mukim di pesantren kami oleh orangtuanya, dosennya, bahkan pacarnya.

Tapi, kalau saya cermati memang ada hubungan simetris antara pena dan jarum suntik. Banyak sekali ditemukan orang dengan latar belakang kedokteran ujung-ujungnya nyastra. Sehingga ihwal ini bisa menghapus anggapan kokoh selama ini, kalau jurusan sastra di universitas kelak akan melahirkan sastrawan. Sebaliknya, jurusan kedokteran akan menghasilkan dokter-dokter andal untuk menyuntik.

Sastrawan kondang Taufiq Ismail banyak

melahirkan karya-karya monumental. Karyanya banyak dikagumi masyarakat,

karena mampu menyihir pembaca untuk terus mengunyah racikan kata-kata dan kalimatnya. Banyak penghargaan diperolehnya. Salah satunya South East Asia Write Award dari kerajaan Thailand (1994), pengarang tamu di Dewan Bahasa Pustaka Kuala Lumpur (1993), dan dua kali menjadi penyair tamu di Universitas Iowa Amerika Serikat (1971-1991). Siapa sangka ia dokter hewan dan baginya menjadi dokter akan dapat menafkahi cita-cita kesusastranya sejak kecil itu. Ia mampu berdiri sejajar dengan sastrawan nirdokter. Taufiq Ismail lulusan FKHP UI Bogor tahun 1963.

Siapa yang tidak tahu novel *Siti Nurbaya*. Penulisnya seorang dokter hewan sejati Marah Rusli. Ia merupakan seorang sastrawan yang juga bekerja aktif sebagai seorang dokter hewan. Beliau menulis novel *Siti Nurbaya* ketika bertugas di Indonesia Timur. Marah Rusli berpraktik sebagai dokter hewan selama 34 tahun di Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, Semarang dan kota lainnya.

Dari Timur Tengah, ada dokter Mustafa Mahmud Husain. Beliau tak hanya seorang dokter dan filsuf, juga dikenal sebagai sastrawan dan ulama. Banyak karya dilahirkan, termasuk karya sastra *masterpiece*-nya dengan judul *Lelaki di Titik Nol*, yang mendapat penghargaan dari negara kelahirannya.

Entah apa pun latar belakang seseorang, jika ia mampu menjaga eksistensi dan terus bereksperimen, bukan tidak mungkin ia akan menjadi sastrawan andal. Karyanya akan dike-



hang masyarakat, dan mampu menyalakan efek candu untuk selalu mengulangi membaca dan membaca karyanya.

Kita tahu, sastrawan lahir dari latar apa pun. Widji Tukul lahir dari latar aktivis kebangsaan, Joni Ariadinata mantan tukang becak dan kuli bangunan, Zainal Arifin Thoha dari latar pesantren dan kiai, Jalaluddin Rumi sufi dan ahli tasawuf, dan saya yakini Taufiq Agung Prayogo akan menyusul Marah Rusli dan Mustafa Mahmud Husain yang punya latar kedokteran.

Sebagai titik pijak awal pengembaraannya, terbukti *Seragam Batik* cerpen remaja pertama Taufiq dimuat Minggu Pagi, Oktober 2015, setelah dua bulan berproses di pesantren kami. Kemudian tulisannya dimuat di Radar Karawang, di Pilar Republik, dan terakhir di Minggu Pagi lagi. Padahal banyak di antara santri yang sudah mukim setahun lebih, tulisannya belum juga dimuat.

Selamat Bung. Tapi ingat, pengembaraan belum selesai! ■ - k

*\* Khairul Mufid Jr: pengelola Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY). Juga aktif di KOMAHI FISIPOL UMY Yogyakarta.*





# Urgensi Menggelorakan Linguistik Ekologi

**PERSOALAN** ekologi kini menggeliat kuat. Ekologi tidak otonom, tetapi menggandeng aneka ranah kehidupan. Bahasa tentu tidak dapat lepas dari perkara ekologi. Jauh sebelum beberapa kajian bahasa melibatkan ekologi di negeri ini, Haugen pada 1972 menelorkan sebutan ekologi bahasa. Ekologi bahasa pada gilirannya bermetamorfosis menjadi ekolinguistik, baik dalam pengertian natural maupun metaforis.

Studi ekolinguistik natural kini banyak disebut *envirolinguistik*, sedangkan dimensi ekolinguistik lainnya bersifat metaforis dan lazim diterminologikan sebagai ekolinguistik saja. Sekalipun sudah lama muncul, ekolinguistik bagaikan lepas dari lirik bahasa Indonesia. Tidak banyak program studi (pendidikan) bahasa di perguruan tinggi, entah di jenjang sarjana, magister, entah doktoral, yang menempatkan ekolinguistik sebagai bidang kajian. Bahkan, tidak sedikit bahasa yang hingga kini masih menganggap tidak urgen mengintegrasikannya dalam struktur kurikulum.

Tentu hal ini merupakan keprihatinan. Selagi dunia bergulat keras melawan perusakan ekologi dalam berbagai bentuknya, yang selanjutnya melahirkan slogan *healing the world*, linguistik yang adalah bagian integral masyarakat, masih menafikan ekolinguistik. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman hakikat ekolinguistik sendiri yang kurang memadai di kalangan bahasawan kita.

Penulis hendak menegaskan, kesadaran dalam bidang apa pun, juga bidang bahasa, selalu harus dibangun atas dasar pemahaman yang kuat atas konsep-konsep dasarnya. Kelangkaan kajian yang memadai ihwal hakikat ekolinguistik itulah yang kini urgen digelorakan. Ke depan, masyarakat dapat menerapkan aneka fungsi bahasa dalam kesadaran hakikat ekolinguistik.

## Ekolinguistik Metaforis

Ekolinguistik dapat dipilah menjadi dua, yakni ekolinguistik natural dan metaforis. Bahwa berbagai dimensi alam bertali-temali dengan bahasa, yang selanjutnya melahirkan konsep ikonitas di antaranya, sudah banyak dikaji dalam disiplin *envirolinguistik*. Sebaliknya, dimensi metaforis ekolinguistik, antara lain yang bertemali dengan strata sosial, status sosial, ke-

## Kunjana Rahardi

budayaan, etnisitas, laras, dan semacamnya, masih jauh dari jangkauan penelitian.

Seolah-olah, persoalan bahasa dalam temalinya dengan masyarakat selesai dipelajari dalam sosiolinguistik. Bahasa dalam kaitan dengan kejiwaan dianggap selesai dipelajari dalam psikolinguistik. Demikian pula bahasa dalam kaitan dengan variasi geografis tertentu dianggap tuntas dalam disiplin dialektologi. Jika demikian cara pandangya terhadap cabang-cabang interdisipliner bahasa itu, segera berakhirilah riwayat bidang-bidang interdisipliner linguistik itu.

Perkembangan mutakhir bidang-bidang interdisipliner di atas tidak pernah dipikirkan, apalagi dikaji secara ilmiah dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka ketika ditanyakan kepada seorang pakar dalam bidang-bidang tersebut perihal kemungkinan perkembangan mutakhirnya, tidak pernah ditemukan respons memadai, apalagi berdimensi memuaskan. Persoalannya satu saja, yakni bahwa kemutakhiran bidang-bidang interdisipliner itu sesungguhnya berada dalam wadah ekolinguistik dalam dimensi yang sifatnya metaforis itu.

Haugen (1972) telah lama menyebut bahwa itulah sesungguhnya wujud *natural development* atau perkembangan natural dari bidang-bidang interdisipliner itu. Semakin bervariasi dan semakin kompleksnya bidang-bidang yang bertalian dengan bahasa pada akhir-akhir ini. Bahkan dalam kaitan dengan hukum dan perundang-undangan pun bahasa bertalian erat hingga melahirkan linguistik forensik, merupakan bukti bahwa studi linguistik kini berdinamika natural melangkaui sekat-sekat penyebutan bidang-bidang interdisipliner tersebut.

## Penyelamatan Nilai

Jika dicermati lebih jauh, ba-



hasa juga bertalian dengan perkara hak asasi (*human rights*), yang kemudian disebut-sebut sebagai *linguistic human rights*. Kendati bidang kajian itu di Indonesia tidak banyak disentuh, setidaknya kini kita mendapatkan inspirasi bahwa ke depan kajian bahasa tidak dapat mengabaikan bidang ini. Kajian *linguistic human rights* dan linguistik forensik kini juga telah dapat disebut bidang ekolinguistik metaforis.

Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, juga tidak terelakkan lagi ekolinguistik harus dilibatkan. Sebab dalam ekolinguistik terkandung nilai mendasar, yakni preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal yang mustahil dilepaskan dari praksis pembelajaran bahasa.

Dalam konteks globalisasi, preservasi dan penyelamatan nilai-nilai kebijaksanaan dan kearifan lokal harus mendapatkan tempat yang lebih tepat. Maka niscaya, ekolinguistik kini harus dijadikan urgensi untuk dikaji dalam studi (pendidikan) bahasa. □ - o

*\*) Dr R. Kunjana Rahardi MHum,  
Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia Universitas  
Sanata Dharma Yogyakarta.*



# Lagi Bete

**DONY TIPTONUGROHO**

Redaktur Bahasa Media Indonesia

**A**DA percakapan yang sampai kepada saya, yang terkait dengan salah satu topik pembicaraan beberapa minggu ini. Salah seorang keluarga saya ditanya rekan kerjanya, "Siapa sih yang *lagi bete* (*bad temper/suasana hati sedang buruk*)? Di grup WA (aplikasi pesan instan seluler) ramai sekali itu dibahas."

Sang rekan ditanya balik, "*Lagi bete* bagaimana? Tidak ada yang bahas orang yang *lagi bete* di grup."

"Nah, itu berulang-ulang LGBT itu apa?" Pertanyaannya itu langsung direspons dengan tawa dan penjelasan tentang LGBT. "Oh, gitu. Jadi, tersangkanya siapa itu yang LGBT?" rekan itu bertanya lagi.

Saya tertawa mendengar cerita itu, tetapi sekaligus membatin juga. Saya pun teringat bahwa saya sendiri juga sempat salah kira tentang LGBT. Ketika mendengar secara lisan, saya menduga itu singkatan dari *lagi bete*.

Ketika melihat tulisannya, saya mengira LGBT ada kaitannya dengan LCGC. Saya sempat berpikir setelah ada LCGC yang merupakan singkatan dari *low cost green car* alias mobil murah ramah lingkungan, muncullah LGBT yang merupakan singkatan dari *low gas better transportation* alias transportasi yang lebih baik karena irit bensin. Jadi, menggunakan LCGC berarti memanfaatkan mobil murah ramah lingkungan, sedangkan gaya hidup LGBT berarti hidup dengan memilih transportasi yang lebih baik karena irit bensin. *Ha ha ha*, begitulah saya sempat mengira.

Memang itulah efek samping pemendekan kata seperti singkatan. Jika di antara penutur bahasa tidak punya pengetahuan yang sama, timbulah perbedaan dalam memaknai singkatan. Namun, efek itulah yang terkadang memang sengaja dituju pembuat singkatan.

Si pembuat menyusun singkatan untuk memudahkan identifikasi di antara sesama penutur bahasa dalam kelompok tertentu dan sekaligus bersandi atau menyembunyikan sesuatu dari penutur bahasa di luar kelompok mereka.

Untuk kepentingan itu, singkatan dipakai di kalangan sendiri. Ketika mereka menggunakan singkatan itu, pesannya jelas. Ini rahasia, ya. Rahasia kita, tepatnya. Orang lain hanya bisa menduga-duga apa tepatnya makna singkatan itu.

Namun, dalam hal singkatan LGBT, pemendekan kata itu dibawa keluar dari kalangan tertentu dan dipakai sekaligus diperkenalkan apa kepanjangannya kepada publik. Publikasi itu bertujuan memudahkan identifikasi dan pengacuan dari seorang penutur kepada kelompok tertentu, baik penutur itu bagian dari kelompok tersebut maupun bukan.

Dengan langkah itu, tujuan bersandi menjadi luruh. Itu bukan lagi rahasia kita dalam skala kecil, melainkan rahasia umum. Istilah rahasia umum merupakan sebuah *contradictio in terminis*. *Contradictio in terminis* ialah gaya bahasa yang mengombinasikan kata yang mengandung pertentangan makna.

Rahasia adalah sesuatu yang disembunyikan dari orang agar tidak diketahui orang lain. Umum adalah orang banyak atau khalayak. Jadilah rahasia umum, sesuatu yang seharusnya disembunyikan, tetapi sudah diketahui orang banyak.

Jadi, menggunakan LGBT dalam komunikasi publik dapat dikatakan menggunakan majas *contradictio in terminis*. Komunikasi itu dilakukan dengan kesadaran bahwa singkatan itu mengidentifikasi dan mengacu kepada kelompok tertentu yang tidak perlu lagi disebutkan karena semua partisipan dalam pembicaraan dianggap sudah tahu karena singkatan itu merupakan rahasia umum. Semua jadi dalam perahu, semua pura-pura tidak tahu.

Menggunakan LGBT dalam komunikasi publik dapat dikatakan menggunakan majas *contradictio in terminis*.



# Buku, Pembaca dan Media Sosial

BUKU-BUKU beralih ke media sosial. Facebook, twitter, instagram. Orang-orang tergoda memotret,

Arif Saifudin Yudistira

membuat buku jadi gambar mati. Penerbit pun ikut tergoda memamerkan sampul buku dan memikat calon pembaca mereka. Orang diajak terpicat dengan sampul buku. Sampul buku mesti menggoda publik untuk tertarik dan bergegas memesan buku, mesti belum cetak. Orang kini gandrung dengan istilah 'pre-order'. Penerbit menawarkan harga menggiurkan ketimbang buku yang sudah dijual di toko-toko buku.

Tak hanya itu, calon pembeli buku pun disugahi foto penulis sampai pada pembubuhan tanda tangan dan pesan yang ditulis di halaman depan buku. Orang-orang pun tergoda lekas membeli buku dari penulis tenar. Paska membeli, mereka langsung pamer di media sosial, mencolek dan mengabarkan kepada penulis buku seolah mereka adalah pembaca bukunya. Foto dibubuhi adegan menarik, buku ditaruh di atas meja, di samping kopi, sampai dipotret dengan gaya selfie agar lebih menarik.

Buku pun tak berubah, dari benda, menjadi benda. Para penggandrung buku pun tak puas menaruh buku di media sosial, terkadang mereka membubuhi kata-kata menarik yang mengesankan mereka sudah menuntaskan buku. Komentar pun dibubuhkan, "keren", "bukunya menarik", "ceritanya seru", "Anda harus baca" dan pernyataan singkat lainnya.

Pertaruban menjadi pembaca pun jadi samar dan ragu. Kita pantas mengajukan tanya pada para pembaca itu. Pembaca seolah diabsahkan dengan kata "bagus", "keren" dan komentar pendek. Pembaca buku di media sosial pun makin tak jelas. Media sosial seolah hadir sebagai media narsistik, buku pun jadi benda mati, berhenti jadi percakapan singkat dan komentar singkat semata.

Media sosial seolah menafikan peran pembaca. Pembaca yang menekuri bukunya dan membuka-buka halaman bukunya serta mengobrolkannya seolah tak absah tanpa hadirnya foto. Foto pun dianggap sebagai cara mutakhir mengesahkan publik sebagai pembaca. Tanpa foto, adegan-adegan membaca buku pun seperti tak absah. Orang-orang tak tahu, di sudut kamar, di taman-taman kita membaca buku. Membaca buku jadi aktivitas sendiri, kesepian dan tak ramai komentar.

## Apresiasi

Di media sosial, ruang bagi apresiasi cenderung tak ada. Jangankan mendamba kritik dan perdebatan yang sehat, hadirnya resensi buku di blog atau koran yang diunggah pun hanya sekadar mendapatkan jempol atau *like* semata dari publik. Mereka tak perlu membubuhkan komentar panjang, apalagi memberi

kritik dan tanggapan terhadap catatan atau resensi buku.

Bahkan teman saya memberi pengakuan mengejutkan, di situs atau grup facebook komunitas perensensi Nusantara sekali pun tak memunculkan resensi buku. Mereka hanya mengunggah nama penulis dan judul resensi. Judul dianggap sudah cukup untuk memberikan kabar bahwa penulis resensi sudah membaca bukunya.

Milis Goodreads sekali pun kalau kita perhatikan, tak banyak memberi ruang untuk apresiasi buku. Komentar terhadap buku jarang panjang. Buku hanya dikisahkan dalam dua sampai tiga paragraf. Bisakah kita menganggap tiga paragraf komentar pembaca sebagai apresiasi terhadap buku?

Kultur membaca 'buku' di media sosial memang terkesan abstrak dan tak jelas. Relasi dan komunikasi pembaca dan penulis cenderung berlangsung singkat. Jarang sekali pembaca dan penulis buku berkomunikasi panjang, melakukan dialog dan percakapan lebih lanjut dan obrolan tatap muka. Foto dan kata-kata sudah cukup untuk mewakili komunikasi dari obrolan tentang buku.

Penerbit pun belum pernah menerbitkan resensi-resensi buku yang ditulis oleh pembaca buku. Mereka merasa cukup untuk menampilkan endorsement di halaman sampul belakang. Tentu saja, hadirnya apresiasi atau resensi buku cukup diganjar dengan buku. Dokumentasi resensi atau apresiasi buku sering hadir hanya dalam bentuk situs.

Hadirnya para pembaca, atau apresiator buku pun sering muncul hanya dalam bentuk lomba apresiasi atau kritik buku. Tentu saja, para kritikus buku ini cukup mendapatkan tempat. Selain hadiah yang cukup lumayan, kritik mereka diterbitkan menjadi buku. Namun sayang, momentum untuk para kritikus buku ini pun hanya setahu sekali di negeri ini.

Di tahun 2016, terbit buku *Usa: Membaca dan Menulis* (2016) garapan Widyanuari Eko Putra. Buku berisi resensi puisi, cerpen dan novel dan esai. Puluhan resensi pun dihadirkan, disiarkan di media massa. Resensi memang bukan buku, tapi sanggup untuk melunasi kerja membaca buku. Resensi dianggap sebagai salah satu kerja apresiasi buku.

Siapa mau menjadi penulis resensi? Mengapresiasi buku dan mengabarkan buku kepada pembaca? Pertanyaan ini patut diajukan kepada para pembaca di media sosial kita hari ini. Media sosial mengaburkan identitas pembaca buku dan komentator buku.





Tentu saja foto buku dan foto pembaca tak cukup untuk menjelaskan bahwa mereka adalah pembaca buku. Pembaca buku memerlukan tulisan sebagai apresiasi. Melalui tulisan itu pula, kita bisa menemukan pembacaan seorang pembaca terhadap buku. Yang tak sekadar komentar pendek dan foto-foto. Media sosial memang telah membawa buku menjadi benda mati. Tentu saja kultur yang demikian akan menjadikan buku menjadi sekadar pajangan dan penghias di almari dan rak-rak di toko buku. Ia tak bergerak dan ikut memberi rangsangan kepada pembaca untuk menjadi penulis atau apresiator. Diam-diam, media sosial telah menghabisi kultur membaca dan 'apresiasi' buku. ■ - k

*\* Arif Saifudin Yudistira: lulusan UMS, pengasuh MIM PK Kartasura, aktif komunitas Sastra Pawon Solo, Presidium Kawah Institute Indonesia, dan Bilik Literasi Solo. Tinggal di Kartasura.*



## PENALARAN KALIMAT

**O**rang sering mengang-  
gap bahwa kalimat yang  
strukturnya lengkap  
sudah merupakan kalimat  
yang benar. Struktur lengkap  
berarti ada subjek dan predikat  
(SP) atau subjek, predikat,  
dan objek (SPO). Namun ada  
unsur penting yang kurang  
diperhatikan, yakni penalaran.  
Simak kalimat berikut.

- (1) Dokter di rumah sakit  
ini selalu berusaha keras  
**menyembuhkan penyakit**  
pasiennya.
- (2) Ternyata Joko tidak saja  
dapat **mengejar ketinggal-**  
**annya**, tetapi juga dapat  
memimpin pertandingan.

Pada contoh (1) di atas,  
terdapat kesalahan karena  
yang akan disembuhkan ialah  
penyakit pasien, bukan pasien.  
Penyembuhan itu dilakukan  
dengan cara membasmi  
penyakit. Pada contoh (2), yang  
dikejar oleh Joko adalah nilai  
lawannya, bukan selisih nilai  
tertinggal antara Joko dan  
lawannya. Dengan demikian,

kedua kalimat di atas dapat  
diperbaiki sebagai berikut.

- (1a) Dokter di rumah sakit itu  
selalu berusaha keras **me-**  
**nyembuhkan pasiennya**.
  - (1b) Dokter di rumah sakit itu  
selalu berusaha keras **mem-**  
**basmi penyakit** pasiennya.
  - (2a) Ternyata Joko tidak saja  
dapat **mengejar nilai**  
**lawan(nya)**, tetapi juga  
sekarang dapat memimpin  
pertandingan.
  - (2b) Ternyata Joko tidak saja  
dapat **mengejar kemajuan**  
**lawannya**, tetapi juga dapat  
memimpin pertandingan.
- Sekarang, coba cari kesalahan  
dari kalimat berikut.

- (1) Penduduk desa berbaris  
dengan tertib di tepi jalan  
menunggu iring-iringan  
jenazah Pak Sumo, warga  
desa mereka yang malang.
  - (2) Larutan ini dapat menghi-  
langkan sariawan, panas  
dalam, hidung tersumbat,  
dan bibir pecah-pecah.
- S (Buku Praktis Bahasa  
Indonesia 2/Yds)**



# Generasi Kedua Jurnalisme Sastrawi

Buku yang mengungkap serbuan gaya jurnalisme alternatif tersebut di ranah media daring. Waktu yang akan menentukan daya tahan mereka.

**Satya Adhi,**

Bergiat di Lembaga Pers Mahasiswa Kentingan, UNS, Surakarta. Redaktur *ipmkentingan.com*.

**A**da tagar (#) di depan judul buku ini. Sebuah tanda yang populer di media sosial, sebagai penghimpunan atau status dengan topik yang seragam. Tanda ini menyatukan ratusan, ribuan, bahkan jutaan ocehan *netizen* di media sosial yang memiliki kesamaan tema.

Padahal, bila kita tengok Kamus Besar Bahasa Indonesia, tagar artinya bunyi guruh atau guntur. Arti ini mungkin menjelaskan beberapa tagar yang paling banyak diperbincangkan, lalu menjadi *trending topic*. Menjadi topik-topik yang paling bergemuruh di jagat maya.

Tagar di depan buku ini pun demikian. Ia menjadi penghimpun situs dan blog yang menawarkan alternatif lain dalam jurnalisme. Mencoba bergemuruh di tengah *Jurnalisme Pedagogis Asongan* (mengutip judul

tulisan Coen Husain Pontoh) yang sedang menjamur. Tak kurang dari 11 situs dan blog bisa ditemui di buku ini. Dari *Pindai.org*, *Panajournal.com*, *Bacaan Malam*, *Mojok.co*, *Historia*, *Belakang Gawang*, *rusdimathari*, *Disorder Zine*, *Literasi.co*, *Minumkopi.com*, sampai *IndoProgress*. Beberapa situs menyumbang tulisan yang ada di buku ini, beberapa lagi

dikelola oleh sang penulis. Hanya 7 dari 18 tulisan yang berasal dari media cetak.

Situs-situs tersebut memang jarang muncul di jagat media maya arus utama. Para pembaca praktis lebih mengenal situs berita arus utama. Tapi tidak berada di arus utama bukan berarti mereka tak bisa menghasilkan "air" yang jernih.

## Saat Kapital Dipuja

Dalam perspektif Marxisme, sistem kapitalis akan melahirkan sebuah pujaaan terhadap komoditas. Perspektif ini kemudian lebih dikenal dengan Fetisisme Komoditas. Sebuah harga yang kita

bayarkan menjadi bentuk kepuasan tersendiri, sementara konten, teks, atau inti dinomorduakan. Mau tak mau kita mesti mengatakan, inilah yang terjadi di jagat media dan jurnalisme kita.

Berapa harga gawai yang kita beli akan lebih memuaskan dan membanggakan kita dibanding manfaat dari gawai itu. Maka tak jarang seseorang bisa berganti gawai berkali-kali dalam setahun. Fungsi-fungsi dari gawai hanya sebatas pelengkap pemuasan. Akibatnya, pengguna gawai tak bisa mengoptimalkan kemudahan akses informasi. Ocehan di media sosial semakin tak jelas, media daring berbasis jurnalisme pun lebih mengejar sensasi.

Dalam situasi teknokapitalisme inilah media daring alternatif muncul. Kemunculannya mirip kemunculan musik independen di Jakarta dalam tulisan Raka Ibrahim berjudul "Terekam Tak Pernah Mati". Kemunculan apa-apa yang berbau independen pasti terkait dengan pemberontakan. Generasi



arus pinggir atau alternatif disebut Raka sebagai "...generasi yang mencoba memaknai kembali apa arti sesungguhnya dari kata merdeka" (hal. 189). Maka generasi media alternatif bisa dimaknai sebagai pemberontakan terhadap wajah jurnalisme media daring yang semakin ruwet tak keruan.

Genre jurnalisme yang mereka tawarkan sebenarnya bukan hal baru. Sejak 1970-an, jurnalisme baru ini telah dikenalkan di publik Amerika Serikat. Lewat pendekatan sastrawi, wartawan tak sebatas menulis berita pendek atau *feature* menarik. Namun berbentuk prosa jurnalisme yang memasukkan unsur-unsur sastra di dalamnya. "Ada dialog, adegan, perjalanan waktu, konflik dan emosi, penerapan struktur cerita yang terjaga, karakter dalam sebuah peristiwa, serta kadang pula ia bisa mengungkap motif," demikian ditulis Fahri Salam dalam pengantar buku ini. Itulah sebabnya genre ini kerap disebut jurnalisme sastrawi. Genre semacam ini yang coba ditambah di ranah daring. Sebab, sejak kemunculan Internet, jurnalisme praktis harus menyesuaikan diri. Hadiah Pulitzer pun telah memasukkan media daring dalam jangkauan penghargaannya sejak 1997.

#### Belajar dari Pantau

Berbincang mengenai jurnalisme sastrawi tak lengkap tanpa membahas antologi prosa serupa yang disunting Andreas Harsono dan Budi Setiyono berjudul *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* (KPG, 2008). Kedua buku ini layak dibandingkan. *Jurnalisme Sastrawi* berisi delapan naskah bertema konflik perang, preman yang terbunuh, musik, bisnis media, juga sengketa kepemilikan perusahaan air. Seluruhnya terbit di (alm) majalah *Pantau*. Adapun *#Narasi: Antologi Prosa Jurnalisme* berisi 18 tulisan. Beberapa pemilihan tema memang hampir serupa dengan sang "kakak". Sebut saja tulisan Chik Rini tentang perang Aceh dan Coen Husain Pontoh tentang pers kuning. Namun naskah-naskah lainnya tak bisa dipandang sebelah mata. Tema-tema baru bermunculan. Puthut E.A. dan Nodu Arizona, misalnya, menulis lika-liku pertanian dan bisnis tembakau. Lalu Mahfud Ihwan menulis naskah narasi yang dikemas dalam catatan personalnya tentang laga sepak bola. Fahri Salam menulis korban kekejaman milisi Indonesia di Papua. Ada juga Andreas Harsono, yang merekam kehidupan etnis minoritas dalam kemasannya autobiografi.

Perbedaan lainnya, *Pantau* menerbitkan antologinya saat majalah mereka sudah tak terbit. *Pantau* berhenti terbit pada 2003 setelah bergerilya selama kurang-lebih empat tahun. Sedangkan *Pindai.org* menerbitkan buku ini ketika mereka tengah bergerilya mencari kemerdekaan jurnalisme. *Pindai.org* dan situs alternatif kemungkinan besar akan lebih berumur panjang dibanding majalah *Pantau*. Mereka tak usah repot-repot memperhitungkan berapa lembar kertas yang harus

dihabiskan dalam sebuah tulisan. Halaman telah hilang dalam media daring! Ibaratnya, mau sejuta karakter pun, silakan, asalkan ada yang menulis. Jadi, meski mereka bukan arus utama dan terkesan elitis, tak usah memikirkan akan merugi bila terbitan mereka tak laku.

Dengan hilangnya halaman mereka otomatis menguasai ruang. Tantangan lain ada pada waktu. Bisakah mereka konsisten dalam menyajikan tulisan yang mendalam dan tak tergoda untuk mengutamakan kecepatan. Apalagi, di media alternatif yang saya temui, tak ada yang memasang iklan di situsnya. Salut! Mereka mengandalkan penjualan produk seperti buku, *merchandise*, album musik atau donasi. Maka tak usah buru-buru mengejar kecepatan berita. Inilah yang membuat generasi kedua jurnalisme sastrawi yang tecermin dalam buku ini—bisa menjadi ancaman bagi media-media arus utama. ●





# Membawa Sastra Indonesia ke Radar Dunia

Penulis Eka Kurniawan mengembalikan kejayaan sastra Indonesia ke ranah internasional, kepiawaiannya divalidasi berbagai penghargaan.

**HERA KHAERANI**

**K**ABAR gembira ini tersebar, tidak terlalu mengejutkan, tapi lebih seperti sesuatu yang nyaris sudah diantisipasi. Eka Kurniawan meraih The World Readers Award 2016. Pengumuman yang berlangsung pada 22 Maret 2016 di Hong Kong itu menambah kebanggaan bagi Indonesia. Jelaslah, kesusastraan Indonesia kini kembali masuk ke radar penikmat dan kritikus sastra tingkat internasional.

Novelnya, *Cantik itu Luka*, yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan oleh Annie Tucker menjadi *Beauty is a Wound*, menang di ajang yang diselenggarakan para relawan dari Asosiasi Penulis dan Penerjemah Asia Pasifik (Asia Pacific Writers and Translators Association). Sesuai namanya, yakni The World Readers Award, hati pembacalah yang

dapat dimenangi Eka. Ajang penghargaan yang diinisiasi pada 2012 tersebut mulanya didorong ketidakpuasan terhadap ajang penghargaan buku yang panelisnya kerap didominasi spesialis yang hanya akan memilih buku-buku yang memang 'lazim' dibaca para spesialis buku. Bagi asosiasi ini, pembaca umum pun layak punya suara untuk menentukan buku pilihan mereka. Untuk itulah The World Readers Award diadakan.

Namun, unggul di kalangan pembaca, penulis, dan penerjemah Asia Pasifik, tidak lantas membuat karya Eka Kurniawan dijauhi pakar yang menjadi panel di penghargaan buku bergengsi. Terbukti sebelumnya (10/3), daftar panjang The Man Booker International Prize 2016 memasukkan namanya. Buku *Lelaki Harimau* yang diterjemahkan Labondah Sembiring menjadi



an sehingga membuka ruang percakapan batin yang baru bagi pembacanya.

Sebuah kegelisahan lembut tanpa ujung. Setidaknya Iswadi lebih memilih untuk menyisakan debar yang panjang bagi puisi-puisinya. Terlebih setiap kali sajak itu selesai dibaca. Ada semacam hamparan penafsiran penuh lain. Ia menyentil segala sudut kehidupan, yang ternyata menjadi lebih akrab dengan jeratan-jeratan peristiwa itu sendiri.

Dalam puisi "Rumah", misalnya, Iswadi mengungkapkan riwayat rumah sebagai muara lelah (hal 40). Ia mengabaikan sejumlah asumsi orang tentang definisi rumah itu sendiri sehingga kita kehilangan "ruang" berbagi. Katakanlah semacam bau keringat pada baju-baju yang tak lagi dikenali. Suatu hal yang menciptakan anomali bahwa segala yang kita bayangkan indah ternyata tak sesempurna yang diduga.

### Realitas Ide

Membaca puisi-puisi Iswadi semacam tamasya ke sebuah ruang sederhana, remeh, terabaikan. Setiap metafora yang tergambar dalam puisi-puisinya begitu dekat dengan keseharian. Ia memang berkisah tentang diri masing-masing. Puisi-puisinya berkisaran di wilayah individu, yang bergerak di tatanan persona. Setiap untaian diksi seperti bercakap dengan sendirinya.

Puisi seakan membaurkan semua sisi-sisi kehidupan, yang paling hitam, putih, mungkin pula abu-abu. Tantangan para penyair ialah bagaimana menelurkan sebuah realitas ide itu menjadi ayam. Hal yang sama pula terjadi dalam pola pemikiran Plato, tentang sebuah konsep dunia ide, yang pernah ditulisnya. Dunia ide tak pernah habis, akan terus ada.

Puisi yang bagus memang bersifat multitafsir. Ia meneguk seluruh ruang yang bisa disentuh pembaca. Ia membentuk sebuah medan kata-kata yang maksimal dieksplorasi. Tetapi apakah perkembangan puisi kita sudah mencapai tahap ini? Berbagai eksplorasi memang telah dilakukan, bahkan tak jarang hadir ungkapan, jika sesudah Chairil Anwar, tak ada lagi sebuah puisi yang ditulis. Pendeknya, seorang penyair menulis puisi bukan semata-mata menulis secara utuh realitas yang ditangkapnya.

Dengan melakukan pengosongan, se-

hingga yang tampak hanyalah realitas yang murni tanpa bayang-bayang. Penyair, bagaimanapun, harus membuka sekat-sekat yang menghalanginya dengan tidak serta-merta menuliskan sebuah kejadian secara mutlak. Penyair menulis puisi karena ingin bicara sebuah hal yang berbeda. Suatu hal yang mungkin menggugah kesadaran dalam dirinya, entah itu cinta, ketimpangan, mauf, atau kehidupan yang sederhana ini.

Namun, untuk asmara, Iswadi menulis sejumlah puisi yang romantis, semacam dalam puisi "Selalu Kukatakan Badamu", "Perempuanku", "Stanza" atau "Fragmen-fragmen Tanjungkrang". Di sana asmara seperti hidup dengan bernas, menjanjikan, dan penuh harapan. Dan memang seperti pepatah, kita boleh kecewa, kecegalan, kegalanya, kecuali harapan.

Terkadang kita terlalu gegabah untuk mengejar sejumlah makna. Bahkan untuk rumah sekalipun. Suatu hal yang terjadi pada sebagian penyair kita, katakanlah dalam menafsir sebuah puisi. Memang puisinya tak nyinyir dengan menohok secara langsung. Setidaknya ia telah membelokkan sejumlah kiasan yang terdalam. Maka, Iswadi pun turut "mencemaskan" peristiwa tersebut dalam puisinya, "Seorang yang Tergesa".

*"Ia selalu tergesa merasa mencintai/dan terlalu cepat membenci/dengan gampang menganggap menemukan/lalu kecewa karena kehilangan//terlampau pasti menyebut hutan sebagai pohonan/maka keliru dan menganggapnya jelek//ia acap gegabah menduga kedalaman/dengan bangga berenang di permukaan/ia tak pernah sedikit bersabar menafsir itibar/mendaki terjal gunung seolah padang datar/ia hanya gemar menyigi tubir/dengan tergesa menyebut diri penyair/" (hal 20).*

ALEX R NAINGGOLAN  
Staf Satlak PTSP Kelurahan  
Gondangdia, Menteng, DKI Jakarta



## BIODATA

**Nama:** Eka Kurniawan

**Tempat tanggal lahir:**

Tasikmalaya,  
28 November 1975

**Istri:** Ratih Kamala

**Anak:** Kidung Kihanti

(lahir 9 Januari 2011)

**Pendidikan terakhir:**

Fakultas Filsafat,  
Universitas Gadjah Mada,  
Yogyakarta (lulus 1999)

**Bibliografi:**

- *Corat-Coret di Toilet* (2000)
- *Gelek-Sedih* (2005)
- *Cinta tak Ada Mati* (2005)
- *Gantik itu Luka* (2002), telah diterjemahkan ke 25 bahasa
- *Lelaki Harimau* (2004), telah diterjemahkan ke 6 bahasa
- *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014)
- *O* (2016), resmi diluncurkan 13 Maret 2016 dan sudah mulai dilirik penerbit asing untuk diterjemahkan

**Penghargaan:**

1. World Readers Award 2016 (Diumumkan pada 22 Maret 2016)
2. The Man Booker International Prize 2016 Longlist *Lelaki Harimau* menjadi buku Indonesia pertama yang dinominasikan di ajang penghargaan sastra bergengsi dunia tersebut
3. Salah satu dari 100 pemikir paling berpengaruh di dunia menurut *Time Foreign Policy* (2015) karena berhasil menegaskan posisi Indonesia di peta kesastraan dunia



## HADIAH SASTRA

## PUI SI PERJUANGAN

## Penyair Wiji Thukul Terima Penghargaan

JAKARTA, KOMPAS — Penyair Wiji Thukul yang hilang sejak 1998 menerima penghargaan dari Ketua Asosiasi Para Pejuang "Brigada Negra" Xanana Gusmao, Rabu (16/3), di Gedung Delta Nova, Dili, Timor-Leste. Penghargaan ini sebagai bentuk penghormatan atas solidaritas Wiji Thukul terhadap perjuangan kemerdekaan Timor-Leste.

Putri Wiji Thukul, Fitri Nganthi Wani, mewakili ayahnya menerima sertifikat penghargaan. "Saat menerima penghargaan, Wani membacakan puisi ayahnya berjudul 'Tujuan Kita Satu Ibu'. Selain Wiji Thukul, beberapa aktivis demokrasi Indonesia lainnya, seperti Budiman Sujatmiko, Wilson, Bimo Petrus, Jakobus Eko Kurniawan, Petrus Haryanto, dan Ditha Indah Sari, juga menerima penghargaan yang sama," kata Sekretaris Umum Ikatan Keluarga Orang Hilang

Indonesia (IKOHI) Zaenal Muttaqin, Jumat, di Jakarta.

Wiji Thukul menulis puisi "Tujuan Kita Satu Ibu", 4 Juli 1997. Puisi ini secara khusus dipersembahkan untuk para pejuang kemerdekaan Timor-Leste. Penggalan syair yang kuat dalam puisi ini adalah *"kita satu jalan, tujuan kita satu ibu: pembebasan!"*

## Informasi salah

Sehari setelah pemberian penghargaan, beredar berita di media sosial Path dari akun Ndorokakung yang mempertanyakan kelayakan Wiji Thukul mendapatkan penghargaan, tentang tempat dan bagaimana ia mati, serta tuduhan bahwa putrinya mendapat hadiah uang.

"Penyebaran berita tidak benar itu melukai hati keluarga, sahabat, dan komunitas yang tengah memperjuangkan per-

tanggungjawaban negara," kata Zaenal.

Bantahan juga disampaikan Ketua Panitia Acara Nuno Corvelo dalam siaran persnya. "Tidak benar bahwa Wiji Thukul adalah orang Indonesia yang memasok dan merakit bom yang dipakai tentara Timor-Leste untuk melawan ABRI. Tidak pernah ada pernyataan tersebut dari Xanana Gusmao. Kami mendesak Ndorokakung mempertanggungjawabkan dan segera menarik semua pernyataannya serta meminta maaf kepada Xanana Gusmao, panitia acara, dan keluarga Wiji Thukul," katanya.

Saat dimintai konfirmasi, Wicaksono, pemilik akun Ndorokakung, meminta maaf kepada semua pihak, terutama Wiji Thukul. Ia menyayangkan peredaran berita yang tak lengkap sehingga membuat salah paham banyak orang. (ABK)





# Jangan Kotori Sastra

● Oleh Matroni Musérang

Kita bisa membaca perjalanan sastra dari Prancis, Eropa, Amerika, Turki, Arab, sampai ke perkembangan sastra di Indonesia, dapat dipas-tikan berasal dari kearifan lokal, saat sang kreator ada dan hidup. Sastrawan mencoba membaca dan memberikan makna terhadap apa yang ada di depan mata dan di sekitarnya. Sastrawan merasa memiliki tanggung jawab sosial-kemasyarakatan, tidak hanya tokoh agama, sastrawan pun demikian, untuk menguak ke permukaan makna-makna yang terselip di balik teks sosial-kemasyarakatan.

Kalau kita membaca karya-karya Paulo Coelho, Mohammad Iqbal, Ibnu al-Arabi, al-Farabi, Pablu Neruda, Oktavio Pazz, Orhan Pamok, Derrida, Manzoni, JP Sartre, Nietzsche, Najib Kaelani, Adonis, Heidegger, Herder, Von Humbolt, misalnya. Di Indonesia saja sangat berbeda cara-cara mereka membaca dan menuliskannya. Kontowijoyo, Mochtar Lubis, Mochtar Pabottinggi, YB Mangunwijaya, Promoedya Ananta Toer, Rendra, Chairil Anwar, Wiji Tukul, Sultan Takdir Alisjahbana, Mudji Sutrisno misalnya. Ide-ide yang mereka usung berasal dari mereka hidup dan ada.

Hanya saja, mengapa sastrawan Indonesia terlalu bangga dengan sastrawan luar sehingga kita (sastrawan Indonesia) mengikuti tradisi dan budaya mereka. Padahal, tradisi dan budaya mereka jauh berbeda dengan Indonesia. Kontowijoyo pernah mengatakan pada Iman Budhi Sentosa sebelum beliau wafat bahwa dari dulu kita bangga pada teori Barat, sementara kita belajar sudah bertahun-tahun teori Barat, mengapa kita tidak berani mengelu-

arkan teori sendiri sehingga orang Barat mengikuti teori kita, bukan kita yang melulu kebarat-beratan.

Apakah karena kampus-kampus dan sekolah sudah dibajui teori-teori dari luar sehingga kita tidak mampu untuk keluar dari penjara teori yang diciptakan orang Barat yang tradisi dan budayanya sangat jauh berbeda dengan Indonesia? Buat apa kita banyak menulis buku sementara masyarakat dibiarkan bodoh? Buat apa kita menguasai teori-teori Barat sementara masyarakat dibuat bodoh? Wajar jika kita diperintah pertama dan utama adalah membaca (*iqra*), baca dulu sebelum menulis, bukanlah lantas baru masuk rumah tulis menulis, kemudian mencari teman untuk menerbitkan tulisannya. Padahal, membaca saja belum tuntas. *Kayak* orang mau masuk politik, belum belajar dan membaca politik sudah *nyalon*.

Tokoh-tokoh di atas saya sebutkan untuk memberikan rangsangan pada kita penerus dunia literasi agar tidak terburu-buru untuk menjadi tokoh dan populer. Sebab, menjadi populer dan tokoh sangat mudah, tinggal memanggil sponsor dan bayar, selesai. Namun, ada yang paling penting untuk kita *sharing*-kan bersama bahwa burung lebih berharga daripada sangkarnya, kata Mas Yakum. Sementara, orang-orang sibuk dengan sangkarnya tidak pernah berpikir bagaimana mencari burung-burung yang indah suaranya, indah bulunya, indah matanya, indah kakinya, indah lincahnya.

Sastrawan hari ini sedang sibuk-sibuknya mencari penerbit, membayar penerbit, sementara tidak pernah berpikir apakah kualitas tulisannya sudah tuntas, yang penting punya buku. Buat apa buku jika hanya mengisi rak-rak kosong tanpa ada ruh yang menarik untuk dibaca. Ribuan bu-

ku terbit, ribuan tulisan tayang di media sosial, sementara "pembaca kosong", buat apa? Jangan kemudian menyalahkan pembaca dulu, tapi bernas tidak penulis membaca dan belajar? Karya yang agung berasal dari kearifan lokal yang dianggap jadul dan penulis yang besar adalah orang yang tahu bagaimana membuat tangga demi tangga tapi konsisten menulis.

## Kearifan lokal

Apa yang harus dibaca dan apa yang harus ditulis? Ada sebuah cara pandang berbeda di antara sastrawan. Namun, cara pandang yang berbeda ini sering kali kita tidak sadari bahwa tidak semua yang kita lihat harus menjadi tulisan saat ini dan detik ini. Akan tetapi, ada hal-hal yang harus dipendam dulu dalam ruang rasa, ada yang langsung jadi. Ada data yang masih mentah, ada data yang sudah matang. Tinggal sejauh mana kita cerdas memilih mana yang matang dan mana yang mentah?

Data-data itu berasal dari realitas kearifan lokal kita sendiri. Akankah kita menulis Las Vegas, sementara kita tidak pernah ke sana? Akankah kita akan menulis Makkah dan Madinah, sementara kita tidak pernah membaca sejarah dan belum pernah ke sana? Sungguh ironi berkepanjangan kalau ini terjadi di antara sastrawan kita hari ini. Jangan kemudian mengatasnamakan sastrawan jika masih belum berse-tubuh dengan kenyataan.

Kearifan lokal merupakan harta kekayaan yang di dalamnya tertulis nama-nama agung dan sejarah agung. Akankah kita menuliskannya dengan pikiran kosong, jiwa kosong? Di sinilah tanggung jawab sastrawan (sastrawan sebenarnya) untuk menjaga harkat kearifan lokal agar tidak tercemari oleh



tangan-tangan pembual dan tangan-tangan *ngartis-narsis*.

Akankah kita bangga dengan diri sendiri karena diundang ke mana-mana? Banggakah kita karena selalu dimuat di koran? Banggakah kita karena selalu menerbitkan buku? Bangga manusiawi, tapi akankah apa yang kita tulis dan kita terbitkan membawa makna bagi pembaca? Inilah yang jarang kita pikirkan.

Sastrawan hari ini adalah sastrawan yang sibuk dengan seberapa banyak menulis, seberapa banyak dimuat, dan seberapa banyak menerbitkan buku. Ini "luar binasa" bagi perkembangan sastra kita. Di manakah kualitas puisi, bila *ngartis-narsis* menjadi seni kehidupan bersastra?

Buat apa "sastrawan" terjebak dalam kecepatan dan keterburu-buruan yang melenakan? Sastrawanan kita perlahan dibunuh dengan *cafa* yang sangat nikmat dan mengasyikkan serta memanjakan. *Ngartis-narsis* dalam semu. Memindah dari status *FB*, *Twitter*, hingga *video cell* ke buku. *Ngartis-narsis* dari satu tempat hiburan ke tempat hiburan yang lain. Kalau Romo Mudji Sutrisno mengajarkan untuk memahami

sastra harus mampu membaca kode estetik, kita ingin memberi kode apa pada sastra?

Padahal, sastra mengajarkan sejenak refleksi dari rutinitas kecepatan dan keterburu-buruan. Di hadapan karya sastra kita harus diam, berefleksi, merenung, membaca, dan belajar. Menghayati waktu, menghayati gagasan dari karya sastra itu sendiri. Kita menulis sastra harus sadar dan menyadari bahwa sastra dimunculkan karena sastrawan sebagai subjek.

Ketika apa yang kita tulis dan kita lihat merangkum segala yang kita lihat, kita baca, masa lalu dan masa depan. Karya sastra bukan sebuah karya kosong. Akan tetapi, kita harus mampu menembus bentuk kata, menyelam lebih dalam memproyeksi semacam makna. Hal ini akan mungkin kalau kita tidak terburu-buru dan instan. Kalau menurut Romo Mudji Sutrisno, dibutuhkan sejenak sabar menatap, untuk menikmati sapaan sketsa. ■

Esais, menggawangi Majalah Sastra Tarebung



# Jalan Kematian dan Memperjuangkan Sastra

**B**ILA Anda bukan bagian dari penulis, kritikus, atau penikmat karya sastra, Anda niscaya heran dengan berjubel 'narasi lubang' yang dilekatkan pada jagat sastra. Ada Seno Gumira Ajidarma dengan kredo, "Ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara." Ada Edgar Allan Poe dengan heroisme, "Sastra memperindah jiwa." Ada pula Ignas Kleden dengan narasi, "Sastra itu melembutkan batin, memuliakan kemanusiaan." Dan lain sebagainya.

Benarkah sebegitu pentingnya sastra pada peradaban dunia?

Lazim dituturkan bahwa mayoritas tokoh besar dunia memiliki intensitas hubungan yang tinggi dengan karya sastra. Soekarno kerap disebut merupakan pembaca karya sastra yang tekun. Begitu pun Muhammad Hatta. Atau pula Tan Malaka. Demikian halnya Gus Dur dan Gus Mus. Tentu, tak ada yang salah dengan semua testimoni itu. Tentu, pada satu derajat, ini mudah sekali dibenarkan untuk menyokong betapa besarnya kontribusi kegiatan membaca kepada keluasan cakrawala pemikiran seseorang.

Tetapi pertanyaan susulannya kemudian ialah apakah harus membaca sastra? Apakah seseorang akan 'kendur kualitas ketokohnya' bila tidak menggemari Gabriel Garcia Marquez dan Pablo Neruda, misal, lantaran ia memilih membaca nasihat-nasihat Ibn 'Arabi dan Imam Ghazali?

Absurd memang, pada sisi ini, untuk mempertahankan heroisme para pelaku sastra akan betapa pentingnya sastra bagi kemajuan peradaban. Dan, biarlah itu tetap menjadi pertarungan tanpa pemenang sepanjang sejarah hidup kita.

## Diperjuangkan Hidupnya

Tersebab bagi para pelaku sastra (penulis, kritikus, dan pembacanya) hidup tanpa mengunyah karya sastra (puisi, cerpen, novel, esai) mendampakkan kerontang batin nyang ini lebih relevan untuk diposisikan pada ihwal 'minat' dan 'cinta' saja-jadilah sastra akan selalu diperjuangkan hidupnya. Keberadaannya. Tak peduli segetir apa pun akibat sangat sempitnya 'kue sastra' di hadapan 'kue-kue kehidupan' lainnya, para martir ini akan selalu lahir silih-berganti.

Kita bisa mengingat betapa kerasnya Chairil Anwar menempuhi hidup yang ala kadar demi memperjuangkan puisi. Puisi, baginya, telah menjelma 'being existence',

## Joni Ariadinata dan Edi AH Iyubenu

yang kebermaknaan napas dan langkah kakinya ada padanya. Andai puisi dicerabut dari semesta ini, sontak menjadi nirmaknalah hidupnya.

Heroisme yang pada sebagian besar manusia masa kini sungguh tak masuk di akal itu terus mengalir dari generasi ke generasi. Anda mungkin pernah mendengar betapa 'relanya' sekelompok anak muda naik kereta ekonomi dari Yogya ke Jakarta, lalu tidur kelelahan di selasar-selasar TIM Jakarta, dengan biaya sendiri, hanya untuk membacakan puisinya dalam durasi 7-10 menit, kemudian kembali ke kota asalnya. Sungguh ganjil! Tetapi, di hadapan *the sacred* yang diejawantahkan dalam *being existence* puisi itu, semua menjadi sangat menyenangkan dan memaknakan.

Sahih pula disebut di sini dedikasi kawan-kawan pengasuh Majalah Sastra Horison yang tidak tepat untuk disebut 'berprofesi' karena mereka memberikan pengorbanan bukan keuntungan, tetapi 'mengabdikan' untuk kejumenengan sastra. Patut pula dikutip di sini pengorban Richard Oh yang mati-matian memberikan banyak materi dan pikiran kepada anugerah sastra yang diasuhnya. Pun jangan lupakan cinta agung Hamsad Rangkuti, Danarto, Iman Budi Santoso, dan Mustofa W. Hasyim, misal, yang seumur hidupnya selalu membela sastra dalam keadaan apa pun dan dalam bentuk apa pun.

Memperjuangkan keberlangsungan karya sastra lalu menjelma 'tongkat estafet' yang secara naturally terwariskan dengan sendirinya tanpa putus. Beberapa tahun lalu, Anda mendengar tentang penerbitan cerpen-cerpen sastra melalui Jurnal Cerpen, di masa termutakhir ini kelahiran gerakan Sastra Perjuangan menjadi salah satu penerus tongkat estafet sastra itu.

Sastra Perjuangan tentu saja hanya menjadi satu kantong gerakan membela sastra yang tak relevan sama sekali untuk dipersehadapkan dengan gerakan-gerakan sastra lainnya, macam Komunitas Sastra Pawon di Solo, UNSA di Surabaya, Kusala di Jakarta, dan sebagainya. Keragaman karakter yang diusung menjadi kelaziman alamiah belaka, sesuai dengan kapasitas, pretense, dan proyeksi setiap gerakan sastra itu. Bahkan, di masa lalu, seteru keras antara Manikebu dan Lekra misal, lepas dari



langgam ideologis-politisnya, juga layak ditempatkan pada kursi keragaman karakter ini. Gerakan sastra, siapa pun yang membawa tongkat estafetnya, akan selalu lebih relevan diletakkan pada 'pangkat kemartiran', bukan ideologis-politisi.

Pertanyaan mendasar lainnya yang niscaya menyeroak kini ialah iapa yang didapat dari memperjuangkan sastra yang kuenya sangat kecil?

Jawaban idealisnya adalah cinta. *How to be*, yang dalam bahasa Heidegger tadi disebut, *being existence*.

Faktanya memang cinta semata tidaklah cukup untuk menghidupi cinta itu sendiri. Cinta yang wadag memerlukan amunisi kewadagan pula. Pada sisi ini, persoalan kesinambungan napas setiap gerakan sastra itu menjadi pertaruhannya. Dan, kita telah menyaksikan, mayoritas gerakan sastra itu tumbang di tengah jalan tercekik oleh perkara amunisi ini.

Sayang seribu sayang, langka betul untuk meraih 'welas asih' dari para penguasa modal, termasuk pemerintah, demi merawat napas sastra, dalam rupa CSR sekali pun. Para penggerak sastra selalu harus menyabung nyawa demi menghidupi sastra yang *way of life-nya*.

Apakah ini harga yang pantas?

Jelas tidak!

Namun, kita tahu, pantas dan tak pantas sama sekali bukan perkara di jagat kedalaman batin. Perihal batin adalah perihal cinta, makna, *the sacred*, dan (dalam bahasa Mulla Sadra) *al-harakah al-jauhariyah*, transformasi pencerahan. Pada derajat ini, pada heroisme yang telah mencelupkan tulang-belulang penggerak sastra pada kosmos keber-Ada-an, memperjuangkan sastra sejajar dengan memperjuangkan kehidupan dan kemanusiaan.

Maka Anda tak lagi perlu heran bila menjumpai narasi-narasi keluhungan dari lisan para penggerak sastra, sekali pun dari kacamata logika Anda sangat musykil, tak masuk akal, bahkan gila. Anda hanya perlu mengerti bahwa sastra, sebarang apa pun kuenya di lidah, takkan pernah mati, selamanya, seiring dengan selalu tersedianya insan dan gerakan yang dianugerahkan oleh Semesta untuk memilih ijalan kematian bernama sastra.

Di lanskap inilah Sastra Perjuangan lahir dan bernapas. ☐k

Yogya, 9 Maret 2016

\*) Penulis, tim kurator Sastra Perjuangan, tinggal di Yogyakarta.





# Sastra(wan) dalam Negara 'Tuna-sastra'

**C**ATATAN Budaya bertajuk *Jalan Kematian dan Memperjuangkan Sastra* (KR 20/3) tulisan Joni Ariadinata dan Edi AH Iyubenu menyoal pentingnya nilai-nilai sastra dalam peradaban manusia, baik sebagai jalan bagi peningkatan eksistensi manusia maupun tandingan budaya. Penting pula diapresiasi para pejuang yang telah berdarah-darah memperjuangkan karya sastra.

Sastra merupakan karya rohaniah yang mengandung nilai-nilai esoterik yang lahir dari olah kreatif penulis/sastrawan dalam merespons, dan menafsir kenyataan. Melalui imajinasi, kekuatan gagasan, dan bahasa simbolik sastra –dalam istilah yang dikutip kritikus sastra Faruk– melakukan 'penebusan' atas dunia yang mengalami keterpecahan dan detotalisasi nilai-nilai. Artinya, di tengah kehidupan yang mengalami kekacauan, karya sastra menyadarkan masyarakat pembaca pada nilai-nilai hakiki, sekaligus mendorongnya untuk menemukan otentisitas. Terutama berkaitan dengan manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk selalu hidup, sastra membutuhkan para pejuang budaya atau dalam istilah Dami N Toda, 'hamba-hamba kebudayaan'. Siapakah pejuang sastra? Yang utama adalah sastrawan itu sendiri. Mencipta sastra adalah proses memenangkan pertarungan melawan berbagai hambatan personal, sosial, kultural, politik dan ekonomi, demi mewujudkan ide-ide estetis dan ide-ide sosial. Di dalam sistem kekuasaan negara yang menyembah berhala ekonomi dan berhala kekuasaan, perjuangan itu tidak gampang. Selalu ada penolakan atas kehadiran/keberadaan sastra, baik yang dilandasi pragmatisme (sastra dianggap tak berguna) maupun yang bertitik totak sentimen politik, sosial dan budaya (sastra dianggap mengancam versi besar milik mereka yang dominan).

## Negara Tuna Sastra

Dalam konteks pragmatisme, lihatlah dukungan negara pada sastra yang sangat, sangat, sangat kecil.

## Indra Tranggono

Negara belum melihat peran penting sastra di dalam membangun kebudayaan dan peradaban bangsa. Sehingga sastra tidak dijadikan bagian dari kebijakan membangun karakter bangsa. Karena itulah, negara merasa tidak punya kewajiban memproteksi apalagi menghidupi sastra, melalui politik anggaran. Hal ini tidak lepas dari penyelenggara negara dan pemerintahan yang berjarak dengan sastra. Umumnya mereka adalah kelas menengah yang lebih tertarik pada hal-hal praktis daripada nilai-nilai ideal. Mereka bukan generasi seperti Tjokroaminoto, Soekarno, Hatta, Ki Hadjar Dewantara. Sjahrir dan lainnya yang tumbuh dalam budaya intelektual, di mana logika, etika dan estetika menjadi hal penting dan mendasar.

Dari sisi gelar, mereka layak tergolong kaum intelektual, namun bukan intelektual organik melainkan intelektual pragmatik yang lebih berorientasi pada kekuasaan daripada masyarakat. Ini berbeda dengan kaum intelektual organik yang tumbuh dari masyarakat dan menempa diri untuk bisa memerjuangkan masyarakat, melalui jalan kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dalam konteks perlindungan atas sastra, negara ini boleh saja punya menteri pendidikan dan kebudayaan yang berkelas cendekiawan, namun hal itu tidak berarti jika tidak membela sastra!

Sistem kekuasaan yang 'tuna-sastra' sama buruknya dengan dunia usaha yang didominasi kelas menengah ekonomi pragmatis yang hanya punya ideologi: keuntungan alias laba. Mereka adalah para kapitalis yang hanya punya kepentingan melipatgandakan modal dengan menghisap konsumen (publik). Mereka tidak punya elan filantropis (berderma untuk memperkuat nilai-nilai ideal) seperti kelas menengah di negara-negara maju. Jika toh mereka mensponsori



kesenian, dana yang diambil adalah dana dari belanja iklan (promosi). Artinya, sesungguhnya yang mereka lakukan adalah promosi, bukan filantropi kebudayaan.

Kelas menengah ekonomi negara ini tak lebih dari pedagang. Mereka tidak merasa punya 'utang budi' pada masyarakat yang selama ini menjadikan mereka kaya raya, dengan membeli produk mereka. Logikanya, jika mereka merasa punya utang budi, maka mereka wajib mengembalikan sebagian keuntungannya untuk masyarakat, termasuk menjadi pendukung kehidupan sastra.

Ketika negara dan pasar jadi jalan buntu bagi sastra untuk memperoleh dukungan, maka sastra hanya mengandalkan dirinya sendiri, dan pihak-pihak yang peduli dengan sastra baik perorangan atau lembaga. Di Yogyakarta misalnya kita bangga pada tokoh sastra Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo. Melalui lembaganya Yayasan Sastra Yogya, ia memberikan penghargaan kepada para sastrawan di Yogyakarta yang dinilai berprestasi. Uang penghargaan itu dikumpulkan dari uang pensiun Prof Pradopo. Sangat mengharukan. Sikap hormat yang sama patut kita berikan kepada Balai Bahasa di Yogyakarta yang secara regular memberikan penghargaan kepada sastrawan, melalui pemilihan buku-buku sastra yang sudah diterbitkan.

Akhirnya sastra tetap hidup karena para pejuang yang selalu konsisten memberikan oksigen. Para pejuang sastra bukan hanya para filantropi, melainkan juga media massa yang tetap teguh membuka ruang untuk sastra (termasuk Harian Kedaulatan Rakyat, Kompas, Media Indonesia, Majalah Horizon, Koran Tempo, Harian Suara Pembaruan, Jawa Pos, dan lainnya), para kritikus, penerbit, penyelenggara forum-forum sastra, dan lainnya. Dalam keterbatasan, sastra masih bisa bernapas. Negara mestinya malu. □ · g

*\*)Indra Tranggono,*

*cerpenis dan pemerhati kebudayaan.*



# Sastra dan Narasi Kampung

■ Dian Widyanari Eko Putra

**M**anusia urban menampakkan kampung sebagai tempat berputang. Di kampung orang-orang beristirahat, bernostalgia, dan mengurai segala kepenalan. Seolah apa pun kita menjelajahi waktu di perantauan, kampung di hadapan tetap merangsang kerinduan. Kota yang bana, sibuk, gersang, dan buru-buru berkebalikan dengan kampung yang lamban, ramah, dan teduh.

Perbedaan kampung dan kota pun sebesar-besarnya. Kota tak akan sanggup menggantikan kampung. Kampung harus tetap ada demi mengimbang pertumbuhan kota yang semesta-mera. Kampung berarti pemberian angin segar bagi manusia, pupuk bagi keimanan, menjadi manusia beradab. Meski begitu, pada akhirnya kita pun tak kuasa menahan modernitas masuk kampung. Kampung bergerak mengikuti perubahan zaman. Kita gelisah membayangkan wajah kampung bakal mengikuti nasib kota.

Perubahan wajah kampung bisa kita lacak lewat sekian karya sastra. Para pendatang itu pemata-tanda, tanda, berangkas, simtom, simtom perubahan. Pengarang melihat kampung sedang merangkas menjadi kota tapi tanpa acak dan peta yang jelas. Kampung terkepung agenda pembangunan dan kapitalisme. Satu demi satu, lahan sawah, hutan, dan perkampungan dirancah untuk digantikan hotel, mal, dan perumahan mewah.

Cerpen Dalam Pusaran Kampung, Kenangan "Hanson" (2005), karangan Puthut EA secara eksplisit mengisahkan kampung yang berganti wajah. Berpeta itu perusah perma-

seorang pemuda yang mendapati kampungnya berubah, tak seperti saat ia masih bocah. Konon kampung pemuda itu dulu begitu meriah. Banyak pemuda berkumpul di warung kopi dan mengobrolkan apa saja. Sorai-sorai tak pernah sepi dari bocah-bocah mengajit atau sekadar bermain dengan teman-temannya.

Puthut bercerita: *Perubahan yang diam-diam kami sembah dan kami ikuti, tetapi semuanya hanya setengah hati. Dan ketika kampung kami terseret dalam arus yang hampir sama, kami tidak bisa terima, kami tidak bisa ikhlas, dan kami mungkin tidak adil.* Puthut memberi pengusahan reflektif, mengingatkan kita agar tak terlalu menghamba pada perubahannya. Saat musim perilla, kata "perubahan" justru bisa terdengar ratusan kali sehari dari iklan televisi hingga ganggung kampungnya.

Di koran dan televisi, kampung gampang masuk pemberitaan: jalan rusak, rumah tak layak huni, serta pengangguran yang berlimpah. Orang kampung mungkin tak memungkiri jika mereka berharap jalan-jalan kampung diaspal dan fasilitas umum dibangun, seperti halnya di kota-kota biasa.

Namun, pembangunan tak jarang berlagak sembrono. Pembangunan itu melibas citra kampung yang sejuk dan rukun. Orang-orang berduit tak hanya membuka minimarket yang mengancam pasar tradisional. Pabrik-pabrik ikut masuk kampung. Pabrik itu menggoda warga agar lekas bekerja tanpa harus berpendidikan tinggi-tinggi. Sekolah menjadi tak menarik akibat pabrik mengiming-iming mereka pekerjaan bergelar buruh.

Dalam novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* (2009), S. Prasetya Utomo penuh kegeliran mengisahkan kampung sebagai tumbal kapitalisme.



berkedok pembanguan. Secara ter-  
perinci, Prasetyo mengisahkan  
tak lagi kulihat ketenangan manusia  
yang bermukim di dalamnya. Mereka  
berperang gelisah. Pada hamparan  
tanah luas bekas kebun dan sawah,  
di sisi hutan karet yang dibabat, mulai  
didirikan rumah-rumah baru. Truck  
datang membawa bahan bangunan,  
terguncang dengan sarat bak muatan.

Prasetyo memilih ungkapan tak  
kulihat lagi ketenangan dan gelisah  
untuk menjelaskan apa yang ia lihat.  
rasakan, pehpal kampung. Bagi  
Prasetyo, kampung sudah kur-ikutan  
berisik jauh dari ketenangan.

Berbeda dengan Prasetyo, bagi  
penyair Wiji Thukul, kampung justru  
mengarah pada bagian dari kota  
namun berkebalikan secara nasib.  
Kita bisa lekas mengimajinasikan  
suasana kampung lewat puisi  
berjudul "Kampung" (1993). Thukul  
tentu merasa berhak mengisahkan  
kampung dalam litasan ingatan dan  
kenangan pribadinya.

Thukul menulis, *Lalu gadis-gadis  
umur belasan keluar kampung menuju  
pabrik gula. Beran bermata kusur  
ketelihan menelan hidu tompulhan  
dan anak teris lalu berdesakan tak  
mengerti rimahnya di pinggir selokan  
bermain-main di muka genaruan  
sampah di belakang tembok-tembok.  
mereka menyempal di dalam gata yang  
berputar-putar dalam layang-layang*

mencari tanah lapang.

Puisi ini lukisan keterpingiran. Kita  
membayangkan kampung ada di antara  
desakan bangunan kondominium dan  
tembok-tembok pabrik yang angkuh. Di  
kampung itu, hari-hari tak lepas dari  
ketergesaan. Lewat puisinya, Thukul  
mengabarkan kampung yang telah  
kehilangan ruang bagi anak-anak untuk  
bermain di "tanah lapang".

Sekian karya itu telah bersisa  
mengabarkan nasib kampung di masa  
dapat ambisi manusia-manusia  
serakah. Sastra bisa jadi pengingat  
bahwa kampung tak boleh ikut-ikutan  
ditambok atau dipinggirkankan.  
Dari waktu ke waktu, nasib kampung  
nasib kampung di Indonesia terdapat  
dalam pelbagai karya sastra. Karya  
karya itu menarasikan kampung  
sebagai pesakitan akibat perdebaran  
zaman yang tak terkendali. Sastra  
mengingatkan kita agar tak ikut-ikutan  
meminggirkan kampung. ■

**Widyahuari Eko Putra**, Penulis

buku *Usai: Membaca dan Menulis*  
(Jajar Abadi, 2016). Pernah juga  
Undi di kelas PGRI Semarang dan  
di Purballanga, 15 Januari 2017.  
Tulisan lainnya tentang di berbagai media  
lokal dan nasional.





## Sastrawan Gelar Sastra Merti Candi 2

**HUJAN** lebat mengguyur Kota Yogyakarta dan beberapa wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, Minggu (13/3) siang hingga sore lalu. Namun, daerah di Kecamatan Prambanan dan sekitar Candi Plaosan di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah justru terang-benderang. Bahkan, panas matahari terasa menyengat.

Sejumlah sastrawan atau pekerja seni memang berharap hari itu tidak turun hujan, terutama di kawasan wisata Candi Plaosan. Pasalnya, mereka menggelar Sastra Merti Candi, mulai pukul 15.00 WIB. Dan, memang, pada pukul 15.00 tepat langit di atas Candi Plaosan mendung tipis.

Udara jadi sejuk. Alhasil, mereka pun jadi melaksanakan Sastra Merti Candi untuk yang kedua kalinya, setelah yang pertama dilaksanakan di Candi Gedongsanga, Ambarawa, Jawa Tengah, akhir Januari 2016 lalu.

Kegiatan Sastra Merti Candi 2 kali itu diikuti lebih banyak peserta. Sedikitnya 100 mahasiswa Sekolah Vokasi UGM berseragam jas almamater ikut meramaikan gelar Merti Candi. Di sela-sela mengikuti *ritual art*, mereka mengabadikan candi, baik dengan kamera digital maupun

kamera *handphone* masing-masing.

Ketua Jaring Budaya Yogyakarta (sebelumnya bernama Lingkar Budaya Sleman) Budi Sardjono mengilustrasikan bentuk kegiatan untuk yang kedua masih sama dengan yang telah dilaksanakan di Candi Gedongsanga, yakni *ritual art* pembacaan mantram, guntan, dan macapat sebagai tegur sapa dan salam oleh Lembaga Budaya Jawa Sekar Pangawikan pimpinan R Bambang Nursinggih, SSn, dilanjutkan baca puisi. Namun, untuk kegiatan di Plaosan dilengkapi pertunjukan

Tari Pendet oleh Maria Widy Aryani.

### Kepedulian

Sastrawan dan pekerja seni yang tampil baca puisi antara lain Liek Suyanto, Whadie Maharief, Fauzi Abdul Salam, Wahjudi Djaja, Budi Wiryan, Bambang Eka Prasetya, Savitri, Maria Widy Aryani, Annisa Siwi Pratiwi, dan pimpinan Kelompok Musik Kampungan, Bram Makahekum.

Hadir pula sutradara dan pekerja seni pertunjukan tradisional Bondan Nusantara dan Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM, Dr Aprinus Salam MHum

"Acara di Plaosan ini tak kalah meriahnya dengan yang di Candi Gedongsanga. Dari jumlah peserta juga lebih banyak yang bergabung. Kebetulan juga hari libur dan cuaca cerah. Jadi, pengunjung wisata Candi Plaosan ikut menyaksikan dan antusias berfoto ria bersama kami," ujar Budi Sardjono.

Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM, Dr Aprinus Salam MHum menambahkan, dari antusiasme jumlah peserta yang mayoritas mahasiswa ia melihat mulai tumbuh kepedulian generasi muda terhadap situs hasil budaya leluhur.

Dari keterlibatan mereka juga bisa saling berbagi pengetahuan dan wawasan bersama sastrawan dan pekerja seni yang sudah lebih dulu berproses. "Dari kegiatan-kegiatan yang kami lakukan bukan peristiwanya yang penting, tapi pada efek dan peristiwa itu," tukasnya.

Ajaibnya, sekitar pukul 17.00 hujan turun rintik-rintik. Semua peserta berteduh, setelah hujan mereda, baca puisi dilanjutkan. Lima belas menit kemudian acara selesai. Semua peserta menyanyikan lagu Padamu Negeri. ■ **Satmoko**



## Tentang Sastra

OLEH BRE REDANA

Seperti beberapa teman di kantor, beberapa waktu lalu saya mendapat banyak pertanyaan apakah koran edisi Minggu bakal tidak ada. Ada yang gusar bertanya, apakah berarti cerpen dan puisi tamat.

Entah dari mana pertanyaan tadi berasal. Di zaman pemberalaan media sosial ini, apa yang terjadi di dinding ruang kantor atau kamar tidur Anda bukan tidak mungkin tersebar ke luar. Kalau tidak hati-hati, berapa kali dalam seminggu Anda bercinta orang tahu.

Atas pertanyaan tadi, tentu saja saya bilang tidak. Mana mungkin, puji Tuhan semua di sini berkesadaran kebudayaan adalah roh. Sastra berkemampuan mengungkapkan sesuatu yang tak bisa dinyatakan oleh fakta, *hard fact*.

Oleh sastra, sesuatu yang solid, dianggap faktual, nyata, tampak kasatmata, berat membatu, bisa diurai lapisan-lapisannya, bahwa segala sesuatu sejatinya memiliki seg yang tidak nampak, ringan, *light*. Seperti manusia, di balik fisik yang tampak, ada DNA, impuls neuron, yang terus bergerak menentukan kesadaran. Itulah mengapa Milan Kundera menulis novel *The Unbearable Lightness of Being*.

Sejak lama sastra bergulat di situ. Mitologi, faldor, cerita rakyat merupakan khazanah untuk menjaga kesadaran. Kemajuan peradaban dan modernisasi Eropa, misalnya, sebagian ditentukan oleh kuatnya pemahaman mereka atas sejarah yang membentuk diri mereka sampai ke mitologi-mitologinya. Itu yang disebut spirit.

Kalau Anda masih belum percaya pada fungsi eksistensial sastra, ambil contoh teknologi. Dari waktu ke waktu, teknologi ber-

evolusi dari yang berat menuju ke yang ringan.

Revolusi Industri diawali dengan mesin, berlanjut pada penemuan alat-alat berat.

Pada perkembangan berikut, Revolusi Industri berikutnya, revolusi di dunia informasi. Informasi mengalir di antara sirkuit-sirkuit dalam bentuk impuls elektronik. Peranti-peranti berat tetap ada, tetapi mereka mengikuti perintah perangkat lunak *Hardware* tunduk pada *software*.

Masyarakat yang menikmati teknologi sebatas sebagai produk dan tidak terlibat proses kelahirannya tak ambil peduli pada itu semua. Mereka cenderung melihat dari segi praktisnya saja. Ukurannya menguntungkan atau tidak. Untung itu pun dipersempit pengertiannya, menghasilkan duit atau tidak.

Pernah saya mendengar khotbah seorang motivator, yang dengan bangga menyatakan bahwa ia tak pernah membuang-buang waktu baca novel. Sia-sia katanya. Bacaan harus memberi petunjuk bagaimana orang bisa sukses dengan segera. Kalau dekat dengannya, niscaya saya akan bilang *nyitwun duwite Mas*. Duit dia pasti banyak, tapi imajinasinya miskin.

Beruntunglah kalau banyak di antara kita tidak percaya pada pemikiran keblinger seperti itu. Pada ranah atau domain yang mengawang dalam dunia digital ini letak pergulatan hidup manusia sekarang. Informasi mengalir deras. Kesadaran memperoleh tantangan baru, setidaknya kesanggupan membedakan antara kenyataan dan kenyataan gadungan, *virtual realities*. Sudah banyak yang terjebak pada delusi dunia digital.

Sangat berat perjuangan memori ini. Di zaman sebelum ber-

kembangnya perangkat memori tiruan atau *artificial memory*, memori kita dikuasai oleh kekuatan politik penguasa. Penguasa menentukan, untuk sejarah negeri ini, mana boleh diingat mana tidak boleh dan harus dilupakan.

Otak atau memori yang termanipulasi kekuasaan pada perkembangannya memanipulasi dirinya sendiri. Masyarakat sendiri kini menentukan, siapa ingin berevolusi dalam peradaban siapa ingin tetap primitif, mana hendak diingat mana tidak. Kelompok dominan menekan pihak lain. Kegiatan memutar film atau membicarakan apa yang telah terjadi pada bangsa ini puluhan tahun lalu pun digerebek.

Entah bagaimana kekuatan fisik, kekerasan, soliditas, masih diagung-agungkan untuk mengencet sesuatu yang ringan, *light*, tidak berwujud, seperti memori kita. Untuk itu, sastra tak boleh tamat. Mengutip Milan Kundera sekali lagi, tujuan sastra adalah untuk menyelamatkan diri kita dari proses menjadi (*to be*).



# Marah dan Sastra

■ Qibtiyatul Maisaroh\*

**M**eski kita tahu bahwa marah adalah bagian dari ungkapan dalam menghadapi realitas yang bertentangan dengan kehendak, keberadaan marah tetap dianggap sebagai tingkah bernarasi kejahatan dan ketidaklaziman. Bahkan, marah sengaja dibungkam dengan kehadiran ayat-ayat Tuhan berisi larangan bahkan kecaman akan kemarahan. Marah memasuki daftar larangan agama yang berganjar neraka dan siksa.

Kita tahu, bahwa marah hadir tanpa diminta, ia menjadi tamu tak bertuan, datang dan kemudian pergi meninggalkan jejak yang tak berkesudahan. Kemarahan tersebut masih mengamini sebuah kesepakatan bahwa marah diwujudkan dengan bentakan, suara yang meninggi, mata melotot, jeritan bahkan kematian.

Sejarah Indonesia juga tak luput dari sejarah kemarahan. Kita bisa saja mengingat Multatuli dengan buku fenomenalnya *Max Havelaar: Or the Coffe Auctions of the Dutch Trading Company*. Buku ini ditulis pada 1860, berisi tentang kisah perlakuan ketidaklaziman pihak kolonial kepada masyarakat pribumi: mulai dari tanam paksa, perampasan hak milik, dan pajak yang tinggi. Buku ini dicetak pertama kali di Belanda dan melahirkan ketakutan dari Pemerintah Belanda, mereka mencahut buku ini dari pasaran dan menjadikannya sebagai buku terlarang.

Sebaliknya, di negara-negara lain *Max Havelaar* mendapat sambutan yang hangat dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Buku ini menjadi pelopor pemberontakan dan demonstrasi

rakyat Belanda kepada pemerintahnya sendiri.

Akhirnya, pada 1870, yakni 10 tahun sesudah terbitnya buku Max Havelaar, tanam paksa dihapus dengan resmi meskipun tak seluruhnya. Kemarahan Multatuli mengurangi penderitaan rakyat pribumi dan juga menyadarkan dunia bahwa kita telah diperlakukan dengan tidak adil.

Multatuli tak memiliki daya untuk mengumpulkan massa guna menentang kolonialisme dan meruntuhkan foedalisme. Ia melampiaskan kemarahannya melalui sastra. Multatuli sadar bahwa sastra akan bergerak melampaui ruang dan waktu. Sastra bergerak lebih jauh, menembus tembok pertahanan, meruntuhkan keyakinan berabad. Sastra adalah perlawanan orang tak berdaya.

Kemarahan menjadi sebuah pengesahan bahwa manusia tak selalu mau dan mampu untuk menerima dan menyetujui terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Seorang ulama Minangkabau, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) penulis *Tafsir al-Azhar* pun juga mengalami kemarahan. Melalui novel *Merantau Ke Deli* (1941) Hamka melampiaskan kemarahan kepada adat Minang.

Dalam novel itu, masyarakat Minang dinarasikan sebagai masyarakat yang tak menerima perkawinan lintas budaya. Perkawinan Leman, lelaki minang, dan Poniem, perempuan Jawa, harus berakhir dengan perceraian karena menyalahi adat Leman.

Kuasa adat diwakili dengan kehadiran Mariatun, perempuan minang yang menjadi istri kedua dan akhirnya menjadi istri tunggal Leman sebagai penebus kesalahan Leman. Di akhir cerita Hamka mengisahkan hidup Leman dan Mariatun yang menjadi

miskin, sementara Poniem menikah dengan orang lain dan hidup kaya raya. Muncul dugaan bahwa kemiskinan Leman akibat dari ketaatannya kepada adat. Akhirnya, novel ini menyulut kemarahan petinggi adat Minang, Hamka dinilai menyalahi adat dan menentang mereka.

Kini kemarahan Hamka bisa ternikmati. Kehadiran Leman-Leman lanjutan menjadi sebuah bukti bahwa kemarahan Hamka menyurutkan keyakinan berabad. Pernikahan tak lagi terikat dengan suku dan adat. Manusia bebas memilih jodohnya masing-masing.

Lain halnya dengan Hamka, Wiji Thukul meramu kemarahannya dalam bentuk puisi. Di akhir puisi dengan judul "Peringatan" (Solo, 1956) kita simak: *Apabila usul ditolak tanpa ditimbang/ suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan/ dituduh subversif dan mengganggu keamanan/ maka hanya ada satu kata: lawan!*

Wiji Thukul menjadi buron penguasa Orde Baru. Puisi-puisinya yang menyentil pemerintah menjadikannya termasuk dalam daftar pemberontak yang harus dibersihkan. Wiji Thukul berketana, bersembunyi, dari satu tempat ke tempat lainnya, masih dengan menyuarakan kebebasan dan mengajak masyarakat untuk menentang tiran. Akhirnya Wiji menghilang, bahkan saat Orde Baru tak lagi berkuasa ia tak juga kembali ke rumahnya.

Puisi "Peringatan" tak hanya habis di masa itu. Bahkan kalimat "hanya ada satu kata: lawan" lebih dikenal daripada pribadi Wiji. Mengamini pernyataan Munir dalam esai pengantar kumpulan puisi Wiji Thukul, *Aku Ingin Jadi Peluru* (2004), tak satu pun kelompok perlawanan yang melewatkan penggunaan kali-



mat pendek itu sebagai tekad sebuah perubahan, tidak peduli itu mahasiswa, buruh, petani, guru, bahkan murid SMU.

Kemarahan-kemarahan yang dihadirkan adalah sebuah bentuk kemarahan yang produktif. Mereka menyadari kemarahan yang dilahirkan dalam bentuk estetis akan menjadikan manusia semakin bermartabat. Kemarahan yang tak hanya bertalu disapu dan diporandakan angin.

Melakukan kemarahan semestinya adalah kemarahan

yang mengajak orang-orang berpikir. Bukan malah menjadi propaganda untuk turut melakukan serangan fisik atau hujatan tak berkesudahan. Kita telah kenyang dengan suguhan kemarahan politikus yang menggunakan kata-kata kasar, menggebrak meja, mengancam dan tak berbekas selain sakit hati dan dendam. Kemarahan yang mulanya liar terjinakkan oleh bahasa.

Kita pun bisa bernapas lega, jika marah tak lagi dianggap sebagai laku terlarang dan hina.

Kita masih bisa memuja marah sebagai pelengkap kosakata sabar, tabah, peduli, tangis, dan tawa. Marah menjadi ekspresi bahasa tubuh yang menghadirkan banyak karya. Manusia sudah sepantasnya menjadi pemarah. Menghapus marah sama saja menghilangkannya dari kosakata keseharian. Marah tak perlu dihilangkan dan dijauhi.

Penulis adalah Jamaah pengajian Slasa siang dan Santri di Biluk Literasi Solo.





# Masih Mau Nulis Puisi?

- Puisi Tidak Menarik Konsumen

DALAM rangka menyambut ulang tahun ke-35, Teater ES-KA UIN Sunan Kalijaga

Muhammad Rasyidi

Yogyakarta menyelenggarakan diskusi (semacam seminar) dengan tema 'Kehidupan Sastra di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga'. Pada acara yang diselenggarakan beberapa waktu lalu itu, para pembicara (Faisal Ismail, Aly D Musyriha, Badrul Munir Chair) membicarakan kondisi sastra UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 60-70-an, hingga masa sekarang. Mereka mempunyai porsi masing-masing mengulas perihal ragam sastra, mulai tumbuhnya komunitas, apresiasi dan proses kreatif.

Acara itu tentu sangat penting bagi penggiat sastra di lingkungan UIN SUKA (secara umum) sebagai penyambung dari generasi ke-generasi. Tapi ada yang lebih penting dan menarik bagi pembaca ditimbang membicarakan ragam sastra di UIN SUKA. Yaitu sebuah pertanyaan yang dengan jelas terdengar di telinga saya. Aly D Musyriha dalam ulasannya mengenai sastra pada masanya (90-2000-an), tak lupa membahas proses kreatif pada saat itu. Signifikansi proses kreatif tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab itulah awal karya sastra (puisi, cerpen, esai) bertunas, kemudian tumbuh kembang dan berbunga.

## Tidak Laku

MEMBAHAS proses kreatif, banyak hal dipertanyakan –yang kadang dijawab sendiri oleh Aly. Salah satunya: "masih mau menulis puisi?" Kita tahu, berkait materi, puisi tidak bisa dijadikan jaminan, tidak bisa dijadikan jalan memenuhi hasrat materialis kita. Kalau pun puisi diproyeksikan pada materialistik dan diletakkan di medan kapitalisme (dalam artian sebagai sebuah usaha), di samping tidak akan bisa bersaing dalam mengait konsumen, juga penghargaan yang tidak seberapa pada puisi.

Sudah menjadi rahasia umum, jika sebuah puisi dipublik di koran, honorinya paling sedikit di antara bentuk tulisan lain. Atau, ketika penerbit menerbitkan antologi puisi seorang penyair, jelas royaltinya di bawah naskah ilmiah atau buku populer, dan itu pun sangat jarang dilakukan di masa ini. Ironisnya, para penulis menerbitkan antologi puisinya di penerbitan indie dengan dana sendiri, sebab tak ada penerbit yang mau menerbitkan. Hal itu tidak mengherankan, penerbit sebagai sebuah perusahaan yang mempunyai banyak karyawan butuh uang untuk membayar mereka. Sementara

puisi, tidak bisa diandalkan dalam pemasaran, puisi tidak menarik banyak konsumen. Budaya konsumerisme dalam perbukuan hanya berlaku pada buku-buku umum, bahkan para sastrawan masih mikir-mikir yang mau beli buku puisi dari penulis yang tidak terkenal semacam Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohammad, Rendra, Chairil Anwar dan lainnya.

## Jalan Sunyi

PADA posisi itu, jelas sekali, inferioritas puisi terlihat sangat. Di lain hal, puisi yang ditulis dengan susah payah, dengan perenungan yang lelah untuk menemukan diksi, metafor dan

ritme yang estetik demi puisi yang indah dan bermakna (karena puisi permainan simbolik dan logika), ternyata tidak mempunyai pembaca. Alangkah sayangnya semua itu. Anehnya, dengan inferioritas itu, menulis puisi tidak menjadi suatu hal yang ditakuti untuk dimasuki. Justru, semakin banyak diminati kalangan muda.

Terbukti di Yogyakarta, para sastrawan (penyair) terus berkembang setiap saat secara kuantitas. "Dapat dipastikan di setiap tikungan Yogyakarta ada penyairnya." Begitu kata Hamdy Salad dalam sebuah pertemuan. Sayangnya, banyaknya minat menulis puisi itu tidak dimbangi budaya konsumerisme pada buku-buku puisi. Maklum, kebanyakan dari mereka tidak mempunyai uang untuk membelinya. Di sisi lain, apresiasi sastra perlu dipertanyakan sesama sastranya.

Dari problematika dunia perpuisian yang dialami, masing-masing penyair mungkin mempunyai jawabannya sendiri. Akan saya jelaskan beragam alasan yang bukan soal privasi, yang mungkin agak ngilmiah (seakan-akan ilmiah). Menulis puisi, selain mempunyai alasan pribadi, juga punya alasan yang bisa disepakati (konvensional). Puisi bak jalan sunyi yang terus dilewati penyair berkali-kali.

Sekali pun awal menulis puisi karena uang, ingin memamerkan nama, akan tetapi itu sebatas alasan biologis yang dengan sendirinya pelan-pelan menghilang takarannya. Mereka yang kebutuhan biologisnya lebih kuat akan meninggalkan puisi lebih cepat. Percayalah, itu pasti. Buktinya, banyak orang menulis puisi, dimuat di mana-mana, tapi akhirnya tenggelam



beralih profesi. Apakah mereka sama sekali meninggalkan puisi? Sebagai profesi, iya. Tapi sebagai kecintaan tidak bisa. Masih ada kemungkinan kembali. Alasannya sederhana, karena mereka yang menulis puisi adalah orang-orang yang terpanggil, terpilih secara rasa dan imajinasi, sekaligus terkutuk untuk terus menulis atau menikmati puisi.

Orang-orang 'terpilih' yang mau mengupayakan, memandang masalah dengan tenang dan menuliskan dengan indah. Bagi para sufi yang berhubungan keintiman perasaan, adalah keniscayaan menulis puisi. Puisi adalah sebuah alat (upaya) mengungkap rasa (pahit-manis, susah-senang) dan kebenaran yang kata-kata biasa tak mampu mewakilinya. Selama orang masih gelisah dengan perasaannya, puisi akan terus ditulis, dan tidak semua orang yang punya perasaan semacam itu bisa menulis puisi.

Itulah kenapa, orang-orang (yang terpilih tadi) masih menulis puisi. Ingat, puisi tidaklah sebagai profesi, tapi sebuah kecintaan hati di jalan sunyi, dan yang jelas, alasan ini bukan alibi. Karena puisi, seperti kata Ignas Kleden (2004) salah satunya adalah dorongan hati penyair mengejawantahkan dorongan mencipta, karena kemungkinan puisi yang ada padanya. ■ - k

*\* Muhammad Rasyidi: penggiat kajian filsafat  
Lingkaran Metalogi Yogyakarta*



## Berbagi Cahaya Puisi

**B**erbagi cahaya". Hanya dua kata itulah puisi yang ditulis penyair Tan Lioe Ie. Ada yang lebih pendek, yaitu "Tertawa". Dari puisi tersebut, komponis Wayan Gde Yudane menulis komposisi. Nyoman Erawan dan Raden Cahyoko membuat karya rupa berupa instalasi dan paparan video (*video mapping*).

Karya tersebut disuguhkan dalam pertunjukan Musik, Rupa, Gerak, dan Lafal Puisi di Bentara Budaya Bali, Minggu (28/2) malam. Proses menjadikan puisi sebagai pijakan membuat komposisi dan karya rupa itu mereka sebut sebagai pertunjukan alih kreasi kolaborasi.

### Bukan "musikalisasi"

Bagi Wayan Gde Yudane, peraih penghargaan Melbourne Age Criticism untuk Creative Excellence pada Festival Adelaide, Australia (2000), itu, puisi pendek yang "hanya" dua, bahkan satu, kata tersebut bukan main-main. Dalam pandangan Yudane, kata yang digunakan dalam puisi itu dilahirkan Tan Lioe Ie dengan permenungan, pendalaman batin yang intens. Ada ribuan kata dan makna yang istilah Yudane, membungkus kata-kata tersebut.

Yang dilakukannya sebagai komponis adalah mengurai "bungkus-bungkus" atau menafsir dengan bahasa musik. "Sederhana kelihatannya, sepertinya bahasa biasa. Tapi, di sana ada metafor. Bungkusnya banyak. Itu yang saya tafsir," kata Yudane dalam perbincangan sebelum pentas di Bentara Budaya Bali.

Ia membebaskan komposisi dari keberadaan kata-kata. Keberadaan kata-kata dalam komposisi, bagi Yudane, hanyalah memperlakukan puisi sebagai lirik. Ada yang menyebut hal demikian sebagai "musikalisasi puisi"—istilah yang kurang berkenan bagi Yudane. Yang ia lakukan adalah memberi tafsir atas puisi. Tafsir itu kemudian menjadi titik berangkat untuk menyusun komposisi. "Jadi, ini musik yang saya buat untuk puisi itu. *Basic* dari komposisi saya adalah puisi tersebut."

Dalam tafsir Yudane, hubungan manusia dengan cahaya itu seperti hubungan spiritual. Keberadaan cahaya tidak terpisahkan dengan ketidakberadaan cahaya. Keberadaan dan ketidakberadaan cahaya memberi efek emosi pada manusia. "Cahaya hadir, kita senang. Terasa hangat dan terang," kata Yudane. Ketidakhadiran cahaya di satu sisi menjadikan seseorang berada dalam kondisi tidak bisa apa-apa. Namun, ketiadaan cahaya juga bisa dimaknai sebagai ketiadaan emosi, ketiadaan rasa dengki.

"Cahaya dibagi. Ada yang terang ada yang gelap. Ada yang kebagian terang dan ada yang kebagian gelap. Itu tergantung posisi kita terhadap (sumber) cahaya. Dan tergantung apakah kita mau cahaya atau enggak. Sederhana saja tafsir saya, tergantung saya menafsir."

Berbagai cahaya di-"alihkreasikan" dalam komposisi piano yang dimainkan Maithila Bandem, cucu dari seniman I Made Bandem. Yudane membahasakan gradasi terang gelap dan sebaliknya itu lewat permainan dinamik, intensitas suara dalam tingkat keras dan lembut. Ia menggunakan dinamik *forte* (f) untuk suara keras, *fortissimo* (ff) sangat keras. Kemudian ada kelembutan dengan dinamik piano (p) dan *mezzo piano* (mp) alias cukup lembut. Maithila menggunakan piano elektrik. Mungkin jika digunakan piano akustik, dinamika komposisi akan terdengar lebih ekspresif, artikulatif.

Untuk puisi "Tertawa", Yudane menafsirkannya sebagai ungkapan rasa gembira. Jika diungkapkan dengan nada, ungkapan itu akan menggunakan *scale* mayor, bukan minor. "Semangat dari kata 'Tertawa' ini tentu menurut tafsir saya," kata Yudane.

Akan tetapi, dalam komposisi "Tertawa", Yudane hanya menggunakan perkusi tanpa nada/melodi (*untuned percussions*). Ada seperangkat perkusi seperti kendang dan *wood block*, alat pukul dari kayu. "Ini gawat, gampang-gampang susah, dan tidak main-main. Ini puisi ramalan."

▼ Dengan pendekatan serupa, Raden



Cahyoko atau Koko merancang paparan video (*video mapping*). Ia membaca semua puisi Tan Lioe Ie yang digarap dengan pendekatan Ciam Si atau puisi ramalan yang biasa dijumpai di kelen-teng. Video ditembakkan di latar panggung, plus dua lembar kain putih yang dipasang menyerupai tenda di panggung. Gambar, figur, citra air, dan api tampak jelas di kegelapan panggung. Obyek visual itu menyatu dengan gerak wushu dari Tan Lioe Ie dan dua pendekar dari Yayasan Garuda Dewata Wushu Indonesia.

Gerak wushu dan rupa dalam *video mapping* mengiringi pelafalan puisi karya Tan Lioe Ie, seperti: "*Membunuh dan dibunuh waktu/Antara upaya dan keniscayaan/Tanpa keluh musim datang berlalu/Menjadi berdaya dalam ketidakberdayaan*".

Atau, puisi berikut: "*Dikutuk musim sungai kering/Perahu tak kemana melaju/dengan kesabaran pertapa gunung/Menanti seribu hari matahari*".

Puisi-puisi Ciam Si itu menemukan cara ungkap dengan medium berbeda. Setidaknya ia telah menggerakkan impuls kreatif seniman lain untuk berkarya. Sebuah upaya berbagi apresiasi... (FRANS SARTONO)





# Puisi Menggubah Masjid

■ Oleh Muhammad Yunan Setiawan

Pada 22 Februari 2016, *Republika* mewartakan berita tentang Hari Istiqlal. Berita sepanjang dua halaman mengrupun informasi tentang ide-ide memajukan Masjid Istiqlal. Berita ini sekaligus mengingatkan kita bahwa fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat shalat atau mengaji. Masjid telah dimaknai meluas.

Orang-orang telah membayangkan kehadiran perpustakaan di masjid dan menjadikan masjid sebagai tempat membahas isu-isu keagamaan. Masjid bakal semarak oleh kegiatan-kegiatan yang menunjang keagamaan dan keilmuan. Kita pun bakal merasakan gema ayat-ayat Tuhan bersanding dengan gagasan keagamaan.

Kita pantas menengok kisah awal pembangunan Masjid Istiqlal. Abdoebakar Atjeh dalam *Sejarah Masjid* (1955) merekam pidato Sukarno saat memberikan sambutan dalam rencana pembangunan Masjid Istiqlal. Sukarno mengatakan, "Suatu Masjid Agung yang penuh kehebatan, suatu masjid yang stilinya hidoss, suatu masjid yang tidak akan luntur oleh pularan zaman, suatu masjid yang akan berdiri dengan penuh kemegahan dan kebesaran akan sedia untuk pulih apabila telah untuk berabad-abad lamanya."

Pidato ini menjadi gagasan kita pada ide awal pembangunan Masjid Istiqlal. Sukarno menghidupkan masjid Istiqlal mengesankan kemegahan dan kebesaran Indonesia. Seperti Sukarno menjadi referensi dalam pembangunan dan memajukan Masjid Istiqlal.

Kisah masjid memang menggema dalam teks-teks sejarah. Masjid merelai dengan latar memusat menuju jalunbermas. Masjid-masjid dibangun untuk membenarkan ketamamaan dan ketenangan beribadah. Kisah-kisah masjid pun berkumandang dalam sajak-sajak yang dikarang oleh para penyair. Kita dapat memiknab kemerduaan masjid dalam peikian

sajak-sajak penyair.

Abdoebakar Atjeh (1955) selain mengisahkan masjid secara historis, ia juga berpuisi tentang masjid. Atjeh mengisahkan harapan-harapan pada awal pembangunan Masjid Istiqlal. Puisi tentang masjid menjadi persembahan Atjeh untuk masjid Istiqlal.

Atjeh menulis, *Walain sjakarntum la zidannakum, Demikian firman Rabbul Djatal, Tegap teguh sungguh kagum, Wai, Perlambang Merdeka, Masjid Istiqlal*. Penggerak Indonesia menginginkan Masjid Istiqlal sebagai lambang kemerdekaan Indonesia. Masjid sengaja dibangun besar dan megah untuk menampilkan kebesaran umat.

Dalam sajaknya bertajuk "Mendirikan Masjid" (1989-1990), Abdul Wachid BS mengisahkan gema azan di tengah kota. Wachid menulis, *Sedang kami menjauhi semua itu/ lalu memanjat menara malam/ meneriakkan adzan alas debu hingga ayat nyeri/ menderas sungai sebagai gerak doa/ air mata mencari muara/ tapi masjid telah hilang di muara kota itu.*

Sajak Wachid merekam kondisi masjid yang telantar di perkotaan. Gemuruh kota melenyapkan suara-suara azan. Perhentangan masjid dan keadaan kota menjadi ironi. Kehadiran masjid di tengah kota yang bertalut maksiat mengundang simpati.

Lanjutan sajak Wachid semakin mengesankan kekeraman kota. Wachid menulis, *Kota hanya mengilaukan sahwat yang melukai kami/ kini lihat eh kami berdarah-darah mendirikan masjid dalam diri serta sajak-sajak kota selalu menjadi tokoh antagonis dalam kehidupan.*

Wachid mengisahkan masjid yang masih bersaing dengan sahwat kota. Perlawanan antara masjid dan kota membuat sajak-sajak ini reflektif. Buguhun sajak bertajuk "Mendirikan Masjid" menjadi sajian untuk memaknab masjid dengan kegemrawitan kota.

Masjid demi masjid telah merelai



Tuang bagi penyair untuk mengubah puisi. Suasana tenang dan nyaman dalam bilangan ayat-ayat suci memberi ketenteraman batin. Kehadiran Tuhan pun bisa kita simak lewat puisi-puisi bertajuk masjid. Puisi menggambarkan keintiman penyair dengan Tuhan.

Ajip Rosidi dalam sajak "Di Masjid Kobe" (1988) mengisahkan dirinya yang hikmat dalam alunan ayat-ayat Tuhan. Ajip menulis: *"Di masjid ini, di mihrabini/ selalu kudengar suara hatiku/ berdentung dalam alunan firmanmu."*

Ajip menjadikan masjid sebagai tempat perhentian. Kehadiran Tuhan dirasakan oleh Ajip lewat alunan firman Tuhan. Pengisahan Ajip menggambarkan keintiman diri dengan Tuhan. Puisi-puisi masjid selalu menghadirkan Tuhan dalam baris-baris sajak.

Acep Zamzam Noor mengenapi sajak dari Abdul Wachid BS dan Ajip Rosidi. Dalam sajaknya bertajuk "Di Masjid Salman" (1982) Acep mengisahkan keadaan masjid yang riuh oleh gema ayat-ayat Tuhan. Acep menulis: *"Terbukalah malam yang bisu/ Dinding beku, Serentak kita pun tanpa denit, bebat Hanyut oleh ayat-ayat bening dan rongga masjid/ Ayat-ayat Tuhan yang basah oleh cinta."*

Keterangan mendengar ayat-ayat Tuhan terabadikan dalam puisi. Acep mengisahkan keheningan malam dalam lantunan ayat-ayat Tuhan yang disuarakan rongga masjid. Kita dapat menikmati keheningan dan kekhusyukan orang-orang dalam mendengar lantunan ayat Tuhan dalam puisi.

Puluhan tahun berganti, penyair demi penyair telah bergantian mengisahkan masjid lewat puisi. Kisah masjid tak melulu dalam teks sejarab atau memoar. Puisi pun telah mengomandangkan masjid, menghadirkan suasana keheningan, kenyamanan, ketenangan orang-orang dalam menyerap lantunan firman Tuhan. Puisi mengubah masjid.

Muhammad Yunan Setiawan,  
Akrilika Kelas Baku Semarang



## 'Launching' Antologi Puisi Rupa

DUA acara kesenian dilaksanakan bersamaan di Museum Negeri Banten Kotabaru Serang Banten, Sabtu (5/3). Yaitu rilis antologi puisi rupa *Anakku Sayang Ibu Pulang* dan pembukaan pameran lukisan karya Jupri Andullah, perupa asal Pasuruan.

Antologi puisi ini merupakan kolaborasi para penyair Yogya, Jakarta dan Surabaya dengan Jupri. Puisi bertema *human trafficking* dan buruh migran' disertai lukisan Jupri.

Menurut Ons Untoro, kurator antologi puisi rupa dan pameran, perpaduan dua karya seni berbeda ini upaya saling melengkapi antardua jenis karya seni.

Kegiatan ini akan dibuka oleh Brigjen Pol Drs Boy Rafli Amar MH, Kapolda Banten. Beberapa penyair, seperti Jose Rizal Manna, Aida Milasari (Jakarta), Mistari HS (Surabaya), Ibnu PS Megananda (Banten), dan Daru Maheldaswara (Yogyakarta) akan membacakan puisi karyanya. ■ (k)

Kedaulatan Rakyat, 6 Maret 2016



## PUISI

## PUISI

## Xanana Apresiasi Solidaritas Wiji Thukul

JAKARTA, KOMPAS — *"Bila rakyat berani mengeluh, itu artinya sudah gawat, dan bila omongan penguasa tidak boleh dibantah, kebenaran pasti terancam"*. Demikian bait ketiga puisi Wiji Thukul berjudul "Peringatan".

Pekan lalu, putri sulung Wiji Thukul, Fitri Nganthi Wani, membacakan puisi ini dalam acara penerimaan sertifikat penghargaan dari Ketua Asosiasi Para Pejuang "Brigada Negra" Xanana Gusmao, Rabu (16/3), di Gedung Delta Nova, Dili, Timor Leste.

Mendengar puisi "Peringatan", Xanana terharu. "Secara spontan, Xanana berdiri dan memeluk Wani, memberikan karangan bunga untuk menguatkan Wani," kata ketua panitia acara pemberian penghargaan Nuno Corvelo, akhir pekan lalu.

Puisi dibuat Wiji Thukul pada 1986. Artinya, sebelum gerakan reformasi 1998, Wiji Thukul, yang lahir di Surakarta, 26 Agustus 1963, telah dengan kritis mengungkap kondisi sosial.

Sementara puisi Wiji Thukul yang dibuat 4 Juli 1997 berjudul "Tujuan Kita Satu Ibu" menyatakan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Timor Leste. *"Kuntundukkan kepalaku, bersama rakyatmu yang berkahang. Bagimu yang bertahan di hutan dan terbunuh di gunung. Di timur sana, di hati rakyatmu, tersebut namamu selalu di hatiku. Aku penyair mendirikan tugu, meneruskan pekik salammu 'a luta continua' (pertempuran berlanjut)"* demikian bunyi bait pertama sajak yang diakhiri dengan tiga kata berbahasa Portugis itu.

"Ini merupakan bentuk solidaritas Wiji Thukul terhadap perjuangan mereka," kata Sekretaris Umum Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia Zaenal Muttaqin.

Dalam sebuah seminar, pekan lalu, Xanana memberikan penghargaan kepada 500 pejuang Timor Leste dan aktivis internasional dari Indonesia, Australia, Jepang, dan Portugal. Salah satunya Wiji Thukul. (ABK)

Kompas, 21 Maret 2016





# Lalu Lintas Kata dalam Puisi

Saat kata-kata mengerubung serupa semut yang hinggap di bongkahan gula, sebenarnya puisi sedang mencari apa? Dan kata-kata itu pun berkelindan, di halaman surat kabar, situs internet atau televisi, sejumlah iklan, buku-buku diktat, dan teori. Mampukah puisi merebutnya dari lalu lintas kata yang telah terbebani makna?

OLEH ALEX R NAINGGOLAN

Jauh hari, Sutardji Calzoum Bachri telah menetapkan kredonya ihwal kata-kata yang lepas dari makna. Namun, ternyata kata-kata memerlukan makna. Disadari atau tidak dalam puisi sekalipun, jejalan peristiwa dan tali-temali fragmen adalah sebuah rangkaian yang ternyata memiliki jalannya sendiri. Mungkin mulanya penyair adalah semacam medium untuk mengantarkannya ke khalayak. Selibuhnya puisi memang mengembara sendiri.

Kelebatan makna tak sepenuhnya tunggal. Puisi-puisi hadir dengan bentuk yang lebih panjang, mempunyai alur dan tokoh. Narasi yang ditawarkan pun masih menyisakan ruang "remang" yang tak pernah bersifat final untuk dipahami. Saya percaya, puisi adalah pribadi itu sendiri, bergerak dari wilayah pribadi tiap manusia. Dan itulah keajaiban puisi, keasyikan, kegelisahan, ataupun keradangan. Sebab, puisi bergerak dari wilayah tiap insan, membungkusnya sedemikian rupa, mem-

cahkan setiap nuansa.

Analogi cerdas yang pernah ditulis Joko Pinurbo adalah puisi serupa hutan rimba. Segalanya bisa tak terduga. Ketika masuk ke dalamnya, seseorang bisa tersesat ataupun keluar dengan selamat. Mungkin bisa menemukan keteduhan dari rimbun pohon yang lebat hijau atau bisa terkurung dalam peristiwa tragis, semacam bertemu binatang buas.

## Puisi getir

Membaca buku puisi Iswadi Pratama, kita seperti turut pula diajak masuk ke hutan rimba dengan sejumlah lirik puisi yang berkisah apa adanya. Namun, Iswadi seperti merebut makna yang cenderung diabaikan oleh kebanyakan orang, menyuling serat kata-kata itu, sehingga menciptakan dunia yang "baru". Sejumlah puisinya memang bercakap tentang hubungan pribadi, kehidupan keseharian, yang dengan caranya sendiri mampu menciptakan sebuah potret baru dari realitas itu.

Ada 63 puisi dalam buku ini yang terasa begitu "getir". Misalnya puisi ihwal rumah, nostalgia sebuah kota, puisi tentang puisi, atau seorang ibu yang terpaksa mencuri susu di supermarket karena tak punya uang. Setelah membaca puisi yang disuguhkan Iswadi, seperti tertinggal relung panjang. Yang membuka tafsiran dan kemungkinan lain. Setiap diksi yang dirangkainya seperti menyisakan gema yang terus berdentung dan menjelma jadi tenang.

Kegetiran itu seperti bergelung tanpa ujung, seperti tertulis dalam puisi "Bapak" (hal 81). Persoalan keluarga dengan ruang lingkungannya yang "berdetak" sehingga meninggalkan limu tersendiri saat membacanya. Tentu akan ada pelbagai tafsiran lain yang hinggap. Seperti sebuah rumah yang justru menyingkap banyaknya sudut, fragmen, ataupun labirin yang mengunci di dalamnya. Setiap bait dalam puisinya seperti bertali-



# Berpulanginya

## Pembawa Suara Gogol dan Tolstoy

Nama Koesalah Soebagyo Toer sempat hilang dari karyanya karena dituduh sebagai anggota PKI. Bermimpi meningkatkan minat baca anak muda Indonesia.

Reza Maulana

reza\_m@tempo.co.id

**S**astrawan Koesalah Soebagyo Toer tutup usia, kemarin pagi. Koesalah, 81 tahun, dikenal sebagai penerjemah novel klasik Rusia, seperti *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy dan *Jiwa-jiwa Mati*-nya Nikolai Gogol. Bersama abangnya, Pramodya Ananta Toer, dia ikut menyusun *Kronik Revolusi Indonesia*.

"Semangatnya sangat tinggi. Pada masa tua, dia terus bekerja," ujar Yus Efendi, sepupu dari istri Koesalah, di rumah duka di Jalan Turi III, Kemiri Muka, Depok, Jawa Barat, kemarin. Satu karya yang belum dirampungkannya adalah terjemahan novel Tolstoy, *War and Peace*.

Koesalah lahir di Blora, Jawa Tengah, 27 Januari 1935. Setamat sekolah menengah pertama, anak keempat pasangan Mastoer dan Oemi Saidah ini melanjutkan pendidikan

di Jakarta. Dia mendalami sastra berbekal ilmu yang diperolehnya di Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa (RUDN), Moskow. Dia menjadi satu siswa angkatan pertama di sana.

Koesalah pulang dari Rusia pada pertengahan Juli 1965. Tentara menangkapnya dengan tuduhan terlibat Gerakan 30 September. Sejak 1968 sampai 1978, dia menjadi tahanan di penjara Salemba, Jakarta—tidak ikut abangnya ke pembuangan di Pulau Buru.

Setelah bebas—menjalani wajib lapor hingga 1993—karya Koesalah mulai

mengalir, meski tersendat. Satu karya awalnya adalah terjemahan novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa yang terbit secara bersambung di harian *Kompas* pada 1983 sampai 1984. Seperti ditulis situs *Portal KBR*, 1 Oktober 2014, berselang tiga bulan dari penerbitan perdana, muncul masalah. Departemen Penerangan meminta *Kompas* menyedot pemuatan kisah fiksi samurai itu karena penerjemahannya anggota Lembaga Kebudayaan Rakyat, afiliasi Partai Komunis Indonesia—Koesalah membantah tuduhan tersebut. Namun, dia tidak ambil pusing. "Itu urusan pemerintah. Yang penting, saya dibayar," ujarnya.

Karena *Musashi* kadung memiliki penggemar dan surat kabar itu tidak punya materi pengganti, dia melanjutkan diambil jalan tengah. "Seterusnya, cerita dimuat tanpa nama saya," kata Koesalah. Kasus itu berdampak terhadap pembatalan sederet order terjemahannya. Kalaupun terbit, namanya tidak tercantum. Pada masa itu,



dia lebih mengandalkan pemasukan dari mengajar bahasa Indonesia kepada ekspatriat. Karya-karyanya mengucur setelah pemerintahan Soeharto tumbang. Paling banyak dari novel klasik Rusia.

Meski lebih muda sepuluh tahun, Koesalah merupakan saudara paling dekat Pramoedya. Dia kerap menjadi tumpahan unek-unek sang abang "Saya ini seperti keranjang sampah," ujar Koesalah kepada *Tempo* setelah menerbitkan *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*, Agustus 2006.

Sama seperti usia produktifnya, hari-hari senja Koesalah diisi dengan

berkarya. Menurut menantunya, Dhany Ervananto, rutinitas mantan Ketua Yayasan Penelitian Kekeerasan Pelanggaran Hak Asasi Manusia itu dimulai dengan senam dan jalan pagi. "Siang istirahat sebentar. Lalu kerja, membaca dan menulis," katanya.

Kemarin pagi, kesehatan Koesalah menurun. Dia dilarikan ke Rumah Sakit Grha Permata Ibu, Depok, sebelum berpulang pukul 08.30. Dia meninggalkan seorang istri dan tiga anak. Almarhum dimakamkan di Kalimulya, Depok.

Dhany mengatakan mim-

pi Koesalah yang belum tercapai adalah mendorong minat baca generasi muda Indonesia. "Bapak melihat budaya membaca anak muda masih susah. Yang dibaca kadang yang kurang bermanfaat," katanya.

● IMAM HAMDI | DEWI SUCH RAHAYU |  
ISTIQOMATUL HAYATI

## Koesalah Soebagyo Toer

Koesalah S. Toer, Depok, 2007.

**Lahir:** Bora, 27 Januari 1935.

**Pendidikan:** SD dan SMP di Bora • SMA Taman Dewasa dan Taman Madya, Kemayoran, Jakarta • Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Bahasa Inggris (tidak tamat) • Fakultas Sejarah dan Filologi Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa, Moskow (RUDN), 1960-1965

**Pekerjaan:** Pengajar bahasa Rusia di Akademi Bahasa Asing Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan, 1965-1967 • Pengajar privat bahasa Indonesia untuk orang asing.

**Penguasaan bahasa:** Indonesia, Jawa, Inggris, Belanda, Jepang, Rusia.

### Karya:

**Terjemahan, di antaranya:** *Jiwa-jiwa Mati* (Nikolai Gogol), *Anna Karenina* (Leo Tolstoy)

• *Pengakuan* (Anton Chekhov) • *Musashi* (Eiji Yoshikawa) • *Perdagangan Awal Indonesia* (O.W. Wolters)

**Karangan:** *Kampus Kabelnaya: Menjadi Mahasiswa di Uni Soviet* (2003) • *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali* (2006)

**Suntingan:** *Kronik Revolusi Indonesia* bersama Pramoedya Ananta Toer dan Ediati Kamil (2006) • *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel* karya Mas Marco Kartodikromo (2002).

### Penghargaan:

• Penerjemahan sastra Rusia ke bahasa Indonesia dari Universitas RUDN Moskow, Januari 2015  
• Medali Pushkin dari pemerintah Rusia, September 2015

DIOLEH DARI BERBAGAI SUMBER: DANNI M. | PORT



# DI BAWAH BAYANGAN PRAMOEDYA

Warisan terbesar Koesalah Soebagyo Toer adalah karya terjemahan sastra Rusia langsung dari bahasa aslinya. Ia juga saksi atas sejarah kepenulisan Pramoedya Ananta Toer.

"...Kalau orang mau memperkenalkan saya kepada orang lain, orang itu mengatakan: 'Perkenalkan, ini adik Pramoedya Ananta Toer!' Saya nilai, ini karena terlalu besarnya nama abang saya, sebaliknya terlalu kecilnya nama saya sendiri."

**K**ALIMAT itu ditulis Koesalah Soebagyo Toer dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali: Catatan Pribadi Koesalah Soebagyo Toer*. Buku yang terbit pada 2006 itu berisi catatan harian, dokumentasi, dan detail hubungannya dengan Pram—panggilan Pramoedya. Kalimat tadi menggambarkan bahwa Koesalah mengakui dan merasakan kebesaran abangnya.

Kebesaran Pram bagi Koesalah dimulai saat ia berusia 15 tahun. Pram-lah yang memboyong Koesalah ke Jakarta bersama dua saudara lainnya, Koesaisah Toer dan Soesilo Toer, pada 1950 setelah meninggalnya sang ayah, Mastoer. Mereka tinggal di kediaman Pram di kawasan Jakarta Pusat. Koesalah banyak membantu dan menyertai Pram dalam aktivitasnya. Menurut sastrotrawan Amarzan Loebis, hubungan Koesalah dengan Pram memang sangat dekat. Keduanya adalah orang yang serius dan cenderung pendiam. "Namun Koesalah lebih gaul dibanding Pram," kata Amarzan, Rabu pekan lalu.

Setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas Taman Dewasa dan Taman Madya, Kemayoran, Jakarta Pusat, pria kelahiran Blora, Jawa Tengah, 27 Januari 1935, ini mendapat beasiswa dari pemerintah Sukarno dan dikirim belajar ke Fakultas Sejarah dan Filologi Universitas Persahabatan Bangsa-Bangsa (atau Druzhby Narodov University), Moskow, Rusia (1960-1965). Lulus *cum laude* dan pulang dari Rusia pada Juli 1965, karena ikatan dinas, Koesalah di-

haruskan mengajar bahasa Rusia di Akademi Bahasa Asing milik pemerintah.

Tragedi 1965 turut menyeret Koesalah. Bersama Pram, ia ditangkap militer dan dijebloskan ke penjara. Sempat dilepas setahun, Koesalah kembali ditangkap pada Operasi Kalong 1968 dan baru dilepas 10 tahun kemudian. "Pak Koesalah ini kan terkait dengan abangnya!" ujar seorang komandan kamp penjara Salemba ketika Koesalah menanyakan pemenjaraan dirinya.

Di penjara, Koesalah kebagian mengelola perpustakaan. Di sini, Koesalah yang menguasai bahasa Inggris, Rusia, dan Belanda menerjemahkan *Jiwa-jiwa Mati* karya Nikolai Gogol. Setelah bebas dari penjara, dia bersama keluarga harus berpindah-pindah kediaman hingga tujuh kali, sebelum menetap di Depok, Jawa Barat. "Yang paling merepotkan, setiap kali pindah rumah, saya harus lapor ke RT hingga kodim," kata Koesalah kepada *Tempo* pada 2007. Untuk menafkahi keluarga, ayah tiga anak ini kembali mengandalkan kecakapan bahasa asingnya untuk bekerja sebagai penerjemah.

Meski nama Koesalah tak sebesar Pram, tetap saja perannya dalam dunia literasi Indonesia layak diperhitungkan. Ia adalah penerjemah sejumlah karya klasik dunia. Sebut saja *Anna Karenina* (karya Leo Tolstoy), *Musashi* (Eiji Yoshikawa), *Perdagangan Awal Indonesia* (O.W. Wolters), dan *Menjinakkan Sang Kuli* (Jan Breman). "Dia punya peran besar membawa dan mengenalkan sastra Rusia ke Indonesia. Sebab, semula sastra Rusia masuk ke Indonesia diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Di tangan Koes, karya-karya itu diterjemahkan langsung dari bahasa Rusia ke bahasa Indonesia," ujar Amarzan Loebis.

Selain itu, Koesalah menulis *Kronik Revolusi Indonesia* bersama Pram dan Ediati Kamil. Dia pun menyunting *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digul* karya Mas Marco





Kartodikromo. Karyanya, *Pramoedya Ananta Toer dari Dekat Sekali*, dianggap sebagai sumbangan besar bagi yang ingin mengetahui kehidupan Pram. "Banyak hal detail yang belum diketahui publik," ucap sejarawan Hilmar Farid, yang menulis disertai doktoralnya tentang Pram. "Dia merupakan saksi atas sejarah kepenulisan Pram."

Rabu pekan lalu, Koesalah wafat pada usia 81 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Cildong, Depok. Hingga akhir hayatnya, peraih bintang penghargaan Rusia, Medali Pushkin, ini masih tetap diingat dan dikenal sebagai adik Pram, "Dia memang tidak bisa lepas dari bayang-bayang Pram. Tapi bukan berarti hidup dia tergantung Pram," kata Hilmar, kini menjabat Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Dia adalah sastrawan karena terjemahan juga merupakan karya sastra."

● TITO SIANIPAR, RAYMUNDUS RIKANG

